

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TASAWUF
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM MEMBINA
KARAKTER PROFETIK-SUFISTIK SANTRIWATI
(Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

AMINATUL FATTACHIL 'IZZA

NIM. 230101220034

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TASAWUF
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM MEMBINA
KARAKTER PROFETIK-SUFISTIK SANTRIWATI
(Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pembimbing I,
Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M. Ag.**

NIP. 19600910 198903 2 001

**Pembimbing II,
Mokhammad Yahya, MA., Ph.D**

NIP. 19740614 200801 1 016

**Oleh :
AMINATUL FATTACHIL ‘IZZA
NIM. 230101220034**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatul Fattachil 'Izza
NIM : 230101220034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah
dalam Membina Karakter Santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al
Fithrah Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Februari 2026



Aminatul Fattachil 'Izza
NIM. 230101220034



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : ppp@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05 Revisi 0.00	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 19 September 2025
--	---	-------------------------------------

Proposal Tesis dengan Judul:

Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Hisan Sanan Gondang Gandusari Blitar)

Yang disusun oleh :

Aminatul Fattachil 'Izza

dengan NIM :

230101220034

Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal 19 Februari 2025 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.19641020 200003 1 001

Ketua Penguji,

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP.19760803 200604 1 001

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Mufidah Ch. M. Ag

NIP. 19600910 198903 2 001

Pembimbing II,

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id> Email : pps@uin-malang.ac.id

PERSETUJUAN
UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul,

"Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)".

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M. Ag.
NIP. 19600910 198903 2 001

Pembimbing II,

Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul, "Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter profetik-Sufistik Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)" yang disusun oleh **Aminatul Fattachil 'Izza (230101220034)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 09 April 2026.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
19720420 200212 1 003



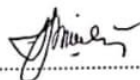
Ketua Penguji,

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
19750731 200112 1 001



Pembimbing I/Penguji,

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M. Ag.
NIP. 19600910 198903 2 001



Sekretaris/Pembimbing II,

Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

MOTTO

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.”

(QS. Al-Kahfi (18) : 110)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kucurahkan kepada Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang telah memberiku kekuatan untuk berpikir dan berjuang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Dengan seluruh cinta, kasih sayang, dan do'a yang ikhlas kupersembahkan karya ini untuk:

1. Untuk Abah H. Hasim Ngadenan dan Ibu Ririn Setiyowati tercinta atas curahan cinta dan kesabarannya memberi motivasi serta do'a-do'a setiap malamnya hingga aku berada di titik ini.
2. Untuk suamiku Suaris Amir Nurcahyono atas kesabaran, perjuangan, motivasi, dan dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini, serta malaikat kecil kita, Durril Atqiya Zamzami yang telah kebersamai dengan sangat kooperatif.
3. Untuk adik-adikku Nafis, Kais, Kharis, serta "Tole" Azam yang selalu menjadi penyemangat lewat senyum dan celotehnya.
4. Untuk keluarga besar PP. Salafiyah Putri Darussalam Miftahul Huda Al-Islamy yang telah mengizinkan menjadi partner belajar yang baik, terutama Ning Hj. Dewi Nikmatul Izzah dan Gus H. M. Dalhar.
5. Teman baikku sezaman dan seperjuangan, MPAI-A yang senantiasa meluangkan ruang, tenaga, serta waktu untuk kutumpangi selama menyelesaikan karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menyebut asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis mencurahkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian ini penulis menyajikan tentang “Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membina Karakter Profetik-Sufistik Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)”.

Penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus disampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.A., dan H. Mokhamad Yahya, M. A., Ph, D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd, M.A selalu dosen wali atas segala nasihat dan arahannya.
6. Segenap dosen, asatidz Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan harapan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi segala pihak. Penulis sendiri menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi amal yang baik yang nantinya akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Terimakasih atas segala perhatian dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 9 Februari 2026

Aminatul Fattachil ‘Izza

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 158 Tahun 1987 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan, sebagai berikut:

A. Huruf

أ	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	L
ث	Ṣa	ṣ	ص	Ṣad	ṣ	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Ḍad	ḍ	ن	Nun	N
ح	Ḥa	ḥ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	Kh	ظ	Ẓa	ẓ	ه	Ha	H
د	Dal	D	ع	‘ain	`	ء	Hamzah	‘
ذ	Ẓal	Ẓ	غ	Gain	G	ي	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

B. Vocal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U
اِيْ . اُيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اَوْ . اُوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS.....	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 24
A. Kajian Teori.....	24
1. Pembelajaran Tasawuf	24
a. Konsep Pembelajaran Tasawuf	24

b. Pembelajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Al-Jilany	34
2. Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah	45
a. Sejarah Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah.....	45
b. Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah	50
3. Pendidikan Karakter	60
a. Konsep Pendidikan Karakter	60
b. Tahapan Pendidikan Karakter	66
c. Strategi Pembinaan Karakter Terpuji	70
4. Karakter Perempuan perspektif Kongres Ulama' Perempuan	
Indonesia (KUPI)	73
B. Kerangka Berpikir	77
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Kehadiran Peneliti	80
C. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	81
D. Data dan Sumber Data	82
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Analisis Data	87
G. Pengecekan Keabsahan Data	90
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	92
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	92
1. Kilas Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.	92
2. Silsilah Mursyid dan Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah	
Surabaya	94
3. Visi, Misi dan Jaminan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Assalafi Al	
Fithrah Surabaya	98
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.....	100
5. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.....	101
B. Paparan Data.....	102
1. Konstruksi Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah di Pondok	
Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	102

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	122
3. Implikasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati	138
C. Temuan Penelitian.....	143
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS	146
A. Konstruksi Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	146
B. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	157
C. Implikasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati Perspektif KUPI.....	163
BAB VI PENUTUP	170
A. Kesimpulan	170
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 3.1 Bentuk Data Penelitian.....	83
Tabel 3.2 Daftar Informan Penelitian.....	80
Tabel 3.4 Setting Peristiwa yang Diamati	86
Tabel 3.3 Data Dokumen yang Diperlukan.....	87
Tabel 4.1 Silsilah Keilmuan Syekh Achmad Asrori.....	96
Tabel 4.2 Unit Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	101
Tabel 4.3 Jenjang Pendidikan pada Penerapan Tasawuf	123
Tabel 4.4 Implikasi Tasawuf pada Karakter Santriwati	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran	30
Gambar 2.2 Skema Thariqah.....	46
Gambar 2.3 Skematika Kerangka Berpikir	77
Gambar 3.1 Dimensi Penelitian Kualitatif.....	79
Gambar 3.2 Klasifikasi Data Penelitian	82
Gambar 3.3 Skematika Proses Penelitian.....	87
Gambar 3.4 Alur Analisis Data Kualitatif Miles-Huberman.....	89
Gambar 4.1 Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqy dan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya	93
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.....	100
Gambar 4.3 Makna Lambang Ath Thoriqoh	102
Gambar 4.4 Makna Lambang Al Fithrah/Al Khidmah	103
Gambar 4.5 Malhudzat.....	106
Gambar 4.6 Terjemah Malhudzat.....	107
Gambar 4.7 Bacaan 3 Sholawat	109
Gambar 4.8 Bacaan Tawassul	113
Gambar 4.9 Bacaan Sholawat Al-Husainiyyah	121
Gambar 4.10 Pengajian Ahad Kedua dan Pengkajian Kitab Al-Muntakhobah	128
Gambar 4.11 Media Resmi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.....	129
Gambar 4.12 Waktu Kegiatan Belajar Mengajar	131
Gambar 4.13 Kegiatan Santri.....	132
Gambar 4.14 Kegiatan Santri Bersama Pengasuh.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	181
Lampiran 2. Dokumentasi Pra-Penelitian	182
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	182
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	183
Lampiran 5. Dokumentasi Observasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.....	189
Biodata Mahasiswa	192

ABSTRAK

Izza, Aminatul Fattachil. 2026. Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya), Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.A., (2) H. Mokhammad Yahya, M. A., Ph, D.

Kata Kunci: *Implikasi, Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Karakter Perempuan*

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional Indonesia yang adaptif dengan perubahan zaman. Pendidikan karakter di pesantren banyak mengimplementasikan substansi pemikiran filsuf Islam yang membentuk karakter dengan konsep tasawuf. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya melestarikan metode pembelajaran klasik pesantren berlandaskan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan cita-cita menjadi hamba Allah yang saleh dan salehah, pandai bersyukur, ta'at kepada Allah SWT., ta'at kepada Rasulullah SAW., berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi konstruksi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di lembaga tersebut. Di samping itu, juga bertujuan mengidentifikasikan implikasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina karakter santriwati perspektif Kongres ulama' Perempuan Indonesia (KUPI).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif case study. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, meliputi mengumpulkan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, dibangun secara hierarkis, menekankan pada konsistensi amali, dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqi. Pelaksanaan pembelajaran tasawuf secara berlangsung secara bertahap meliputi pengenalan pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan, dan integratif melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi pembelajaran tasawuf tersebut terhadap karakter santriwati tampak dalam terbentuknya kesadaran tauhid, kerahmatan, kemaslahatan, kesetaraan, kesalingan, dan kemanusiaan yang selaras dengan perspektif KUPI. Pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah membentuk kesalehan individual, juga melahirkan karakter profetik-sufistik yang berorientasi pada kemaslahatan sosial.

ABSTRACT

Izza, Aminatul Fattachil. 2026. The Implementation of Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sufism Learning in Building the Character of Female Students (A Study at Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya), Thesis, Master's Programme in Islamic Education, Postgraduate Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Supervisors: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.A., (2) H. Mokhamad Yahya, M.A., Ph.D.

Keywords: *Implications, Qadiriyyah and Naqshbandiyah Sufism, Women's Character*

Pesantren are traditional Indonesian educational institutions that are adaptive to the changing times. Character education in pesantren often implements the substance of Islamic philosophical thought that shapes character with the concept of Sufism. Education at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya preserves the classical learning methods of Islamic boarding schools based on Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sufism with the ideal of becoming pious servants of Allah, grateful, obedient to Allah SWT, obedient to the Prophet Muhammad SAW, devoted to parents, religion, country and nation.

The purpose of this study is to explore the construction of Sufi education at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya. This study also aims to describe the implementation of Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sufism learning at the institution. In addition, it also aims to identify the implications of Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sufism learning in fostering the character of female students from the perspective of the Indonesian Women Ulama Congress (KUPI).

The research uses a qualitative case study approach. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis used the Miles and Huberman technique, which includes data collection, data presentation, data condensation, and conclusion drawing or verification.

The research findings indicate that the structure of Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Sufi education at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya is organised hierarchically, emphasises consistency in practice, and is oriented towards preserving the values of Sheikh Achmad Asrori Al-Ishaqi. The implementation of Sufi education takes place in stages, encompassing familiarisation, understanding, habit formation and role modelling, and is integrated across the cognitive, affective and psychomotor domains. The implications of this Sufi education for the character of the female students are evident in the development of an awareness of tawhid, compassion, the common good, equality, reciprocity and humanity, which are in harmony with the KUPI perspective. The study of Qadiriyyah wa Naqshbandiyah Sufism fosters individual piety and cultivates a prophetic-Sufi character oriented towards the common good.

ملخص

العزة، أمينة الفتاح. ٢٠٢٦. تطبيق تعليم الصوفية القادرية والنقشبندية في تنمية شخصية الطالبات (دراسة في معهد الديني السلفي الفطرة في سورابايا)، أطروحة، برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، المشرفان: (١) الأستاذة الدكتورة الحاجة مفيدة تش، ماجستير في الآداب، (٢) الحاج محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: الآثار، الصوفية القادرية والنقشبندية، شخصية المرأة.

المدارس الدينية (المعهد) هي مؤسسات تعليمية إندونيسية تقليدية تتكيف مع تغيرات العصر. ويُعتمد في التربية الأخلاقية في هذه المدارس بشكل كبير على جوهر فكر الفلاسفة المسلمين الذين يشكلون الشخصية من خلال مفاهيم التصوف. يحافظ التعليم في معهد الديني السلفي الفطرة في سورابايا على أساليب التعلم الكلاسيكية للمدارس الدينية القائمة على الصوفية القادرية والنقشبندية، بهدف تكوين عبيد الله الصالحين والصالحات، الذين يجيدون الشكر، ويطيعون الله سبحانه وتعالى، ويطيعون رسول الله صلى الله عليه وسلم، ويبرون بوالديهم، ويدافعون عن دينهم ووطنهم وأمتهم.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف بنية التعليم الصوفي في معهد الديني السلفي الفطرة في سورابايا. كما تهدف الدراسة إلى وصف عملية تدريس الصوفية القادرية والنقشبندية في تلك المؤسسة. بالإضافة إلى ذلك، تهدف الدراسة أيضًا إلى تحديد الآثار المترتبة على تعليم الصوفية القادرية والنقشبندية في تنمية شخصية الطالبات من منظور مؤتمر علماء النساء الإندونيسيات (KUPI). استخدمت الدراسة نهجًا نوعيًا قائمًا على دراسة الحالة. وتم جمع بيانات البحث باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. واستخدم تحليل البيانات تقنية مايلز وهوبرمن، والتي تشمل جمع البيانات وعرضها وتكثيفها واستخلاص الاستنتاجات أو التحقق منها.

أظهرت نتائج البحث أن بنية تعليم الصوفية القادرية والنقشبندية في معهد الديني السلفي الفطرة في سورابايا، مبنية على أساس هرمي، وتركز على الاتساق في الممارسة، وتهدف إلى الحفاظ على قيم الشيخ أحمد أسراري الإسحافي. ويتم تنفيذ تعليم التصوف بشكل تدريجي يشمل التعريف والفهم، والتعود، والقدوة الحسنة، كما يتم بشكل تكاملي من خلال الجوانب المعرفية والعاطفية والحركية. وتتجلى آثار تعليم التصوف هذا على شخصية الطالبات في تكوين وعي بالتوحيد، والرحمة، والمصلحة العامة، والمساواة، والتكافل، والإنسانية، بما يتوافق مع منظور (KUPI). ويُشكّل تعليم الصوفية القادرية والنقشبندية التقوى الفردية، كما يولد شخصية نبوية-صوفية موجهة نحو المصلحة الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional Indonesia yang eksis sepanjang masa, bahkan sampai saat ini pesantren menjadi lembaga yang adaptif dengan perubahan zaman demi menegakkan eksistensinya di dunia pendidikan. Menurut Amrullah, pesantren menjadi model pendidikan berkarakter di Indonesia didasarkan pada karakter khas yang terjaga hingga saat ini seperti kesederhanaan, ketaatan, kebersamaan, konsistensi (*istiqamah*), kepercayaan pada barakah dan lain sebagainya. Untuk itu, secara historis menurut Syam, keberadaan pondok pesantren menjadi sangat sentral bagi proses pengembangan sumber daya manusia baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹ Diperkuat dengan kondisi yang tidak selalu nyaman menempa mereka untuk terbiasa menerima, ikhlas dengan segala kondisi apapun yang dihadapi, sehingga melahirkan kekuatan daya hidup, serta memaksa kreativitas santri untuk menciptakan peluang-peluang yang ada meskipun peluang itu mungkin sulit dicapai.²

Pada ranah pembinaan karakter, pesantren menjadi lembaga yang diharapkan mampu membentuk serta mewujudkan karakter berikut; *pertama*, menjalankan kewajiban beribadah sesuai dengan tingkat

¹ Nur Syam, *Transisi Pembaharuan: Dialektika Islam, Politik, Dan Pendidikan* (Sidoarjo: LEPKISS, 2008). 190

² Abdul Malik Karim Amrullah, *Konsep Dan Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Masjid, Perguruan Tinggi, Lembaga Sufi, Pesantren Dan Madrasah)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021). 56

pemahamannya; *kedua*, berperilaku baik terhadap sesama sebagai anggota keluarga; *ketiga*, menghayati dan mengamalkan karakter muslim sesuai dengan ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari; *keempat*, menghayati keragaman agama dan budaya sebagai basis sikap dan perilaku sehari-hari; *kelima*, mengamalkan sikap toleran dalam perilaku kehidupan beragama; *keenam*, memiliki sikap moderat dalam memaknai perbedaan pemikiran perilaku keberagaman di masyarakat.³ Hal-hal tersebut yang pada akhirnya menjadi landasan berpikir, berperilaku, serta berperan bagi para santri pada ranah yang lebih luas mencakup berbagai lapisan masyarakat.

Pendidikan akhlak dan karakter yang ditanamkan di pesantren banyak mengimplementasikan substansi pemikiran filsuf Islam yang membentuk karakter dengan konsep tasawuf. Tujuan utamanya ialah membentuk jiwa *taqwallah*, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu menjalankan syari'at sesuai tuntunannya, serta menghindarkan diri dari segala bentuk larangan-Nya. Hal ini dikaji melalui kitab-kitab yang sarat dengan muatan nilai tasawuf di dalamnya, seperti *al-Hikam* karangan Ibnu Athoillah As-Sakandary, *Ihya' Ulumuddin* karangan Al-Ghazali, *Tanbihul Ghafilin* karangan Abi Laits As-Samarqandi, termasuk didalamnya kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Az-Zarnuji yang banyak diterapkan di pesantren salaf.⁴ Maka, dapat diketahui bahwa ciri khas pendidikan pesantren salaf ialah

³ Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi, Meraih Prestasi: Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). 162

⁴ Shofiyana Nadia Fairuz, "Sinergi Nilai Tasawuf Dan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28922/>. 2

mengedepankan pendidikan moral, tata krama, maupun *akhlakul karimah* melalui pembinaan spiritual dan emosional di samping intelektual, seperti saintifik dan sosial.

Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya melestaarikan metode pembelajaran klasik pesantren, yaitu sorogan, bandongan, berlandas tasawuf yang dilengkapi dengan *bahtsul masa'il* pada penguatan pembelajaran konvensional kitab kuning. Disamping itu, berbagai program pembentukan karakter santri *rahmatan lil alamin* dikembangkan melalui tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Selain itu, santri juga terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat seperti rutinan, haul *masyayikh*, ziarah wali, dan pengkajian kitab salaf. Dengan intensitas interaksi sosial tersebut menumbuhkan jaringan santri secara lebih luas.

Istilah salaf bagi kalangan pesanten mengacu pada pengertian pesantren tradisional yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.⁵ Pesantren salaf mempunyai watak yang secara kuat mengajarkan dan mendidik para santrinya untuk memperkaya amalan-amalan ibadah, shalat, dzikir, puasa, membaca al-Quran dan sejenisnya, bukan sekadar menajamkan intelektualitas pengetahuan keislaman. Sebab, doktrin yang dikembangkan di pesantren adalah bahwa ilmu itu bermanfaat jika bisa mendekatkan diri kepada Allah, meski setinggi apapun ilmunya maka dia akan semakin

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis Dalam Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 129

tawadhu' dan semakin menyeleksi ucapannya dan tindakannya serta menjauhkan diri dari sikap materialistis.⁶

Hal ini diperkuat dengan pendidikan pesantren salaf yang juga menanamkan gaya hidup murni etis, pendalaman spiritual dengan motivasi etikal, yaitu motivasi yang didorong dari hati nurani masing-masing individu.⁷ Dengan kata lain, agama sebagai kekuatan moral seringkali memberikan inspirasi pada gerakan-gerakan revolusioner.⁸ Integrasi intelektualitas atau *syari'at* dengan pengamalan tasawuf dalam pendidikan pesantren perlu, guna menciptakan keseimbangan antara perkembangan potensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Maka, santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya memiliki cita-cita "*menjadi hamba Allah yang saleh dan salehah, pandai bersyukur, ta'at kepada Allah SWT., ta'at kepada Rasulullah SAW., berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.*" Dari *self empowerment* ke *social empowerment*.⁹ Pembelajaran tasawuf di pesantren tersebut juga menjadi sarana dalam membentuk karakter dan *akhlakul karimah* santri.

Pembinaan karakter pada santri sangat penting sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertutur kata. Terutama, sebagaimana pengamatan peneliti bahwa santri memiliki latar belakang yang berasal dari berbagai rentang usia, latar belakang keluarga, serta lingkungan yang berbeda.

⁶ Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf Dan Tarekat* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016). 34

⁷ Amrullah, *Konsep Dan Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Masjid, Perguruan Tinggi, Lembaga Sufi, Pesantren Dan Madrasah)*. 45

⁸ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999). 141

⁹ Syam, *Transisi Pembaharuan: Dialektika Islam, Politik, Dan Pendidikan*. 194

Keberagaman karakter tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian santri, khususnya perempuan sebagai objek utama penelitian. Dengan demikian, upaya pembinaan karakter melalui pembelajaran tasawuf ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka agar dapat berperan aktif di tengah masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman yang telah tertanam dan terpatrit.

Berbicara mengenai peran aktif dalam masyarakat, perempuan rentan terpapar ekstremisme agama, eksploitasi seksual, terkekang karena stigma dan budaya, bahkan menderita kerugian fisik, psikologis, mental, ekonomi, dan sosial karenanya.¹⁰ Perempuan seakan memiliki ruang sempit pada jaminan keamanan di lingkungan, sekalipun pada lembaga pendidikan. Dilansir dari NU Online, beberapa waktu belakangan masyarakat menghadapi realitas meningkatnya kasus kekerasan di lembaga pendidikan termasuk pesantren. Data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan tentang jumlah laporan atas kasus kekerasan di Lembaga Pendidikan (2022) mencatat angka kekerasan seksual di pesantren berada pada peringkat kedua tertinggi setelah kasus yang terjadi di Perguruan Tinggi. Studi analisis konten terhadap pemberitaan media menunjukkan angka kasus kekerasan di pesantren satu tahun terakhir tercatat lebih dari 90 kasus dengan 72 persen di antaranya merupakan kekerasan seksual (Data Saka Pesantren PBNU).¹¹

¹⁰ Salsabila Arwani and Mulawarman Hannase, "Kupi II Congress and Results of Religious Views on Contemporary Women's Issues in the Perspective of Islamic Anthropology," *Journal La Sociale* 05, no. 04 (2024): 908–19, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1223>. 918

¹¹ Muhammad Syakir NF, "PBNU Minta Pemerintah Rumuskan Strategi Besar Penanggulangan Kekerasan Di Lembaga Pendidikan," *NU Online*, 2025,

Data didukung oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 mencatat 46% anak perempuan dan 37,44% anak laki-laki pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Sementara itu, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) melaporkan adanya 19.813 kasus kekerasan terhadap anak pada Januari–Oktober 2024, dengan 1.117 kasus (1.447 korban) terjadi di lembaga pendidikan pesantren. Merespon hal ini, NU menekankan perlunya strategi nasional yang lebih efektif untuk menanggulangi kasus-kasus kekerasan yang kian meningkat melalui kerja sama dengan Kemenko PMK antara lain membentuk Tim Lima, menyelenggarakan Halaqah Syuriyah PBNU bersama para kiai, mendirikan Satuan Tugas Penanggulangan Kekerasan di Pesantren (SAKA Pesantren), serta menyusun Peta Jalan Transformasi Budaya Pesantren Nir-Kekerasan.¹²

Menindak lanjuti hal tersebut, maka pembinaan karakter melalui pembelajaran tasawuf sangat penting. Mengukuhkan dengan pendapat Mukhtar Solihin dalam Harini, bahwa terdapat tiga alasan mengapa seseorang harus bertasawuf; *Pertama*, tasawuf merupakan basis yang sifatnya fitrah (alamiah) pada diri setiap manusia karena merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia, mewarnai segala aktivitas, baik sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf berfungsi sebagai alat

<https://nu.or.id/nasional/pbnu-minta-pemerintah-rumuskan-strategi-besar-penanggulangan-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-IS2Y1>. diakses Minggu, 3 Agustus 2025 pada 07.31

¹² “Konbes NU 2025 Soroti Kekerasan Di Lembaga Pendidikan, Pemerintah Siap Dorong Grand Strategy Nasional,” *Kemetrian Koordintor Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK)*, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/konbes-nu-2025-soroti-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-pemerintah-siap-dorong-grand-strategy>.

pengendalian diri agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral dan anomali nilai, sehingga tasawuf mampu mengantarkan pada keunggulan atau supremasi moral. *Ketiga*, tasawuf memiliki relevansi dengan problematika manusia, karena tasawuf secara seimbang memberi kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus.¹³ Saat inilah seharusnya umat muslim semakin berpegang erat pada ke-*hanif*-an Islam, meningkatkan diri pada Al-Qur'an dan hadits.¹⁴ Mengamalkan Islam dengan landasan tasawuf secara sungguh-sungguh akan meningkatkan integritas moral pada setiap individunya.

Pesantren dengan tradisionalitasnya memiliki daya tahan atas perubahan dan semakin dinamis, bahkan dijadikan sebagai alternatif model (*banchmark*) pendidikan di era kontemporer.¹⁵ Respon pesantren terhadap modernisasi yang berlangsung di kalangan masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup; *pertama*, pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi.¹⁶ Walaupun masih secara parsial, pesantren salaf telah melakukan berbagai macam tranformasi dalam upaya memelihara agama, budaya, serta kaderisasi ulama' adaptif dengan tantangan abad-21 saat ini. Beberapa

¹³ Sri Harini, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019). 38

¹⁴ Hamim Thohari, Ika Rais, and Tim Nasma, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi* (Bekasi: Pustaka Inti, 2006). 14

¹⁵ Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). 91

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam Dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis Dalam Milenium III*.

pesantren telah merancang formulasi baru lebih responsif dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan esensi pendidikan tradisional pesantren sebenarnya.

Kendati demikian, pesantren dengan berbagai visi misinya bertujuan untuk melahirkan generasi Islam yang memiliki kompetensi agama dan akhlak mumpuni. Hakikat tujuannya ialah untuk mencari ridha Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi, yang keduanya bergerak secara dinamis ke arah mengembalikan bingkai fitrah manusia melalui cara-cara yang profesional.¹⁷ Didukung oleh karakter masyarakat sebagai pemilik unsur patologis menghendaki suatu sistem sosial yang dapat menjaga keseimbangan.¹⁸ Relevansinya hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif-distruktif kepada hal-hal positif konstruktif dalam mencari ridha Allah di tengah tantangan kontemporer.¹⁹ Maka, pembinaan karakter santri harus mengakomodir kompleksitas potensi manusia dalam merespons problem secara kritis.

Lebih jauh lagi, implikasi pemahaman agama atau *tafaqquh fid din* pada pendidikan Islam meliputi; *pertama*, memberikan kontribusi antar personal dan umat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan

¹⁷ Armawati Arbi, *PsikMuliono, W. A. (2020). Sosiologi Dakwah. Prenadamedia Group. Ologi Komunikasi Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2024). 3-5

¹⁸ Welhendri Azwar Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

¹⁹ Muhammad Munir and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, V (Jakarta: Kencana, 2021).

masing-masing; *kedua*, menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan; *ketiga*, melatih manusia berkompetensi tinggi dengan kemampuan yang professional dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan seisinya sebagai wujud pengabdian kepada Allah; *keempat*, melatih sikap dan jiwa manusia terhadap amanah dan tanggung jawab; *kelima*, membentuk manusia seutuhnya yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan 99 asmaul husna sehingga mencerminkan citra manusia sebagai makhluk paling mulia.²⁰ Dengan demikian, konsistensi pembelajaran tasawuf dalam membina karakter santri perlu dikaji dengan lebih serius.

Meninjau pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karakter santri, maka penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pembelajaran tasawuf memiliki implikasi dalam membina karakter santriwati sebagai upaya kaderisasi umat berjiwa profetik-sufistik. Pesantren dengan model pendidikannya, mengajarkan *ahlussunnah wal jama'ah* menjadi benteng pembudayaan Islam *rahmatan lil 'alamin* berkontribusi pada pengembangan keberagaman yang mengedepankan *tawazun* dan *tawassuth* sebagai Islam moderat.²¹ Selain kualifikasi keagamaan tersebut, santriwati juga harus dibekali dengan kompetensi personal, sosial, substantif, dan metodologis sebagaimana menurut Abdul Basit.²² Hal tersebut melandasi penelitian ini dikaji secara teoritik dan empirik untuk dianalisis dari sudut pandang filosofis dan sosiologis lebih lanjut sehingga diharapkan akan melahirkan informasi

²⁰ Tilmasani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2020). 173

²¹ Syam, *Transisi Pembaharuan: Dialektika Islam, Politik, Dan Pendidikan*. 197

²² Enung Asmaya, "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 279–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3901>. 285-286

praktis mengenai, “Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konstruksi pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya perspektif Kongres Ulama’ Perempuan Indonesia (KUPI)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi konstruksi pendidikan tasawuf yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya meliputi mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Mengidentifikasi implikasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya perspektif Kongres ulama’ Perempuan Indonesia (KUPI).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih dalam tentang konstruksi pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, pelaksanaan pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, serta implikasinya dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sehingga menghadirkan persepsi baru pada ranah pendidikan agama Islam terutama bidang pendidikan karakter perempuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau pengetahuan baru yang tidak hanya bersifat informatif, namun juga aplikatif terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam terutama pada tingkat Magister Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan pengembangan ataupun penyusunan orisinalitas penelitian.
- b. Bagi lembaga pendidikan di lingkup pondok pesantren hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi operasional yang dapat diterapkan dalam upaya membina karakter santriwati, yakni dengan menciptakan sinergi harmonis serta implementatif pada sistem pendidikan dan kebijakan pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian berupaya memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian, “Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)” agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan sudut pandang penelitian. Orisinalitas penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian maupun tabel berikut ini.

1. Penelitian Dewi Nikmatul Izzah tahun 2021 berjudul “Urgensi dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam Membangun Akhlak Mahmudah Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep *dzikir thariqah* Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah dzikir yang memiliki makna tersendiri bagi orang yang menganutnya, sesuai yang dijelaskan dalam kitab Mitahul Jannah bahwa yang berguna bukan sekedar dzikir, namun dzikir yang disertai akhlak yang baik. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridho-Nya, sebagaimana do'a yang dibaca setelah dzikir Qodiriyyah dan Naqshabandiyyah; *Kedua*, implementasi *dzikir thariqah* Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *dzikir jahr* dan *dzikir*

sirri; *Ketiga*, implikasi *dzikir thariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah, diantaranya: *dzikir* menyebabkan kita dicintai oleh Allah SWT sehingga hati menjadi lapang, gembira, berseri dan menjauhkan kegelisahan serta kesedihan, *dzikir* menjadikan rumah dan hati lebih bercahaya, dan *taqwallah* dalam keadaan tersembunyi dan terlihat, yang direalisasikan dalam sifat *wira'i* dan *istiqamah*, serta dapat memberikan dampak positif terhadap pola hidup santri tentunya.

2. Penelitian Kaffa Ainul Aziz tahun 2023 berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang meliputi: Nilai-nilai pendidikan sufistik tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ditemukan ialah; *Pertama*, religius yang terbentuk dari proses taubat. *Kedua*, mandiri yang terbentuk dari poses *riyadlah* yang dilakukan oleh para santri. *Ketiga*, disiplin yang terbentuk dari kegiatan *tawajuhan* yang diwajibkan. *Keempat*, kejujuran yang terbentuk dari *mujahadah*. *Kelima*, rendah hati yang terbentuk dari pembelajaran *zuhud* di lingkungan pondok. *Keenam*, konsistensi dan keistiqomahan yang terbentuk dari kebiasaan berdzikir. *Ketujuh*, *uswatun hasanah* yang dipelajari di kegiatan *manaqib*. Implementasi dari nilai-nilai pendidikan sufistik tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah secara garis besar terdapat tiga hal; *Pertama*, *kewadhifahani*, yaitu seluruh aspek

kegiatan '*ubudiyyah* dalam sehari-hari. *Kedua, tarbiyyah*, yaitu kegiatan pembelajaran dan penanaman ilmu yang diutamakan pada pendidikan sufistik baik di lembaga formal maupun lembaga non formal. *Ketiga, syi'ar* Islam, ialah seluruh kegiatan keagamaan yang bersifat umum seperti manaqiban, *dzikir khususi*, dan haul akbar. Model pendidikan sufistik tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, yaitu dengan metode *ta'lim*, *ta'dzib*, dan *uswah*.

3. Penelitian Muhammad Anas Ma'arif tahun 2019 berjudul "Zikir dalam Mengembangkan Karakter Toleransi: Studi Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya".

Penelitian ini menghasilkan: *Pertama*, motif pelaku zikir TQN Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya terbagi menjadi tiga kategori yaitu motif masa lalu, motif masa kini dan motif masa depan yang mana kesemuanya dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan pelaku zikir. Ketiga motif pelaku zikir tersebut juga termotivasi tujuan-tujuan mulia zikir seperti, *mahabbah*, *ridho* Allah dan *Ma'rifat bi Allah*. *Kedua*, tipologi pelaku zikir terbagi menjadi tiga yang dikategorikan berdasarkan pengalaman pelaku zikir TQN Al-Usmaniyah yaitu; a) zikir sadar, zikir menggunakan badan, ruh dan sirr, b) zikir ambang sadar, zikir menggunakan badan dan hati, c) zikir tidak sadar, zikir menggunakan akal dan badan. *Ketiga*, implikasi zikir TQN Al-Usmaniyah terhadap sikap toleransi terlihat dari kepribadian dan hubungan sosial. Kepribadian

pelaku zikir seperti, kontrol diri, tidak mudah emosi dan ma'rifat. Sedangkan hubungan sosial adalah sikap pelaku zikir seperti saling menghargai, saling membantu dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Dampak zikir juga terlihat dari sikap toleransi sosial dan toleransi beragama.

4. Artikel oleh M. A. Subandi, Lu'luatul Chinazah, dan A. Subhan yang dipublikasikan pada Jurnal Internasional *Cult Med Psychiatry Springer* Volume 46 tahun 2022 dengan judul, "*Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study*".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir adalah komponen terapeutik penting untuk meningkatkan kesehatan mental peserta. Dari sudut pandang psikologi Islam, proses terapi di Pesantren Tetirah Dhikr serupa dengan proses penyucian jiwa tasawuf. Terdapat tiga tahap dalam proses ini, meliputi: *takhalli* yaitu memurnikan jiwa dari sifat-sifat tercela, *tahalli* yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia dan terpuji, dan *tajalli* yaitu mencapai jiwa yang murni. Dari sudut pandang psikologi transpersonal, manfaat dzikir sama dengan manfaat meditasi dan terapi lainnya.

5. Artikel oleh Rubaidi, Masdar Hilmy, Ali Mas'ud, dan Kunawi Basyir yang dipublikasikan pada jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 13, Issue 1 (Juni 2023) terindeks Scopus Q1 dengan judul, "*Risisting The Surge of Salafism Among Malay and Javanese Muslims:*

The Dynamics of The Tarekat Naqshabandiya and Qadiriya wa Naqshabandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera”.

Penelitian ini menghasilkan argumen bahwa tarekat Naqshabandi atau 'tarekat Muslim Melayu Riau' telah memainkan peran penting dalam transformasi sosial dan budaya umat Islam Melayu dengan mempromosikan interpretasi Islam yang damai dan moderat. Namun, interpretasi Islam yang lebih legalistik dan kaku dari Arab Saudi telah mendorong tarekat Naqshabandi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berorientasi pada syariah, yang secara bertahap mengikis esensi spiritual budaya tarekat dan membuka jalan bagi keyakinan Islam yang lebih radikal di wilayah Riau Melayu. Sebagai tanggapan, tarekat Qadiriya wa al-Naqshabandiyah terus mewakili tradisi dan kepercayaan Muslim Jawa yang otentik, menyebarkan warisan asli tradisi dan budaya Islam Melayu. Artikel ini menemukan bahwa etnisitas yang tertanam dalam pengikut tarekat dapat memengaruhi orientasi suatu ajaran sufi tertentu.

6. Artikel oleh Mohamad Yamin, Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Fitri Meliani yang dipublikasikan pada jurnal Nasional At-Tadzkir: Islamic Education Journal Volume 2 No 2 tahun 2022 tersitasi Scopus dengan judul, *“The Existence of the Qadiriya-Naqshabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School”*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pendidikan tarekat Qadiriya dan Naqshabandiyah dilaksanakan dengan pendekatan

pendidikan pada tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro, pengembangan pendidikan dilakukan secara pribadi dan dalam kelompok kecil melalui serangkaian ritual seperti *baiah*, *dzikir*, *khataman*, dan *manaqib*. Sementara itu, pada tingkat makro, pembangunan pendidikan dilakukan secara terorganisir dan terstruktur melalui lembaga pendidikan dan organisasi tata tertib.

7. Artikel oleh Agus Syukur dan Dede Rosyada yang dipublikasi jurnal Nasional JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotehrapy Volume 3, Nomor 2 tahun 2023 dengan judul, “Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya”.

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa poin pemikiran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya tentang pembentukan akhlak mulia: 1). Inti dari pelaksanaan sunah-sunah Rasulullah adalah aktualisasi dari zikir. Dengan terwujudnya kehendak melaksanakan ibadah-ibadah, adalah bukti adanya zikir didalam hatinya, karena sesiapa yang hatinya lalai, maka iapun lupa melaksanakan ibadah; 2). Kunci utama pembersih hati adalah zikir. Barang siapa yang hatinya bersih, maka jiwanya akan merasa tenang dan tentram, dan secara otomatis akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Jika praktik-praktik ajaran pendidikan akhlak-tasawuf dilaksanakan dengan baik, maka bisa meminimalisir kejadian-kejadian negatif berupa penyimpangan sosial yang kemungkinan terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik rumah, desa

maupun sekolah, bahkan memberhentikannya. Dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, pendidik membutuhkan proses yang dapat dilakukan secara konsisten agar siswa dengan mudah menerapkan pendidikan akhlak.

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Sumber/ Identitas Penelitian	Persamaan (Fokus Umum)	Perbedaan (Fokus Khusus)	Posisi Penelitian
1	Tesis: Dewi Nikmatul Izzah (2021) – <i>“Urgensi dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Akhlak Mahmudah Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang”</i> .	Pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina akhlak mulia santri.	Strategi pesantren dalam mengamalkan dzikir thariqah.	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam upaya membina karakter santriwati dengan analisis metodologis perspektif KUPI di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya
2	Tesis: Kafaa Ainul Aziz (2023) – <i>“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”</i> .	Pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter profetik pada santri.	Tradisi pendidikan pesantren dalam menerapkan amaliyah thariqah.	
3	Disertasi: Muhammad Anas Ma’arif (2019) – <i>“Zikir dalam Mengembangkan</i>	Bentuk pendidikan tasawuf dalam menanamkan nilai karakter	Berfokus pada nilai toleransi santri.	

	<i>Karakter Toleransi: Studi Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya”.</i>	santri.		
4	Jurnal Internasional (Springer): M. A. Subandi, Lu’luatul Chinazah, dkk. (2022) - <i>“Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study”.</i>	Salah satu komponen tasawuf yang bertujuan sebagai proses pensucian jiwa (dzikir).	Dzikir sebagai salah satu komponen pendidikan tasawuf menjadi upaya rehabilitasi, meditasi, atau terapi psikologi.	
5	Jurnal Scopus Q1: Rubaidi, Masdar Hilmy, dkk. (2023) - <i>“Risisting The Surge of Salafism Among Malay and Javanese Muslims: The Dynamics of The Tarekat Naqshabandiya and Qadiriya wa Naqshabandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera”</i>	Peran pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam transformasi budaya dan penanaman karakter.	Berfokus pada karakter moderat dalam budaya dan sosial masyarakat dengan menginterpretasikan Islam yang damai dan moderat.	
6	Jurnal Nasional tersitasi Scopus: Mohamad Yamin, Hasan Basri, dkk. (2022) - <i>“The Existence of the Qadiriyyah-</i>	Penerapan pendidikan dengan pendekatan tasawuf.	Pendidikan tasawuf berupa amaliyah pada tingkat makro dan mikro yang terorganisir secara kelembagaan sebagai suatu	

	<i>Naqsabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School</i> ".		pondasi dalam mengembangkan sistem pendidikan.	
7	Jurnal Nasional: Agus Syukur dan Dede Rosyada (2023) - <i>"Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya"</i> .	Pokok-pokok ajaran pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam mendidik karakter dan akhlak santri.	Memaparkan inti ajaran tasawuf yaitu aktualisasi dzikir sebagai langkah pensucian jiwa.	

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, menemukan bahwa kecenderungan penelitian yang ada terkait dengan pembelajaran tasawuf dalam membina karakter santri belum mengkhususkan pada pendidikan karakter perempuan. Meninjau pada penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa perlu mengimplementasikan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terintegrasi untuk menumbuhkan karakter profetik-sufistik santriwati di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dengan analisis metodologis KUPI. Penelitian ini akan dikaji berdasarkan sudut pandang filosofis dan sosiologis guna melahirkan informasi praktis yang akan mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ini berfungsi mengarahkan pembaca pada pemahaman selaras dengan penulis. Adapun batasan atas variabel pada judul “Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)” adalah berikut ini:

1. Pembelajaran, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.²³ Tujuannya ialah melahirkan perubahan perilaku dan tingkah laku (*over behaviour*) positif peserta didik, ditandai dengan kondisi psikologi yang dapat diamati oleh indera orang lain melalui tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya.²⁴
2. Tasawuf ialah membina moralitas dengan menciptakan kestabilan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta konsistensi terhadap nilai-nilai luhur untuk mencapai kebahagiaan spiritual melalui kedekatan hamba dengan Allah.²⁵

²³ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020). 2

²⁴ M. Ismail Makki and Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*, Duta Media Publishing (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). 103

²⁵ Juma'iyah Nur Wahidah and Khodijah, “Sinergi Tasawuf Dalam Menggapai Kebahagiaan Serta Pengaruhnya Pada Semangat Belajar Anak,” *JUWARA: Jurnal Wawasan Dan Aksara* 4, no. 2 (2024): 464–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.58740/juwara.v4i2.280>. 467

3. Karakter, merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, *sesama* manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu berkarakter memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, serta memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik sesuai potensinya tersebut.²⁶
4. Karakter profetik-sufistik ialah kombinasi karakter kenabian berupa *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*, dan karakter kesufian, yaitu *zuhud, syukur, raja', khauf, sabar, tawakkal*, dsb. Karakter-tersebut tersebut membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.²⁷
5. Santriwati, ialah pelajar perempuan yang berada pada lingkup pesantren mempelajari intelektual dan spiritual sebagai penguatan potensi keagamaan. Santriwati pada penelitian ini dibatasi pada santriwati jenjang Ma'had Aly yang berkonsetrasi pada tasawuf dan *thariqah* dalam pembelajarannya.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, vol. 3 (Bandung: Alfabeta, 2022). 4

²⁷ Dimas Aldi Pangestu et al., "Pemikiran Pendidikan Karakter Profetik Muhammad Natsir," *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 13, no. 2 (2024): 331–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.70167>. Abstract. 338

G. Sistematika Penulisan

- BAB I : *Pendahuluan*, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
- BAB II : *Kajian pustaka*, meliputi kajian terori mengenai pembelajaran tasawuf, tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, pendidikan karakter, karakter perempuan perspektif KUPI, serta kerangka berpikir.
- BAB III : *Metode penelitian*, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, pemilihan lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data penelitian.
- BAB IV : *Paparan data dan hasil penelitian*, meliputi bentuk, pelaksanaan serta implikasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.
- BAB V : *Pembahasan*, yaitu memaparkan, menafsirkan, serta menginterpretasikan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian.
- BAB VI : *Penutup*, yaitu kesimpulan hasil penelitian, kritik dan saran mengenai objek yang belum diteliti pada penelitian ini untuk disempurnakan pada penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tasawuf

a. Konsep Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran tasawuf merupakan gabungan dari dua kata yaitu pembelajaran dan tasawuf yang keduanya memiliki pengertian masing-masing. Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang diinginkan.²⁸

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah sebagai fasilitator dan juga mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.²⁹ Peserta didik memperoleh pengetahuan bukan satu satunya dari guru tetapi dari berbagai sumber belajar yang disediakan oleh guru. Pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental yang menyimpan pengetahuan dan

²⁸Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2019). 28

²⁹ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 67

keterampilan yang baru diperoleh ³⁰. Dengan demikian, integrasi pembelajaran agama Islam secara holistik sangat penting dalam upaya membimbing individu menghadapi kehidupan berkemajuan agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam sehingga dapat terwujud kemaslahatan umat.

Pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman.³¹ Benyamin S. Bloom dalam Sudjana yang dikutip kembali oleh Makki dan Aflahah memaparkan tiga hasil belajar, meliputi:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisi, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³²

³⁰ Makki and Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. 3

³¹ Sudirman et al., *Proses Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020). 25-26

³² Makki and Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. 3

Bertolak dari hal itu, pengertian tasawuf juga dapat dilihat dari segi etimologi maupun terminologi. Terdapat banyak pendapat ulama kontradiktif dalam mendefinisikan istilah tasawuf. Harun Nasution dalam Rahman menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, meliputi; *Pertama, ahl suffah* yaitu orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah serta mencurahkan segala potensi jiwa, raga, serta hartanya hanya untuk Allah SWT; *Kedua*, berakar dari kata *saf* yang artinya barisan, merepresentasikan orang-orang yang berada di garda terdepan dalam beribadah dan berbuat kebajikan; *Ketiga, sufi* artinya suci, merepresentasikan orang-orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat; *Keempat*, berakar dari bahasa Yunani “*sophos*” yang artinya hikmah, merepresentasikan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung pada kebenaran; Kelima, *suf* yang artinya kain wol, merepresentasikan sikap mental yang sederhana.³³ Sebagaimana Nabi Muhammad memberikan contoh tentang hidup sederhana, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada kemewahan dunia yang fana, serta mengajak manusia meraih kelezatan hidup yang lebih tinggi dan abadi dengan mendekatkan diri kepada Allah.³⁴

Seyyed Hossen Nasr menyatakan tasawuf secara hakiki membicarakan tiga unsur penting, yaitu kodrat Tuhan, kodrat manusia,

³³ Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, 2nd ed. (Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2022). 2

³⁴ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017). 36

dan kebijakan rohani.³⁵ Selaras dengan itu menurut Abu Bakar al-Kalabadzi, orang-orang tasawuf yaitu mereka yang telah diberi Allah akal yang peka, kecerdasan yang tajam, sifat rohani, dan kesuciannya hampir-hampir seperti kesucian para malaikat, dan sifat yang hampir-hampir diciptakan dari cahaya.³⁶ Di samping itu, para ulama' sufi terdahulu termasuk diantaranya Al-Junayd telah mendefinisikan tasawuf, hakikatnya, kedudukannya, *ahwal* dan *maqamnya*, perilakunya, dan akhlaknya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang mulanya adalah suatu bentuk usaha untuk menyempurnakan ibadah sehingga terbebas dari belenggu hawa nafsu dan bid'ah.³⁷ Tasawuf juga merupakan suatu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari adanya komunikasi antara hamba dengan Tuhan sebagai jantung bagi pelaksanaan ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah sebagaimana akidah dan syariat.³⁸

Selanjutnya, menurut Hasbi terminologi tasawuf berdasarkan pendapat para ahli dilihat dari tiga sudut pandang; *Pertama*, manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT; *Kedua*, manusia

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang Terj. Living Sufism* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). 53

³⁶ Abu Bakar Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub Al-Kalabadzi Al-Bukhori Al-Hanafi, *التعرف لمذهب أهل التصوف* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), <https://shamela.ws/book/6518>. 13

³⁷ Busthomi Muhammad Said Khoir, *كتاب مفهوم تجديد الدين*, 1st ed. (Jeddah: Markaz At-Ta'shili lid Dirosati wal Buhuts, 2012), <https://shamela.ws/book/17731>. 88

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2012). 2

sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT; *Ketiga*, manusia sebagai makhluk bertuhan, maka tasawuf didefinisikan sebagai kesadaran fitrah ke-Tuhan-an yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.³⁹

Kamaluddin Al-Adfawi menyimpulkan terminologi seseorang yang bertasawuf atau sufi sebagai berikut:

أَنَّ الصَّوْفِيَّ هُوَ مَنْ اتَّصَفَ بِالصِّفَاتِ الْمَحْمُودَةِ فِي الشَّرْعِ، وَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْمَمْدُوحَةِ، وَإِنْ بَعُدَ مِنْهَا الطَّبَعُ، مُعْرِضٌ عَنِ الدُّنْيَا، مَقْبِلٌ عَلَى الْآخِرَى، سَالِكٌ الطَّرِيقَ الَّتِي هِيَ أَوْلَى بِالْمَرْءِ وَأَحْرَى

*“Sufi adalah orang yang memiliki sifat-sifat terpuji menurut syariat, bertindak dengan akhlak terpuji, meskipun sifatnya jauh dari itu, menjauhi dunia, menerima akhirat, dan menempuh jalan yang paling tepat dan mulia bagi seseorang.”*⁴⁰

Pada intinya, tasawuf sesungguhnya mengajarkan cinta (*mahabbah*) dalam beribadah kepada Allah.⁴¹ Rumi juga menegaskan bahwa tujuan tasawuf ialah untuk memperteguh jiwa manusia dengan cara meningkatkan cinta dan keimanan, moral dan pengetahuan rohani, memperbanyak ibadah dan amal saleh.⁴² Hal ini menunjukkan

³⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020). 116

⁴⁰ Kamaluddin Abu al-Fadl Ja'far bin Tha'lab al-Adfawi Al-Misri, الموفي بمعرفة التصوف والصوفي (Kuwait: Maktabat Dar al-'Urubah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1977), <https://shamela.ws/book/97>. 46

⁴¹ Harini, *Tasawuf Jawa*. 33-34

⁴² Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*. 27

bahwa reinterpretasi dan kontekstualisasi nilai spiritual sufisme akan semakin bermakna bila mana ditampilkan pada tataran yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴³ Misalnya, seseorang menjalankan shalat, puasa, haji, dan berbuat baik pada sesama bukan lagi dilandasi karena kewajiban atau menjalankan perintah Allah semata, melainkan adalah perwujudan cinta hamba kepada Allah sebagai upaya mendapatkan ridha dan cinta-Nya.

Pembelajaran tasawuf merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu pembelajaran dan tasawuf yang saling bersinergi dan terintegrasi. Kerangka, susunan, dan modelnya berkiblat pada pendidikan sedangkan esensi, isi, cara, dan substansinya berkiblat pada tasawuf sehingga melahirkan sebuah sinergi dan integrasi yang dapat menjadi rujukan relevan pada proses mendidik ruhani bagi masyarakat dengan Rabbnya terlebih pada era yang telah mengalami krisis spiritual.⁴⁴ Tasawuf dalam pembelajarannya meliputi asketisme, keikhlasan, perjuangan, akhlak mulia, penyerahan diri kepada Tuhan semesta alam, komitmen terhadap hukum-Nya, dan meninggalkan kepura-puraan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik berupa bid'ah yang menyesatkan, pikiran yang aneh-aneh, maupun filsafat yang keliru.⁴⁵ Pembelajaran tasawuf menjadi salah

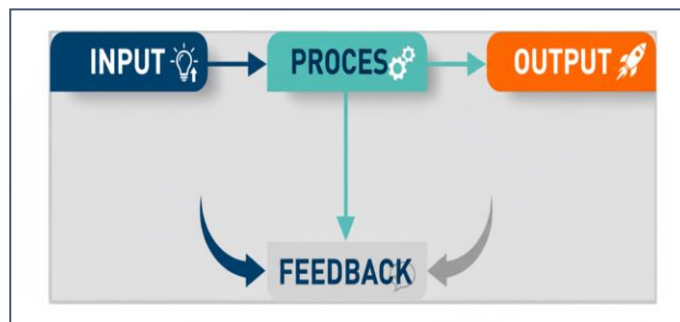
⁴³ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015). 64

⁴⁴ Muhamad Basyrul Mufid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial* (Gorontalo: Pustaka Idea, 2019). 5

⁴⁵ Majmu'ah min Al-Bahitsin, موسوعة الفرق المنتسبة للإسلام, 10th ed. (موقع الدرر السنية على الإنترنت dorar.net, 2012), <https://shamela.ws/book/32150>. 6

satu pendekatan pendidikan integratif yang relevan dalam mengarahkan perilaku individu menuju fitrahnya kembali.

Hasil pembelajaran tasawuf secara optimal dibangun oleh beberapa komponen pembelajaran yang saling berkesinambungan, meliputi :



Gambar 2.1 Komponen pembelajaran

- a. *Input*, meliputi kurikulum, santri, pengajar, dan sarana dan prasarana. Pada pembelajaran tasawuf maka diperlukan kurikulum sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran, kondisi atau latar belakang santri, pengajar, serta sarana dan prasarana pembelajaran.
- b. *Proses*, meliputi materi pembelajaran tasawuf, metode pembelajaran tasawuf seperti ceramah, keteladanan, amupun pengalaman langsung, serta media pembelajaran. Senada dengan hal ini, merujuk pada peraturan Departemen Agama tahun 2004 menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam yang relevan dengan pembelajaran tasawuf, meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
- 2) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan Ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannyadengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) Emosional, upaya mengunggah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, Ahklak, Fiqih/ ibadah dan Tarikh), segi manfaatnya bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

7) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁴⁶

- c. *Output*, yaitu peserta didik dengan kompetensi tertentu: sesuatu yang dijadikan tujuan pembelajaran, yaitu mendapatkan hasil setelah melalui proses belajar. Hal ini mencakup perilaku santri sebagai manifestasi nilai tasawuf.
- d. *Feedback*, yaitu informasi yang berkenaan dengan hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan, meliputi kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran tasawuf, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.⁴⁷

Pembelajaran tasawuf mengoptimalisasikan konsep trilogi ajaran Islam yang mewadahi dimensi manusia. Husein Muhammad memaparkan ketiga dimensi tersebut, meliputi: *Pertama*, dimensi akidah atau keimanan dalam hati mengenai keyakinan personal manusia terhadap ke-Esa-an Tuhan, *an-Nubuwat* (kenabian dan kitab suci), dan *al-ghaibiyat* (metafisika/*ma ba'da ath-thabi'ah*). *Kedua*, dimensi *syari'ah* yaitu aktualisasi dan pembuktian formal atas

⁴⁶Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 31-32

⁴⁷ Djamaluddin and Wardana. 29-30

keyakinan tersebut yang berisi serangkaian aturan tingkah laku antara personal dengan Tuhannya, interpersonal, dan antar personal (*muamalat*) dalam ruang publik dengan segala persoalannya. *Ketiga*, dimensi *qalb* (hati) yaitu norma-norma yang mengatur gerak hati-nurani, berupa aspek esoterik Islam yang melahirkan kehalusan budi dan moral luhur.⁴⁸ Nasr dalam Muhammad menyatakan bahwa inti Islam ialah penyaksian ke-Esa-an Tuhan, universalitas, kebenaran, dan kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak-Nya, pemenuhan segala tanggung jawab manusia, dan penghargaan terhadap makhluk hidup.⁴⁹ Pendidikan tasawuf mengarahkan manusia untuk berperan dan berkarakter positif antara gerak tubuh, aktualisasi, dan hati sebagaimana tuntunan agama.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut, merujuk pada Louis Massignon dan Mustafa Abdurrazizq dalam bukunya *Islam dan Tasawuf* memaparkan bahwa tasawuf berkisar pada dua pokok masalah; *Pertama*, bahwa berketetapan diri untuk tekun beribadah itu akan melahirkan faedah-faedah yang banyak dalam diri manusia, yaitu tersingkapnya tabir hakikat-hakikat ruhiyah. *Kedua*, ilmu tentang hati akan mengisi jiwa dengan ma'rifat yang memuat persiapan kemampuan untuk mendapatkan faedah-faedah itu. Peranan tasawuf ialah membentuk pribadi yang penuh sehingga mampu merealisasikan

⁴⁸Husein Muhammad, *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). 37

⁴⁹ Muhammad. 245

segenap kemampuannya secara lengkap dan sempurna.⁵⁰ Dengan demikian, integrasi yang harmonis pada pembelajaran tasawuf memberikan implikasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran, sebab antara ilmu pengetahuan dan hati dapat bersinergi diwujudkan dalam tingkah laku dan karakter positif peserta didik.

b. Pembelajaran Tasawuf Akhlaqi Syekh Abdul Qadir Al-Jailany

Syekh Islam Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilany adalah, teladan para wali yang mulia, penunjuk jalan ke arah yang benar. Mereka yang menelusuri afiliasi spiritual kepadanya termasuk di antara orang-orang yang beruntung. Dia adalah Al-Quthb Ar-Rabbani.⁵¹ Namanya ialah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan *al mutsanna* bin Hasan bin Ali ra., bin Abu Thalib. Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad alBaqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al- Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib ra.⁵²

⁵⁰ Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang Terj. Living Sufism*. 23

⁵¹ Muhtar Holland, *Necklaces of Gems (Qalaid Al-Jawahir) A Biography of The Crown of The Saints: Skhaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani by Shaikh Muhammad Ibn Yahya At-Tadifi*, 2nd ed. (Florida: Al-Baz Publicing, Inc, 2009). 8

⁵² M. Fairus Al Faruq and Safria Andy, "Akhlaq Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani," *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2, no. 3 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>. 5

Al-Jilany telah memahami bahwa mengejar ilmu adalah kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Menurutnya, ilmu adalah obat bagi jiwa yang sakit, karena ilmu adalah jalan yang paling jelas menuju ketaatan yang sejati, bukti yang paling efektif darinya, petunjuk yang paling jelas panduan menuju kesungguhan, tangga keyakinan yang tertinggi, tingkatan keyakinan yang paling mulia, derajat agama yang paling megah, dan kedudukan yang paling mulia bagi mereka yang dibimbing dengan benar. Karenanya, Al-Jilany mencari para ulama dan cendekiawan. Al-Jilany mempelajari mengenai dasar *thariqah* dan memulai perjalanan spiritualnya kepada Abu 'l-Khair Hammad ibn Muslim ibn Durruh ad-Dabbas.⁵³

Pada pembelajaran tasawufnya, Syekh Abdul Qadir Jailany menekankan pada aspek *akhlaqi* atau etika dan perilaku, yaitu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.⁵⁴ Hal ini dibuktikan dengan beberapa kitab karangannya yang banyak berisi tentang etika kehidupan. Etika tersebut terbagi menjadi beberapa konsep dan kitab, yaitu akidah dalam kitab *al fath ar rabbani al faidhu rahmani*, akhlak dan muamalah dalam kitab *al ghunnyah li thalibi thariqi al haq azza wa jalla*, serta *thariqat* dalam kitab *sirr al asrar*.

⁵³ Holland, *Necklaces of Gems (Qalaid Al-Jawahir) A Biography of The Crown of The Saints: Skhaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani by Shaikh Muhammad Ibn Yahya At-Tadifi*. 13-14

⁵⁴ Faruq and Andy, "Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani." 1

Tasawuf menarik kembali manusia dari keadaan *asfala safilin* yang hina demi mengembalikannya ke dalam kesempurnaan *ahsani taqwim* yang dahulu, ketika manusia bisa menjumpai semua yang telah ia saksikan secara lahir di dalam dirinya.⁵⁵ Senada dengan pemaparan Sa'id Hawwa bahwasanya bidang kajian pokok tasawuf ialah ruh, hati, nafsu, dan akal.⁵⁶ Sebagaimana pernyataan Suteja bahwa tasawuf merupakan metodologi pembimbingan manusia menuju keharmonisan dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal.⁵⁷ Tasawuf berupaya mengembalikan fitrah manusia yang suci dari dosa berlandaskan al-Qur'an dan hadits.

Lebih lanjut, pembelajaran tasawuf tidak hanya sebatas aspek teoretis, melainkan juga aspek aplikatif dengan dua tujuan utama, yaitu *transenden-vertikal* atau *ma'rifat* kepada Allah, dan *imanen-horisonal* atau membangun akhlak mulia.⁵⁸ Hal ini sebagai manifestasi *hudhurul qalbi ma'a Allah*, yakni merasakan kehadiran Allah di dalam hati.⁵⁹ Salah satu contoh sederhananya merujuk pada ungkapan Syekh Abdul Qadir Al-Jilany, yaitu:

⁵⁵ Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang Terj. Living Sufism*. 52

⁵⁶ Sa'id Hawwa and Terj. Abdul Munip, *Pendidikan Spiritual Terj. Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). 44

⁵⁷ Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*. 91

⁵⁸ Harini, *Tasawuf Jawa*. 36-37

⁵⁹ Iqbal Firdaus, "Ajaran, Pengalaman, Dan Maqamat Tasawuf," n.d., 58-59.

وذكر سيدي عبد القادر الجيلاني (ت ٥٦١ م هـ) في بيان خصال الصوفي: أن يجتنب الدعاء أو اللعن على أحد من الخلق، وإن ظلمه. لأنها من أخلاق الأبرار والصديقين، وأن يتصف بالمحبة والشققة والمودة بند للخلق أجمعين.⁶⁰

“Sayyidi Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H) menyatakan dalam penjelasannya tentang ciri-ciri seorang Sufi: bahwa ia harus menghindari mendoakan dan mengutuk makhluk mana pun, meskipun makhluk itu telah berbuat salah kepadanya, karena hal tersebut merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa dan jujur, dan bahwa ia harus bercirikan cinta, kasih sayang, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.”

Berdasarkan pemaparan tersebut jelas menyatakan bahwa salah satu langkah menuju *insan kamil* adalah bersihnya hati yang diaplikasikan melalui perilaku dan etika muslim dengan Allah dan umat sesama muslim lainnya. Eksistensi *insan kamil* sebagai *khalifatullah* pada aspek ontologisnya tersebut didukung oleh sejumlah daya rohaniah yang dimikinya di mana segenap daya itu telah berfungsi secara optimal sebagaimana ketentuan Allah dalam mengangkatnya pada martabatnya yang tinggi.⁶¹ Mereka yang telah sampai kepada Allah merupakan teladan atau *qudwah* di bumi, ucapannya penuh dengan hikmah, gerak laku, dan diamnya merupakan *ibrah* atau pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya.⁶²

Pembelajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailany berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pengamalan nilai-nilai

⁶⁰ Asaad Al-Khatib, *البطولة والفداء عند الصوفية*, V (Damaskus: Darut Taqwa, 2010). 26

⁶¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997). 158

⁶² Aguk Irawan, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya* Terj. Al-Ghuyah Lithalibi Thariq Al-Haqq Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Jakarta: Zaman, 2012). 30

luhur agar mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Pembelajarannya berpusat pada proses pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) dan latihan keras (*riyadhah* atau *suluk*). Proses pembelajaran akhlak tasawuf Al-Jilany menekankan pada pengamalan beberapa nilai utama secara bertahap yang meliputi:

1. Aqidah yang shahih dan lurus, ialah akidah para ulama salaf yang saleh dari golongan *ahlussunnah* yang berlandaskan sunnah para nabi dan rasul, para sahabat dan tabiin, serta para wali dan *shiddiqin* sebagai landasan dalam berperilaku.⁶³ Upaya untuk mempraktikkan tasawuf tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta pengikutnya terutama perjalanan hidup mereka dalam menempuh *maqamat* tasawuf sebagai basis pencapaian perjalanan dan pembelajarannya.⁶⁴
2. *Taqarrub ilallah* dengan berpegang teguh pada syari'at, yaitu memiliki tekad dan kehendak kuat menaati dan menghadap pada Allah disertai dengan tindakan menuju ridha-Nya yang hakiki.⁶⁵ Tindakan disini ialah *ijtihad* menjalankan syariat secara utuh dan berkomitmen sungguh-sungguh hingga memperoleh hidayah, serta melawan gejolak nafsu yang menghambat perjalanan menuju

⁶³ Irawan. 28

⁶⁴ Hawwa and Munip, *Pendidikan Spiritual Terj. Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah*. 44

⁶⁵ Irawan, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Ghuyah Lithalibi Thariq Al-Haqq Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. 18

Allah.⁶⁶ *Taqarrub ilallah*, atau mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dengan cara memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha pengamalan tasawuf melalui langkah berikut:

- a. *Muhasabah* atau introspeksi dengan mengevaluasi segala perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan.
- b. *Mu'aqabah* yaitu memberikan sanksi terhadap diri sendiri atas pelanggaran ketentuan Allah yang dilakukan.
- c. *Muhasanah* yaitu memperbaiki diri dengan membiasakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk kedepannya.
- d. *Mujahadah* atau optimalisasi segala hal yang baik.
- e. *Istiqamah* atau disiplin menjaga kesinambungan untuk terus berada dalam kebaikan.
- f. *Muraqabah* atau merasakan pengawasan Allah.
- g. *Mukasyafah* atau *musyahadah* yaitu terbukanya tabir antara dirinya dengan Allah.⁶⁷

3. *Tazkiyatun Nafs*

Tahapan ini berfokus pada tiga fase yaitu *takhalli* atau membersihkan hati dari sifat tercela (*madzmumah*), *tahalli* atau menghiasi diri dengan sifat terpuji (*mahmudah*) melalui suluk, dzikir, wirid, dan riyadhah, dan *tajalli* atau penampakan nur ilahi

⁶⁶ Irawan. 28-29

⁶⁷ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). 109-110

pada hati yang bersih.⁶⁸ Al-Jilany mengajarkan mengenai penyucian diri secara lahir dengan wudhu atau mandi serta penyucian diri secara batin diawali dengan kesadaran akan adanya dosa pada diri manusia.⁶⁹ Menurut As-Sarrraj ada empat langkah utama yang dilakukan oleh para sufi dalam *tazkiyatun nafs*, yaitu:

- a. *Al-Ibadat*, yakni melakukan berbagai ibadah secara konsisten dan kesinambungan baik yang wajib maupun yang sunnah.
- b. *Al-Mujahadat*, yakni perjuangan untuk melawan berbagai dorongan hawa nafsu dan bisikan setan.
- c. *Ar-Riyadat*, yaitu melakukan latihan-latihan keruhanian berupa ibadah sunnah seperti puasa, shalat, dzikir, dan wirid secara teratur yang diimbangi dengan latihan pada kebiasaan baik.
- d. *Al-Inqitha' ilallah*, yakni menguatkan tekad dan arah bahwa hidup dan kehidupan ini semata-mata untuk Allah.

Adapun beberapa nilai luhur sebagai kunci yang harus dicapai dalam proses *tazkiyatun nafs* meliputi:

- a. Taubat, yaitu taubat yang sebenar-benarnya (*taubat nasuha*) yang tidak mengulangi dosa lagi.⁷⁰ Al-Jilany menyatakan bahwa tingkat penerangan rohani tertinggi tidak dapat dicapai

⁶⁸ Faruq and Andy, "Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani." 1

⁶⁹ Faruq and Andy. 7-8

⁷⁰ Mas'ud, *TASAWUF STUDIES: Ajaran Islam Esoterik* (Bondowoso: At-Taqwa Press, 2023). 60

kecuali dengan tobat yang nyata.⁷¹ Sebagaimana perintah Allah pada QS. At-Tahrim (66) ayat 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.” (QS. At-Tahrim (66) : 8)

- b. Zuhud, yaitu mengosongkan hati dari ketergantungan pada dunia seperti harta, kedudukan, keturunan, popularitas, sehingga tidak menjadikannya sarana dekat dengan Allah. Sebagaimana firman Allah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Al- Hadid (57) : 20)

⁷¹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010). 113

- c. *Wara'* atau berhati-hati, yaitu dengan menjauhi segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*) bahkan hal-hal yang cenderung mengarah pada maksiat, demi menjaga kesucian diri.
- d. Ikhlas, yaitu sesuatu yang hanya dapat dinilai oleh Allah atas semua amal ibadah dan perbuatan yang dilakukan. Namun hal ini dapat diupayakan dengan berusaha beramal dengan sungguh-sungguh tanpa disertai tendensi duniawi.
- e. Tawakal, yaitu gabungan antara usaha dengan menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada Allah SWT. Aktivitas fisik merupakan bentuk kerja (*kasb*) atas dasar sunnah, sedangkan tawakal ialah aktualisasi iman yang bersemayam di hati.⁷²

Allah berfirman pada QS Al-Mulk ayat 29, yaitu:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Mulk (67): 29).

- f. Sabar, yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi baik disenangi maupun tidak.⁷³ Sabar diupayakan dalam menerima segala ketetapan (*qada'*) Allah dengan lapang dada, baik dalam menjalankan

⁷² Irawan, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Ghuyah Lithalibi Thariq Al-Haqq Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. 147

⁷³ Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018). 150

perintah, menjauhi larangan, maupun menghadapi musibah.

Allah berfirman pada QS. An-Nahl ayat 127:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Bersabarlah (*Nabi Muhammad*) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (*pertolongan*) Allah, janganlah bersedih terhadap (*kekufuran*) mereka, dan jangan (*pula*) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.” (QS. An-Nahl (16): 127).

- g. Ridha, anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai manifestasi dari ikhtiar, amal saleh, dan munajatnya kepada Allah. Pada prinsipnya, ridha adalah kehormatan tertinggi bagi seseorang sehingga membuka dirinya pada kebahagiaan di dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana sebagai puncak keimanan.⁷⁴ Sebagaimana Firman-Nya QS. At-Taubah ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (*demikian pula*) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah.” (QS. At-Taubah (9): 59)

- a. *Shiddiq*, yaitu berlaku jujur atau benar dalam ucapan maupun perbuatan yang sama antara kesendirian dan keramaian.⁷⁵

⁷⁴ Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*.

⁷⁵ Irawan, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Ghuyah Lithalibi Thariq Al-Haqq Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. 185

Shiddiq menumbuhkan kepribadian rendah hati, bisa mengendalikan nafsu, dan menjauhi kejahatan.⁷⁶

- b. Syukur, Ibnu Athaillah membagi syukur menjadi dua bagian, yaitu syukur dzahir dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan syukur batin dengan cara mengakui bahwasanya segala bentuk kenikmatan hanyalah dari Allah SWT semata.⁷⁷ Berikut janji Allah kepada orang yang bersyukur dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim (52): 7)

Nilai-nilai tersebut merupakan indikator sebagai episentrum implementasi pembelajaran tasawuf akhlaqi yang menitik beratkan pada *tazkiyatun nafs* demi mewujudkan insan kamil. Hal ini dimanifestasikan dalam adab (etika) bermasyarakat, yang merupakan cerminan dari penyucian hati, meliputi adab kepada Allah, adab kepada guru, adab sebagai guru, serta adab kepada sesama manusia. Inti dari ajarannya adalah mengintegrasikan syariat (aspek lahir) dengan hakikat (aspek batin/tasawuf). Dengan akidah yang benar, seseorang akan memperoleh ilmu hakikat, sedangkan dengan ijtihad

⁷⁶ Faruq and Andy, “Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani.” 7

⁷⁷ Zulkifli and Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018). 93

syariat akan mendatangkan taufik dalam menempuh laku tarekat.⁷⁸

Hal itu tidak dapat ditempuh tanpa adanya bimbingan mursyid/guru dalam pembelajarannya.

2. Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

a. Sejarah Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Pengamalan dari pendidikan tasawuf di Indonesia terorganisir secara resmi di bawah naungan *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN). Merujuk pada hasil Kongres-13 tahun 2024, JATMAN merupakan Badan Otonom (Banom) Nahdlatul Ulama (NU) yang berbasis kekhususan dan merupakan satu-satunya wadah organisasi bagi warga NU pengamal Thariqah Mu'tabarah yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, mengikuti karakter Nabi Muhammad SAW sebagai buah dari pengamalan ajaran *thariqah mu'tabarah* seperti *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* serta menjadi pribadi teladan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁹ Asaad Al-Khatib memaparkan:

إن الصوفية اعتنوا عناية فائقة يوحد الصف، والاتحاد الداخلي، وتماسك الجسم الإسلامي، وذلك حرصاً منهم على انتظام شمل المسلمين، في عدم انفراط عقد حياتهم، وصدع جمعهم.⁸⁰

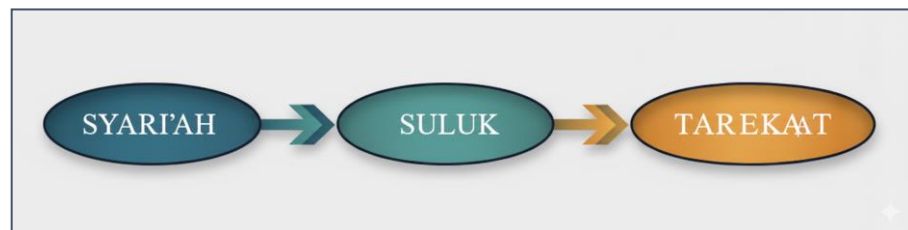
⁷⁸ Syekh Abdul Qadir al-Jailani terj. Aguk Irawan, *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Thashawwuf Dalam Al-Ghunyah Lithalibi Thariq Al-Haqq* (Jakarta: Zaman, 2012). 29

⁷⁹ Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN), "Hasil-Hasil Kongres 13 Donohudan 2024 & Materi Rakernas I 2025" (Purworejo, Jawa Tengah, 2025), <https://jatman.or.id/hasil-hasil-kongres-ke-13-dan-materi-rakernas-i-jatman-2025-2030>. 2

⁸⁰ Al-Khatib, البطولة والفداء عند الصوفية, 29

"Kaum sufi menaruh perhatian besar pada persatuan barisan, persatuan internal, dan keutuhan tubuh Islam, karena mereka peduli pada tatanan persatuan kaum Muslimin, untuk mencegah perpecahan dan kehancuran umat."

Secara definitif, *thariqah* sendiri dipahami sebagai metode *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah yang bertujuan untuk mendapatkan jiwa yang bersih (*tazkiyatun nafs*).⁸¹ Maksudnya, proses pendekatan hamba kepada Allah SWT setelah memiliki ilmu dan mengamalkan syari'at sebagaimana tuntunan agama ialah *thariqah*. *Thariqah* ialah upaya mengamalkan syari'ah dengan cara tertentu yang ditempuh melalui latihan-latihan (suluk) yang mencakup melatih jiwa dan raga agar mencapai kesempurnaan dalam ibadah.⁸² Secara lebih jelas keterkaitan antara syari'at, suluk, dan *thariqah* dapat diamati pada skema berikut:



Gambar 2.2 Skema Thariqah

Hal ini jelas menggambarkan bahwa syariat sebagai aturan-aturan formal keagamaan merupakan *langkah* awal seorang muslim dalam rangka penghampiran dirinya kepada Allah sebagai kebahagiaan surgawi tertinggi.⁸³ Sedangkan *thariqah* diamalkan dalam rangka

⁸¹ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 86

⁸² Ali Hasyim, *Menuju Puncak Tasawuf* (Surabaya: Visi 7, 2006). 11

⁸³ Ali, *Manusia Citra Ilahi*. 170

menguatkan syari'at.⁸⁴ Tasawuf ialah perwujudan spiritualitas Islam, yang mengambil bentuk sebagai ilmu falsafah, gerakan sastra dan estetik, ajaran tentang jalan kerohanian atau tarekat.

Thariqah di Indonesia terdiri dari dua golongan, yaitu *mu'tabarah* (memiliki sanad bersambung *hingga* Nabi Muhammad SAW) dan *ghoiru mu'tabarah* (tidak memenuhi kriteria *thariqah mu'tabarah*). Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu dari golongan *mu'tabarah*. Pada awalnya, *thariqah* tasawuf ini berdiri sendiri-sendiri, yaitu Qadiriyyah yang didirikan oleh Sayyid Abdul Qadir Jailani di Baghdad, dan Naqsabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin Naqshaband Al-Bukhari Al-Uwaisi di Bukhara. Kemudian lahirlah TQN yang merupakan perpaduan kedua tarekat tersebut, yaitu *Thariqah* Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah.

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib as Sambasi bin Abdul Ghafar Sambas (1802-1872), seorang ulama dari Kalimantan Barat (Borneo) yang bermukim di Makkah al-Mukaromah dan mengarang kitab *Futuh Al'Arifin* sebagai kunci penyebaran tarekat.⁸⁵ Kitab ini menjelaskan unsur-unsur dasar doktrin sufi sebagai janji kesetiaan (*bai'at*), mengingat Allah (*dzikir*),

⁸⁴ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 89

⁸⁵ Santri KH. Munawir and Santri KH. Sholeh Badruddin, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012) 654; Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010). 36

ritual/amalan, kewaspadaan perenungan (*muraqaba*), dan rantai (silsilah) hingga teknik tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.⁸⁶ Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya telah melahirkan banyak mursyid dengan karya monumentalnya masing-masing sebagai landasan pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang tetap relevan hingga saat ini.

Persebaran *Thariqah* Qadiriyyah wa Nasabandiyyah di Indonesia melalui tiga jalur silsilah, meliputi; *Pertama*, dari jalur Syekh Abdul Karim al-Bantani di Pagentongan Ciwaringin Jawa Barat; *Kedua*, jalur Syekh Muhammad Thalhah di Cirebon Jawa Barat; *Ketiga*, Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri, yang berpusat di Pondok Pesantren Rejoso Jombang, Jawa Timur.⁸⁷ Melalui sanad-sanad mursyid tersebut, ajaran pokok Qadiriyyah wa Nasabandiyyah dikembangkan hingga sampai pada TQN Utsmaniyyah *Hadrotus Syaikh* Achmad Asrori al-Ishaqi RA, yang menjadi kajian pokok pada penelitian ini.

Syekh Achmad Asrori al-Ishaqi telah berguru dan menerima *bai'ah*, *talqin* dan *tahkim* Tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah* dari Syaikh al-Qudwah Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqi dari gurunya al-Syaikh Muhammad Ramli al-Tamimi, dari al-Syaikh Muhammad Khalil Rejoso, dari al-Syaikh Ahmad Hasbillah al-Maduri, bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, dari

⁸⁶ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. 126

⁸⁷ Khoirum Millatin, "TQN Dan Konsep Ajaran Pokoknya," *JATMAN Online*, 2023, 24–25, <https://jatman.or.id/tqn-dan-konsep-ajaran-pokoknya>. 24

Malaikat Jibril as., dari Allah Swt.⁸⁸ TQN Al-Utsmaniyah menjadi tarekat terbesar dan terorganisasi dalam Jam'iyah Al-Khidmah, melingkup 9 propinsi hingga manca negara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang berpusat di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Al-Muntakhabāt merupakan karya monumental KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yang berhasil ditulisnya di sela-sela kesibukannya dalam membina dan menuntun umat serta kepadatan jadwal majelis zikir, maulidurrasul, manaqib dan haul yang dipimpinnya.⁸⁹ Kitab ini memuat konsep sufistik Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy, di dalamnya membahas tentang ragam kutipan pilihan (tentang) ikatan hati dan relasi rohani. Kitab ini disusun dalam kurun waktu antara 2006-2009, menjelang kewafatannya.⁹⁰ Musyafa dalam Zaki memaparkan bahwa penambahan nama *fi Rābi'at al-Qalbiyah wa Šilat al- Rūhiyyah* (dalam jalinan hati dan ikatan rohani) setelahnya mengisyaratkan bahwa hakikat atau aspek ontologis tasawuf yang dibangun oleh Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy dalam kitabnya ini berlandaskan pada jejaring esensi jalinan hati dan ikatan rohani dengan Rasulullah SAW., sebab tasawuf dibangun berasaskan adab yang sempurna dan akhlak

⁸⁸ Muh. Makhrus Ali Ridho and Lusiah Mumtahana, "Reinterpretasi Pendidikan Moderat Dalam Tafsir Al- Muntakhabat Karya KH . Achmad Asrori Al-Ishaqi Dan Penerapannya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 09, no. 02 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.12653>. 207-208

⁸⁹ Muhammad Zakki, "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 269–306, <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>. 284

⁹⁰ Ridho and Mumtahana, "Reinterpretasi Pendidikan Moderat Dalam Tafsir Al-Muntakhabat Karya KH . Achmad Asrori Al-Ishaqi Dan Penerapannya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." 209

terpuji, pada setiap waktu hidup.⁹¹ Dalam ceramahnya Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy juga menandakan bahwa tujuan tarekat tidak lain ialah membentuk tata krama.

b. Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mencakup empat hal, meliputi: *Pertama, suluk* (jalan kesufian yang ditempuh *salik*); *Kedua, adabul muridin* (kode etik seorang pengamal tasawuf); *Ketiga, dzikir jahri nafi isbat* serta *dzikir sirri lathaif*; *Keempat, muraqabah*.⁹² Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Suluk

Suluk berarti jalan yang ditentukan oleh seseorang (*salik*) yang berjalan kepada Allah atau merambah jalan kesufian melalui batas-batas (*hal*) dan tempat-tempat (*maqam*) dan naik beberapa martabat yang tinggi yaitu perjalanan ruhani dan nafsani.⁹³ Istilah suluk sendiri dari firman Allah:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” (QS. An-Nahl (16): 69)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk menempuh jalan yang Allah ridhai, berupa ketaatan kepada-Nya serta Allah

⁹¹ Zakki, “Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.” 284

⁹² Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 88

⁹³ Sururin. 88

telah menjamin kemudahan bagi yang berusaha menempuh jalan tersebut.

Syekh Muhammad Ibrahim Ibnu Ibad menuturkan bahwa hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan kemaksiatan lahir batin (*madzmumah*) kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) melalui ketaatan lahir batin.⁹⁴ Memperkuat dengan merujuk pada Syekh Achmad Asrori bahwasanya hal-hal yang menjadikan hati baik ada tiga tahapan, yaitu; *Pertama*, ilmu yaitu mengenai Allah, ajaran yang benar, perilaku terpuji, serta mengetahui maksud gerak hati. *Kedua*, amal perbuatan terpuji dan menghindari perkara tercela. *Ketiga*, perilaku batin (*ahwal*) yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah.⁹⁵ Suluk ialah harmonisasi gerak lisan, hati, dan perilaku.

2) Adabul Muridin

Adabul muridin berupa etika-etika seorang salik atau murid sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, meliputi:

- a) Adab kepada Allah, seperti adab saat berdo'a maupun berdzikir, berupaya mendekatkan diri dengan ketaatan pada perintah dan larangan-Nya, senantiasa mengharap ridha-Nya, serta selalu

⁹⁴ Munawir and Badruddin, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*. 663

⁹⁵ R. Achmad Masduki Rifat, "Pemikiran K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy (Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya)" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/80/1/Masduki_Tesisi_Sinopsis.pdf. 18

berupaya menjaga kesucian lahir batin dengan memelihara hubungan baik dengan Allah dan menjaga akhlak dengan sesama manusia (*hablu minallah* dan *hablu minannas*).

- b) Adab kepada mursyid atau guru sehingga dapat mengantarkannya pada derajat *wushul* dalam arti *ma'rifat* melalui *dzikir sirri/khafi* (dzikir dalam hati), *muraqabah* (kontemplasi) dengan cara senantiasa hadir, *rabithah*, dan *khidmad* kepada mursyid.⁹⁶
- c) Adab kepada teman, meliputi:
 - 1) Menyenangkan teman sebagaimana membahagiakan diri sendiri dengan sesuatu yang disenangi.
 - 2) Mengucapkan salam, berjabat tangan, serta menyapa dengan sopan ketika bertemu.
 - 3) Memperlakukan dan menjalin hubungan dengan akhlak baik.
 - 4) Rendah hati
 - 5) Lembah lembut saat menasihati.
 - 6) Berusaha agar saling menyukai satu sama lain, memandang kelebihan dan kebaikan teman, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah dengan cara saling membimbing antara yang lebih tua maupun lebih muda.

⁹⁶ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 91

- 7) Berbaik sangka kepada sesama.
 - 8) Memberi keringanan saat diminta sekalipun ia berbohong.
 - 9) Mendamaikan jika ada pertikaian antar teman.
 - 10) Saling mendo'akan kebaikan dan pengampunan Allah.
 - 11) Memberikan tempat duduk saat berada dalam majelis.
 - 12) Saling mendukung secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
 - 13) Senantiasa menepati janji.⁹⁷
- d) Adab kepada diri sendiri
- 1) Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna sehingga terhindar dari pengaruh perilaku orang lain yang menjadikan dia tercela dan mengecewakan.
 - 2) Senantiasa bertingkah laku *ihsan* atau bertata krama dengan menyadari bahwa segala perilaku berada pada pengawasan Allah.
 - 3) Senantiasa bergaul dengan orang-orang saleh dan menjahi orang-orang yang akhlaknya buruk.
 - 4) Tidak berlebihan dalam makan, minum, berbusana, serta berhubungan seksual.
 - 5) Hendaknya berpaling dari cinta duniawi, melainkan mendambakan tingginya derajat akhirat.

⁹⁷ Munawir and Badruddin, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*.

- 6) Tidak terbuai hawa nafsu yang dapat memalingkan diri dari ketaatan kepada Allah.⁹⁸

3) *Dzikir*

Dzikirullah merupakan langkah pertama dalam mencintai dan dicintai oleh Allah, yaitu dengan selalu menyebut dan mengingat-Nya. Dzikirjuga menjadi penyingkap pengetahuan, jalan menuju sumber kebijaksanaan, serta kendaraan yang kuat menuju kedekatan kepada Allah.⁹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat tersebut secara eksplisit menginstruksikan berdzikir bagi setiap hamba yang berakal, karena di dalamnya terdapat banyak hikmah. Selaras dengan hal ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memformulasikan dua model dzikir, yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ismu dzat* secara bersamaan karena keduanya

⁹⁸ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 95-96

⁹⁹ Sururin. 96-98

saling melengkapi dalam upaya *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). *Dzikir nafi itsbat* dilakukan dengan mengucapkan “*laa ilaaha illa Allah*” secara *jahr* (bersuara) dengan menghadirkan kesadaran meng-itsbat-kan Allah se usai sholat *maktubah* seraya memejamkan mata, dilafalkan sebanyak 165 kali, diucapkan dengan memanjangkan “*laa*” dengan sembari menarik dari pusat ke bawah otak, lalu mengucapkan “*ilaaha*” seraya menarik garis lurus dari otak ke arah atas susu kanan, kemudian menghantamkan kalimat “*illa Allah*” ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri sekuat-kuatnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan getaran hati lebih kuat sehingga dapat membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh setan serta mengalirkan panasnya kalimat tahlil tersebut pada semua *lathifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran).¹⁰⁰ Sedangkan *dzikir ismu dzat* dilakukan dengan menyebut “Allah” secara *sirr* atau *khafy* (dalam hati), disebut juga sebagai dzikir *lathaif*.¹⁰¹

4) *Muraqabah*

Muraqabah yaitu perenungan dan penghayatan bahwa diri salik seolah-olah sedang berhadapan dengan pengawasan Allah. *Muraqabah* mengandung nilai ihsan karena dengan menyadari atas kehadiran Allah dalam setiap situasi, maka akan melahirkan kehati-hatian dan selalu menjaga diri untuk senantiasa melakukan yang

¹⁰⁰ Sururin. 99-100

¹⁰¹ Sururin. 98-99

terbaik sebagaimana kodrat dan eksistensinya sebagai hamba sekaligus *khalifatullah* di dunia.¹⁰²

Selain itu, terdapat beberapa amaliyah lain yang dilaksanakan secara rutin dalam waktu tertentu, meliputi:

- 1) *Khususiyah*, ialah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas spiritual salik, baik melalui *tawassul*, wirid, dzikir, pengajian, maupun bimbingan rohani secara khusus oleh mursyid.¹⁰³ Tujuannya untuk memberikan pengetahuan maupun pencerahan *lahiriyah* maupun *bathiniyah* kepada salik dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya.
- 2) *Baiat* atau *mubaya'ah* ialah dalam tasawuf ialah janji setia salik kepada mursyid/syekh untuk selalu berpegang teguh dengan ketakwaan dan konsisten melakukan berbagai amalan tasawuf.¹⁰⁴ Selanjutnya, mursyid akan mengajarkan dzikir (*talqin adz-dzikr*) kepadanya.¹⁰⁵ Al-Jilany menyatakan bahwa penerangan rohani dicapai melalui talqin yang dilakukan oleh mursyid (*at-talqin min ahlih*) yang mengajarkan kalimat takwa *laa ilaha illa Allah*.¹⁰⁶ Tujuannya untuk memberikan tekanan psikologis kepada salik agar

¹⁰² Sururin. 109

¹⁰³ Munawir and Badruddin, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*. 655

¹⁰⁴ Hawwa and Munip, *Pendidikan Spiritual Terj. Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah*. 403

¹⁰⁵ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah*. 129

¹⁰⁶ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. 113

konsisten dalam berdzikir, hingga akhirnya dzikir menjadi bagian paling penting dalam kehidupannya.¹⁰⁷

- 3) *Manaqib*, yaitu kegiatan rutinan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pengejawentahan nilai serta *tabarruk* pengalaman hidup Syekh. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 11 pada bulan hijriyah.

Segaris dengan hal itu, merujuk pada ungkapan Syekh Achmad Asrori dalam kitab *Al-Muntakhobatnya*, untuk mencapai derajat hamba Allah yang saleh, menambahkan langkah-langkah berikut:

- 1) *Tafakkur*, landasannya adalah sabar dan buahnya adalah ilmu.
- 2) *Fakir*, landasannya adalah syukur sedangkan buahnya adalah tambahnya kenikmatan.
- 3) Cinta dan rindu berasal dari benci terhadap dunia dan ahlinya (orang-orang yang tergila-gila dengan dunia). Sementara itu, hasilnya adalah sampai kepada Allah yang dicintai.¹⁰⁸

Adapun terdapat lima nilai luhur yang harus dicapai menurut Syekh Achmad Asrori, meliputi:

- 1) *Mautul ikhtiyari* atau mematikan hawa nafsu dengan cara membayangkan dan menggambarkan bahwa hari yang sedang dijalani seakan-akan akhir dari kehidupannya.¹⁰⁹ Jika kesadaran

¹⁰⁷ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. 129

¹⁰⁸ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 1st ed. (Surabaya: Al Wawa, 2015). 207

¹⁰⁹ Ishaqy. 163

semacam ini muncul, niscaya akan menumbuhkan sikap optimalisasi dalam beribadah dan bermuamalah.

- 2) *Taubat*, meliputi dua tahapan. *Pertama*, taubat dengan meninggalkan dan berpaling dari maksiat secara total. *Kedua*, taubat dengan *meninggalkan* ucapan dan perbuatan mubah yang tidak ada manfaatnya, membersihkan jiwa dari semua sikap kecondongan dan kesenangan hawa nafsu, serta sisa-sisa kecenderungan syahwat yang melalaikan dari ber-*tawajjuh* kepada Allah SWT.¹¹⁰
- 3) *Zuhud*, ialah mengarahkan cinta hanya kepada Allah, menggantungkan keinginan kuat hanya kepada-Nya, serta mencukupkan dengan bersandar hanya kepada-Nya pula.¹¹¹ *Zuhud* dilakukan dengan cara *meninggalkan* segala kesibukan pengganggu hati, memutuskan semua ikatan dan jalinan penghalang hati, serta menghindarkan segala kebiasaan yang tidak bermanfaat secara total.¹¹²
- 4) Syukur. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya derajat syukur yang disandarkan kepada maqam orang-orang saleh terdapat tiga hal, yaitu: *Pertama*, syukurnya orang alim, yaitu mensyukuri dengan lisan mereka, sebab tidak ada ilmu sedikitpun di sisi mereka kecuali disyukuri *dengan* lisan. *Kedua*, syukur yang menjadi sifat orang-orang ahli ibadah, yaitu dengan perbuatan dan

¹¹⁰ Ishaqy. 173

¹¹¹ Ishaqy. 183

¹¹² Ishaqy. 209

ketaatan mereka. Ketiga, syukurnya *ahli ma'rifat*, yaitu dengan *istiqomah* dalam bersyukur pada semua *ahwal* mereka, pindah dari amal-amal anggota lahir menuju pada perilaku-perilaku hati.¹¹³ Hakikatnya, syukur dikembalikan pada tiga perilaku, meliputi: menegakkan kewajiban-kewajiban, mengikuti tuntunan, bimbingan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta memperindah akhlak kepada semua makhluk.¹¹⁴

5) *Raja'*, yaitu membuktikan, memperbaiki, serta melakukan amal saleh dan penyebabnya secara terus menerus, mengharapkan kedekatan dengan Allah dan kemuliaan dengan menjunjung tinggi dan menjaga semua *adab*, serta mengharapkan *maqam*.

Nilai-tersebut tersebut menjadi fondasi tasawuf sebagai panduan spiritual yang mengarahkan aspek kehidupan sehari-hari manusia. Lebih lanjut, kaum sufi mendalami ilmu sebagai proses holistik yang menggabungkan studi (*ilmu dirosah*) dengan amalan langsung, sehingga melahirkan ilmu *warotsah* atau faham batin dalam agama.¹¹⁵ Dengan kata lain, Ilmu *warotsah* sebagai kefahaman agama secara fundamental bukan pengetahuan teoretis semata, melainkan pencerahan hati yang memungkinkan seseorang membedakan kebenaran hakiki dan kebathilan, serta yang benar dari penyimpangan,

¹¹³ Ishaqy. 221-222

¹¹⁴ Ishaqy. 227

¹¹⁵ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2nd ed. (Surabaya: Al Wawa, 2015). 116

sehingga memiliki kepekaan spiritual yang mendalam.¹¹⁶ Maka, keselarasan antara tingkah laku dengan ilmu merupakan wujud kemanfaatan dan faedah dari pengetahuan yang dimiliki.

Adapun keselarasan antara amal baik *lahiriyah* maupun *bathiniyah* dengan perilaku terpendam sebagai penyempurna amal yang tampak mencakup tiga perkara, meliputi:

- 1) Rasa takut kepada Allah yang muncul dengan adanya kesadaran diri bahwa ia hanya seorang hamba.
- 2) Ikhlas, menafikan syirik yang samar yaitu *riya'*
- 3) *Khusyu'* dalam hati.¹¹⁷

Ketiga hal tersebut menjadi pondasi utama seluruh *maqam* agama, yang terbangun dari siklus harmonis meliputi pengetahuan (*'ilm*), yaitu sebagai akar pepohonan yang menumbuhkan amal seperti cabang-ranting, amal yang melahirkan *maqam* seperti buah, *maqam* yang menghasilkan *ahwal* seperti rasa manis dan lezat, serta *ahwal* yang kembali memicu amal baru, sehingga membentuk kesempurnaan spiritual secara berkelanjutan.¹¹⁸ Maka, tidak dipungkiri bahwa keadaan lahir batin dipengaruhi oleh ilmu yang diamalkannya.

3. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Syekh Achmad Asrori menuturkan dalam *Al-Muntakhobatnya* bahwa Allah menciptakan manusia dengan memberi karunia sifat-sifat

¹¹⁶ Ishaqy. 118

¹¹⁷ Ishaqy. 119

¹¹⁸ Ishaqy. 168-169

tertentu, yaitu nyawa (*hayat*), ilmu (*ilmu*), pendengaran (*sama'*), penglihatan (*basar*), pertuturan (*kalam*), kuasa (*qudrah*) serta kehendak (*iradah*).¹¹⁹ Sejalan dengan hal ini, Omeri dalam Fadilah dkk memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air.¹²⁰ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu atau manusia dalam jati diri kemanusiannya.¹²¹ Karakter melekat pada diri setiap manusia merupakan hasil dari perpaduan potensi biologis dan interaksi dirinya dengan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Ibn Daud memaparkan bahwa karakter Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman bagi pengembangan diri, perilaku etis, interaksi sosial, dan pertumbuhan spiritual, yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat menjalani kehidupan yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi umat manusia. Karakteristiknya yang holistik memastikan bahwa hal tersebut tetap relevan di berbagai zaman dan

¹¹⁹ Aminatul Fattachil 'Izza, Mufidah Ch, and Mokhamad Yahya, "Character Education Of Santri From The Perspective Of Qadiriyyah WaNaqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah Sufism," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 137–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/f7rvrg589>. 141

¹²⁰ Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021). 13

¹²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2015). 13

budaya, serta menawarkan standar keunggulan universal yang dapat dijadikan teladan bagi semua orang. Hal ini membentuk model perilaku teladan yang komprehensif dan universal, serta berfungsi sebagai cahaya penuntun bagi umat Islam, memberikan berbagai manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat, saat mereka berupaya mencapai keunggulan pribadi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang penuh kasih sayang dan adil.¹²²

Secara fundamental, para Nabi dibekali empat sifat wajib yang menjadi karakter utama, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Secara praktis, *shiddiq* atau kejujuran selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan terinternalisasi untuk menebarkan kebenaran dan kemanusiaan ke berbagai kalangan. *Amanah*, yakni senantiasa menjaga integritas, profesionalisme, dan komitmen. *Tabligh*, yakni menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan. *Fathonah*, yakni kemampuan menyelesaikan masalah berlandaskan multi kecerdasan yang dimilikinya.¹²³ Karakter profetik mencakup tiga pilar yaitu transendensi atau ketauhidan, humanisasi atau kemanusiaan, serta liberasi atau pembebasan dari

¹²² Ibn Daud, *A Handbook Of Prophetic Characteristics* (Inggris: Kube Publishing Limited, 2025), https://openlibrary.org/books/OL60828842M/Handbook_of_Prophetic_Characteristics. 60

¹²³ Wahyu Ningsih, Aang Setiawan, and Dita Adelia Nabilla Siva, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Pendidikan Profetik Dan Karakter," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 305–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.342>. 309-310

kebodohan menjadi tolak ukur perubahan sosial dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.¹²⁴

Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengangkat derajat wanita dengan setinggi-tingginya saja, menunjukinya dari keterbelakangan, kehinaan, memiliki *izzah*, memberikan keamanan dan keahlian (*skill*), namun juga memberikan perhatian yang besar dalam membina kepribadian serta karakternya secara sempurna dan lengkap, meliputi seluruh sisi kehidupan dirinya secara individu, keluarga maupun sosial masyarakat, sehingga dia mampu menjadi manusia yang berprestasi sebagai khalifah di muka bumi.¹²⁵ Kendati tugas memelihara dan mendidik yang dibebankan kepada perempuan selama ini tidaklah ringan, situasi yang dialami umat manusia dewasa ini dengan berbagai kemajuan dan krisisnya menuntut keterlibatan perempuan yang belum pernah diperankan oleh ibu atau nenek di zaman dulu.¹²⁶ Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, kerja sama, serta sikap untuk bersifat adil.¹²⁷ Perempuan juga memiliki peran dalam pemberdayaan segala potensi yang telah Allah SWT karuniakan.

¹²⁴ Pangestu et al., "Pemikiran Pendidikan Karakter Profetik Muhammad Natsir." 338

¹²⁵ Muhammad Ali terj. Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far Al-Hasyimi, "Kepribadian Wanita Muslimah Terj. Syahkshiyah Al Mar'ah Al Muslimah" (Riyadh: International Islamic Publishing Store, 2006). 22

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022). 3

¹²⁷ Evi Nur Cahyani, Thoriq Kemal, and Zuhraini Mahzura, *Manifesto Pendidikan Karakter Dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter Dan Feminis* (Surabaya: UM Surabaya, 2020). 8

Dalam *grand desain* pendidikan karakter Oos. M. Anwas, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain; kejujuran, kemandirian, sopan santrun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk keingin tahuan akan intelektual, dan berpikir logis.¹²⁸ Hal ini dapat dilakukan berdiskusi dan mengajak peserta didik memikirkan tindakan yang baik kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik, serta bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.¹²⁹ Diskusi memungkinkan peserta didik untuk berbagi pandangan, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan empati.¹³⁰ Aksiologi pendidikan karakter perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh lapisan pemangku kebijakan pendidikan, baik pada sektor formal maupun non-formal.

Menguatkan pendapat tersebut dengan merujuk pada Foerster dalam Maksudin bahwasanya ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter; *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur

¹²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 17

¹²⁹ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mendidik Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 23

¹³⁰ Ardhian Zahroni, Joko Widodo, and Tobroni, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam Pendekatan Aksiologi* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024). 21

berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik.¹³¹

Sejalan dengan hal ini, melahirkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu

¹³¹ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 82-83

keterampilan tertentu, melainkan memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.¹³²

Sebab target pendidikan karakter adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam, mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik, dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat.¹³³ Maka, pelaksanaan pendidikan karakter secara holistik harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melibatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

b. Tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perempuan dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu. Merujuk pada tahapan Lickona dalam pendidikan karakter dengan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. *Moral knowing (knowing the good)*, yaitu mengetahui dan memahami antara yang baik dan buruk atau tercela dan terpuji.¹³⁴ Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang tercela dikenal dengan sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri,

¹³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 17

¹³³ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 86

¹³⁴ Nur Haris Ependi et al., *Pendidikan Karakter* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).

sedangkan akhlak terpuji ialah menghilangkan semua kebiasaan tercela sebagaimana diajarkan dalam Islam, menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.¹³⁵ Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (٢١)

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab (33): 21)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai figur berkarakter dasar risalah Islam, atau akhlak terpuji yang sempurna.

Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, meliputi taat lahir dan taat batin, yaitu:

- a. Taat lahir yaitu melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, seperti taubat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan syukur.
- b. Taat batin adalah segala sifat terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati), meliputi tawakal, sabar, dan *qana'ah* atas segala ketetapan Allah.¹³⁶

¹³⁵ Durung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi: Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Subang: Royyan Press, 2014). 15-18

¹³⁶ Hidayat. 20-21

2. *Moral feeling (desiring the good)*, yaitu tahapan di mana seseorang sudah memiliki niat dan ketertarikan pada kebaikan atau nurani yang menjadi cikal bakal munculnya empati.¹³⁷ Ketertarikan terhadap kebaikan merupakan salah satu indikator kesempurnaan iman seseorang.

مستكمل الإيمان، ولا يستكمل الإيمان إلا بالعمل، ولن يستكمل عبد الإيمان ولا يكون مؤمنًا حقًا حتى يؤثر دينه على شهوته، ولن يهلك عبد حتى يؤثر شهوته على دينه.

*“Seorang hamba tidak akan menyempurnakan keimanan atau menjadi mukmin sejati hingga ia memilih agamanya daripada nafsunya, dan seorang hamba tidak akan binasa hingga ia memilih nafsunya daripada agamanya.”*¹³⁸

Iman akan melahirkan empati seseorang terhadap sesamanya. Sehingga, hal ini menjadi dorongan melakukan kebijakan dan kebajikan lainnya sebagaimana perintah agama.

فَمَنْ قَلَّ تَفَكُّرُهُ قَلَّ اعْتِبَارُهُ وَمَنْ قَلَّ اعْتِبَارُهُ قَلَّ عِلْمُهُ وَمَنْ قَلَّ عِلْمُهُ كَثُرَ جَهْلُهُ وَبَانَ نَقْصُهُ وَلَمْ يَجِدْ طَعْمَ الْبِرِّ وَلَا بَرْدَ الْيَقِينِ وَلَا رُوحَ الْحِكْمَةِ

“Orang yang kurang bijaksana berarti kurang perhatian, dan orang yang kurang perhatian berarti kurang berpengetahuan, dan orang yang kurang berpengetahuan berarti lebih bodoh dan lebih tidak sempurna, dan tidak menemukan rasa kebenaran, juga tidak menemukan dinginnya kepastian, juga tidak menemukan semangat kebijaksanaan”.¹³⁹

¹³⁷ Ependi et al., *Pendidikan Karakter*. 4

¹³⁸ Khaled Rabat, Sayed Ezzat Eid, and Mohamed Ahmed Abdel Tawab, *الجامع لعلوم الإمام أحمد - العقيدة*, ed. 3 (Fayoum: Dar Al-Falah, 2009), <https://doi.org/https://shamela.ws/book/20879>. 48

¹³⁹ Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi and Abu Abdullah, *ماهية العقل ومعناه واختلاف الناس فيه* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1977), <https://shamela.ws/book/6492>. 235

Iman kepada Tuhannya yang tertancap kuat pada hati menjadi suatu hal yang paling menonjol dari perempuan muslimah. Dia berkeyakinan bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini, dan apa yang menimpa manusia dari berbagai macam kejadian, sejatinya sudah merupakan ketetapan dan takdir-Nya. Apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya, maka tidak akan luput darinya.¹⁴⁰ Implikasinya akan memunculkan perilaku bijak lainnya.

3. *Moral action (doing the good)*, yaitu tahap puncak dari implementasi moral, melakukan suatu kebaikan atas dasar kemauan pribadi atau dorongan motivasi internalnya.¹⁴¹ Dalam kehidupan ini, hendaknya berusaha untuk menapaki jalan yang baik dan mengambil sebab-sebab demi terwujudnya amal saleh, yang akan memberikan kebaikan bagi agama maupun dunianya. Bertawakal kepada Allah dengan sebanar-benar tawakal kepada-Nya, menyerahkan segala urusannya pada-Nya, serta menyadari bahwa dia seorang yang lemah, yang selalu membutuhkan pertolongan, bantuan, bimbingan dan keridhaan-Nya.¹⁴²

أصل الإيمان عندنا وفرعه بعد الشهادة والتوحيد، وبعد الشهادة للنبي -
صلى الله عليه وسلم- بالبلاغ، وبعد أداء الفرائض صدق الحديث، وحفظ
الأمانة، وترك الخيانة، والوفاء بالعهد، وصلة الرحم، والنصيحة لجميع
المسلمين، والرحمة للناس عامة

¹⁴⁰ Al-Hasyimi, "Kepribadian Wanita Muslimah Terj. Syahkshiyah Al Mar'ah Al Muslimah."

¹⁴¹ Ependi et al., *Pendidikan Karakter*. 4

¹⁴² Al-Hasyimi, "Kepribadian Wanita Muslimah Terj. Syahkshiyah Al Mar'ah Al Muslimah." 24

“Setelah bersaksi dan bertauhid, setelah bersaksi tentang Nabi Muhammad saw, setelah bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah, setelah menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan, setelah menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan, kejujuran dalam berbicara, menjaga kejujuran, menjauhkan diri dari pengkhianatan, menjaga amanat, menyambung tali persaudaraan, memberikan nasihat kepada kaum muslimin, dan memberikan kasih sayang kepada manusia secara umum.”¹⁴³

Motivasi internal dalam melakukan kebajikan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, iman, serta keterlibatan spiritual seseorang. Selain itu, ia merupakan pagar pencegahan perbuatan kenistaan atau tercela. Ibnu Sina menandakan:

وَمَنْ أَوَّيْلَ مَا يُلْزَمُ مِنْ رَامِ سِيَاسَةِ نَفْسِهِ أَنْ يَعْلَمَ إِنَّ لَهُ عَقْلًا هُوَ السَّائِسُ
وَنَفْسًا أَمَارَةً بِالسُّوءِ كَثِيرَةَ الْمَعَايِبِ جَمَّةَ الْمَسَاوِي فِي طَبْعِهَا وَأَصْلَ خَلْقِهَا
هِيَ الْمَسْوُوسَةُ

”Salah satu hal pertama yang perlu bagi seseorang yang ingin memerintah dirinya sendiri adalah mengetahui bahwa ia memiliki pikiran yang menjadi penguasa dan jiwa yang rentan terhadap kejahatan, penuh kesalahan dan banyak kekurangan dalam sifat dan asal usul penciptaannya, dan itulah yang dikendalikan.”¹⁴⁴

Aktualisasi orientasi ini ialah upaya melahirkan insan berkarakter yang dapat melaksanakan relasi vertikal maupun horizontal sebagai hamba secara seimbang.¹⁴⁵

c. Strategi Pembinaan Karakter Terpuji

Secara praktis upaya membina karakter tidak lepas dari usaha yang sungguh-sungguh (*ikhtiyar*) disertai dengan pertolongan Allah

¹⁴³ Rabat, Eid, and Tawab, العقيدة - الإمام أحمد - 50, الجامع لعلوم الإمام أحمد - 50.

¹⁴⁴ Al-Husain bin Abdullah bin Sina Abu Ali Sharaf Al-Mulk, رسالة ضمن (مجموع في السياسة), III (Alexandria: Muassasah Syabab Al-Jami'ah, n.d.), <https://shamela.ws/book/7227>.

¹⁴⁵ Muhammad Budiman et al., *Kepemimpinan Islam* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021). 5

(*tawakkal*). Seseorang mampu mengucapkan suatu hal, karena ia diberi kemampuan oleh Allah, dan ia dapat berbuat sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh-Nya, sebab setiap makhluk akan dimudahkan pada tujuan untuk apa ia ditetapkan.¹⁴⁶ Pengajaran akan nampak faedah dan manfaat jika terdapat keluasan, kelapangan, serta menyiapkan hati untuk menyambut anugerah dan pemberian Allah dengan membuktikan ilmu, yakin, kesungguhan, keikhlasan, baik berupa ucapan, perbuatan atau perilaku hati dan rohani.¹⁴⁷ Dengan demikian, akan muncul kerakter profetik-sufistik pada santriwati.

Pembinaan dan peningkatan karakter secara *lahiriah* pada perempuan dapat ditempuh melalui berbagai cara. diantaranya:

- 1) Pendidikan, sebab melahirkan cara pandang lebih luas serta mengenali akibat dari antara yang terpuji dan tercela.
- 2) Menaati dan mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw, peraturan, dan undang-undang yang berlaku di masyarakat dan negara.
- 3) Kebiasaan, yaitu melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik. Sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).

¹⁴⁶ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 134

¹⁴⁷ Ishaqy. 155-156

5) Melalui perjuangan dan usaha.¹⁴⁸

Adapun pembinaan dan peningkatan karakter secara *batiniah*, dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut;

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan beserta akibat yang ditimbulkan.
2. *Mu'aqobah*, memberikan sanksi *ruhiyah* yang berorientasi pada kebajikan, seperti memperbanyak shalat sunnah dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
3. *Muahadah*, perjanjian dengan hati nurani, untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, serta berupaya menggantinya dengan perbuatan baik.
4. *Mujahadah*, berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan perbuatan baik untuk mencapai derajat *ihsan* sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT (*muraqabah*).¹⁴⁹

Ringkasnya, mengutip dari Ibn Daud bahwa kerangka kerja untuk membangun karakter profetik-sufistik meliputi: *Pertama*, mencari ilmu pengetahuan; *Kedua*, refleksi diri atau perenungan; *Ketiga*, mencari pembimbing; *Keempat*, berdo'a; *Kelima*, terus berusaha.¹⁵⁰ Hal ini, pesantren umumnya menerapkan secara kurikuler pada upaya pembinaan karakter santri.

21-22 ¹⁴⁸ Hidayat, *Akhlaq Sufi: Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*.

¹⁴⁹ Hidayat. 22

¹⁵⁰ Daud, *A Handbook Of Prophetic Characteristics*. 40

4. Karakter Perempuan Perspektif Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) adalah gerakan untuk mewujudkan visi keadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam dan kerja-kerja masyarakat muslim Indonesia.¹⁵¹ Karakter perempuan sebagai kader ulama perempuan menurut Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) mencakup penguasaan ilmu agama, kepribadian mulia (*akhlak karimah*), serta keberpihakan pada keadilan dan kemaslahatan perempuan, yang diwujudkan melalui penafsiran teks-teks keagamaan dengan perspektif perempuan. KUPI juga menekankan pentingnya ulama perempuan dalam mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan sejahtera, serta bebas dari kezaliman berbasis gender. Secara eksplisit, hal ini menekankan perlunya karakter keulamaan perempuan.

Merujuk pada Rencana Strategis KUPI 2018-2022 terdapat empat karakter dari perempuan untuk bisa disebut sebagai bagian dari gerakan keulamaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakini dan mengamalkan keislaman yang meneguhkan sendi-sendi kebangsaan, kelestarian lingkungan, dan perdamaian dunia;
- 2) Mengakui eksistensi, peran dan kiprah ulama perempuan sebagai bagian dari keniscayaan keimanan dan keharusan sejarah peradaban kemanusiaan, serta panggilan kebangsaan;

¹⁵¹ “Sejarah KUPI,” kupipedia.id, n.d., https://kupipedia.id/index.php/Sejarah_Kupi.

- 3) Meyakini dan menggunakan konsep keadilan hakiki bagi perempuan dan perspektif *mubadalah* (kesalingan) dalam memahami teks-teks rujukan Islam dan realitas sosial;
- 4) Merujuk pada al-Qur'an, hadits, *aqwal* ulama, konstitusi, dan pengalaman riil perempuan dalam merumuskan sikap dan pandangan keagamaan mengenai isu-isu kehidupan sosial, terutama yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan.¹⁵²

Sedangkan jika merujuk pada Rencana Strategis KUPI 2023-2028 terdapat beberapa karakter perempuan yang dapat menjadi sumber pemahaman Islam yang lebih *ramah* dan *maslahah*, meliputi:

- 1) Ketauhidan. Tauhid pada tingkat tertinggi dalam diri seorang hamba akan mencerminkan karakter yang berakhlak mulia karena tidak ada satupun sifat buruk dari Tuhan.
- 2) Kerahmatan, yaitu konsep rahmat atau kasih sayang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan di muka bumi, memakmurkan kehidupan di dalamnya untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta.
- 3) Kemaslahatan, yaitu mendorong terwujudnya karakter manusia yang terbaik sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
- 4) Kesetaraan, yaitu memposisikan kesetaraan bagi semua manusia dari berbagai entitas yang berbeda, memiliki hak yang sama dalam

¹⁵² Faqihuddin Abdul Kodir, *Menguatkan Eksistensi & Peran Ulama Perempuan Indonesia (Rencana Strategis Gerakan Keulamaan Perempuan Indonesia Pasca KUPI, 2018-2022)* (Cirebon: Fahmina Institute, 2018). 15-16

mewujudkan serta menyebarkan pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin*.

- 5) Kesalingan, yaitu sikap saling mendukung, bekerja sama, melengkapi, dan juga menguatkan untuk menciptakan hubungan yang baik.
- 6) Keadilan, yaitu menuntun seseorang untuk tidak merendahkan orang lain, tetapi justru menguatkannya. Juga tidak menipu, tetapi memberdayakan dan melindunginya.
- 7) Kebangsaan, yaitu memastikan bahwa misi yang bermanfaat dapat dirasakan oleh setiap warga negara, tidak bersifat primordial, tidak pula rasial.
- 8) Kemanusiaan, yaitu menuntut setiap orang untuk dapat mengambil peran dan bertanggung jawab dalam menciptakan peradaban dunia yang lebih baik.
- 9) Kesemestaan, yaitu menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.¹⁵³

Di samping itu, KUPI juga menggunakan metodologi fatwa yang argumentatif, kontekstual, implementatif, solutif, dinamis, dan moderat dalam merumuskan pandangan keagamaan. Trilogi pendekatan KUPI, yaitu: *Pertama*, makruf atau kebenaran, kebaikan dan kepantasan. *Kedua*, mubadalah yaitu kesalingan dan kerjasama. *Ketiga*, keadilan hakiki keadilan substantif berdasarkan kondisi khas masing-masing pihak. Ketiganya merupakan basis pengetahuan yang merespon problem kehidupan aktual melalui berbagai media dan kegiatan yang bisa diakses

¹⁵³ Kamala Chandrakirana and Faqihuddin Abdul Kodir, *RENCANA STRATEGIS Kongres Ulama Perempuan Indonesia KUPI 2023 - 2028* (KUPI, 2024), https://kupipedia.id/index.php/Rencana_Strategis_KUPI_2023-2028. 35-38

semua pihak dari berbagai tempat.¹⁵⁴ Mereka tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan kitab ulama, tetapi juga pada konstitusi dan pengalaman nyata perempuan, memaknai teks-teks keagamaan sesuai tujuan syariat, nilai-nilai, serta cita-cita universal Islam yang luhur, yaitu terwujudnya kemaslahatan, dan keadilan bagi setiap insan sebagai manusia seutuhnya dan sebagai subjek kehidupan sepenuhnya pada kehidupan pribadi, lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.¹⁵⁵

Eksistensi dan peran KUPI relevan dalam upaya mewujudkan kepribadian perempuan yang berilmu, bertakwa, berakhlak mulia, berkeadilan, progresif, kontributif, inklusif, serta inspiratif dalam menghadapi tantangan zaman. Memaksimalkan potensi positif perempuan maka akan melahirkan karakteristik serta kemandirian mengembangkan dirinya sebagai manusia sebagaimana bakat yang dimiliki.¹⁵⁶ Hal itu juga sebagai manifestasi syukur atas anugerah *insaniyah* yang diberikan Tuhannya sehingga dapat memberikan kontribusi dan peran optimal pada pemberdayaan alam dan masyarakat sekitarnya di tengah era disruptif dan masifnya narasi-narasi keagamaan mainstream. Sehingga, pada tataran aplikatif nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan pesantren agar memunculkan karakter kuat pada santri.

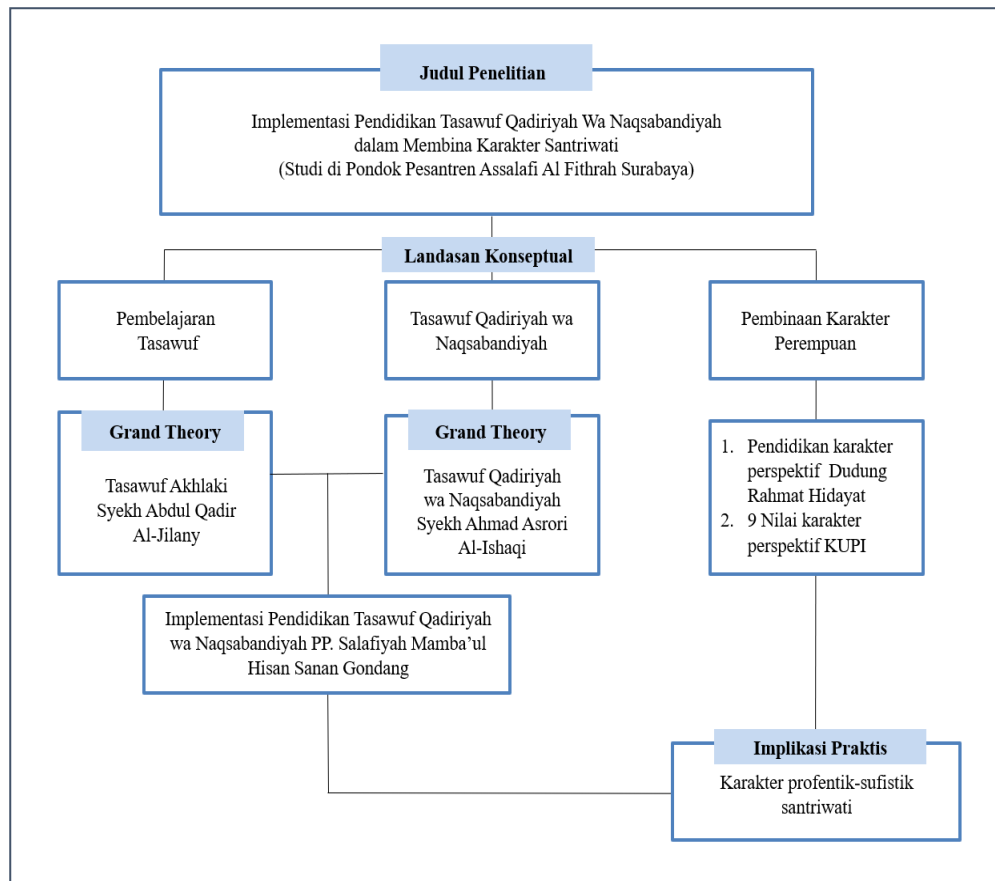
¹⁵⁴ Chandrakirana and Kodir. 7

¹⁵⁵ Chandrakirana and Kodir. vi

¹⁵⁶ Anita Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). 19

B. Kerangka Berpikir

Disajikan skema pemikiran berikut untuk lebih memudahkan dalam memahami alur penelitian ini:



Gambar 2.3 Skematika kerangka berpikir

BAB III

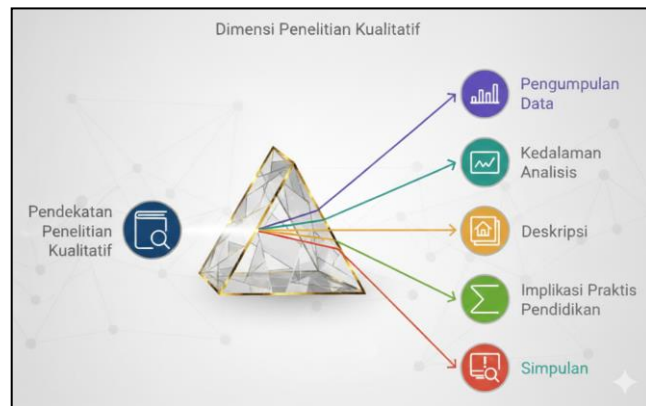
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif *case study* mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan implementasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina karakter santriwati di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya perspektif analisis metodologis Dudung Rahmat Hidayat dan nilai karakter KUPI. Hasil analisis bersifat naturalistik berdasarkan sudut pandang filosofis dan sosiologis lebih bersifat konstruktif, mengeksplorasi dan mengelarasi teori-teori sosial.¹⁵⁷ Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan *level of explanation*, untuk menyajikan informasi deskriptif yaitu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dan situasi sosial, menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori.¹⁵⁸ Selain itu, analisis mendalam dari teori, problematika, dan fenomena yang terjadi sehingga akan menghasilkan kesimpulan komprehensif dan konkret.

¹⁵⁷ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022). 44-45

¹⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV ALFABETA, 2015). 21



Gambar 3. 1 Dimensi Penelitian Kualitatif

Fokus penelitian yaitu mengeksplorasi dan memahami makna dari sekelompok individu yang memiliki keunikan dari fenomena sosial. Kemudian diuraikan secara naturalistik, realitas yang kompleks, eksplorasi, serta mengidentifikasi beberapa model informasi. Maka, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk implementasi tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di lingkungan pondok pesantren dan indikator karakter yang muncul berdasarkan nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, maupun pembiasaan. Data diambil berdasarkan *purposive sampling* melalui observasi dan wawancara kepada kabag pendidikan, kepala bagian *wadhifah*/asrama putri, serta santri.

Adapun data pendukung penelitian terdiri dari dokumuen, foto, profil pesantren, dan informan, serta literatur yang relevan dengan mempertimbangkan aspek etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen atau teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi

(*phenomenology*), *grounded theory*, dan studi sejarah (*historical research*).¹⁵⁹

Maka, akan memudahkan dalam memahami, menafsirkan fenomena secara mendalam disertai interpretasi peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki peran strategis di mana penelitian ini mengutamakan temuan faktual melalui observasi fenomena yang terjadi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat penting guna memahami kondisi lapangan secara langsung.¹⁶⁰ Peneliti akan terjun ke lapangan baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi atau gabungan, analisis, dan membuat kesimpulan.¹⁶¹

Di samping itu, peneliti juga akan terlibat langsung sebagai partisipan pada proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data pada kondisi natural. Data penelitian dikumpulkan dengan memperhatikan prinsip dasar dan etika penelitian yang meliputi: kejujuran, objektivitas, integritas, ketelitian, ketepatan, verifikasi, penghargaan, tanggung jawab sosial, kompetensi, dan legalitas.¹⁶² Data diperoleh menggunakan metode naturalistik pada konteks yang alamiah sehingga terkumpul data yang bersifat

¹⁵⁹ Mudjia Rahardjo, *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2018). 10

¹⁶⁰ Tobroni and Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁶¹ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022); Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

¹⁶² Suntama Putra et al., "Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27876–81, <https://doi.org/10.31004/jptam>.

emik berdasarkan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.¹⁶³ Dalam hal ini, peneliti memiliki proporsi menjadi instrumen kunci sehingga dituntun untuk mampu menguasai, menyeleksi, serta mengumpulkan data yang relevan antara fokus dan subjek penelitian atau kondisi lapangan.

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang berada di Kedinding Lor No.99, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur 60129. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ini menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menjadi salah satu warisan dan pusat studi Islam terintegrasi guna melahirkan karakter santriwati, yang beriman, bertakwa, dan berintegritas bernafaskan nilai-nilai tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah.
2. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan pusat pengamalan dan pengembangan tasawuf paling besar yang terorganisis dalam jam'iyah Al-Khidmah.
3. Pengamalan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menjadi spesialisasi pendidikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah yang dilaksanakan terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pesantren melalui *wadhifah*, pembelajaran di kelas, serta kegiatan penunjang yang melibatkan masyarakat luas sehingga memberikan kontribusi nyata.

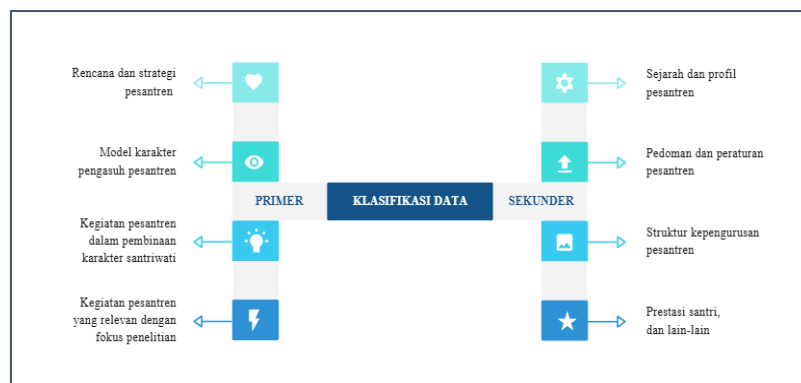
¹⁶³ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. 15-16

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu, seperti angka atau fakta, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi. Sementara itu, informasi sendiri adalah produk dari data yang diolah untuk digunakan dalam tujuan tertentu.¹⁶⁴ Informasi disajikan beserta tambahan seperti dokumentasi, foto, maupun rekaman sebagai pendukung atau sumber data sekunder. Sedangkan, data penelitian yang berasal dari subjek maka disebut sebagai sumber data, yang di dalamnya termasuk keterangan, bentuk kebijakan, serta kegiatan yang relevan dengan subjek penelitian.

1. Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data primer maupun sekunder. Data primer akan diperoleh dalam bentuk verbal dan perilaku subjek penelitian (informan) berkaitan dengan implementasi pembelajaran tasawuf dalam pembinaan karakter santriwati. Kemudian data sekunder meliputi dokumen, foto, arsip, atau instrumen yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap sebagaimana skema berikut.



Gambar 3.2 Klasifikasi Data Penelitian

¹⁶⁴ Rahardjo, *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*.

Adapun identifikasi data penelitian sebagaimana Yin dalam Bado dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bentuk Data Penelitian

No	Bentuk Data	Data yang Diperoleh
1	Dokumentasi	1. Dokumentasi wawancara 2. Dokumentasi observasi kegiatan
2	Rekaman arsip	Arsip data pesantren seperti unggahan website dan instagram
3	Wawancara bertipe <i>open-ended</i>	1. Profil pesantren 2. Profil santriwati 3. Kegiatan pembinaan dan pengembangan potensi santriwati
4	Observasi langsung	Mengamati karakter santriwati, antusiasme kegiatan, serta dampak setelah mengikuti kegiatan tersebut
5	Observasi partisipan	Pemahaman mengenai konteks dan makna perilaku sosial santri
6	Perangkat fisik atau kultural berupa peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, dll.	Sejarah pesantren dan pembelajaran tasawuf yang diterapkan

Untuk dapat memaksimalkan keuntungan dari enam sumber data tersebut, maka perlu memperhatikan tiga prinsip Yin dalam Bado (2022) berikut: *Pertama*, menggunakan bukti multisumber; *Kedua*, menciptakan data dasar studi, seperti catatan, dokumen, bahan tabulasi, dan narasi; *Ketiga*, memelihara rangkaian bukti untuk menghasilkan temuan yang kredibel.¹⁶⁵

2. Sumber data

Sumber data utama penelitian ini berasal dari informan. Selain itu terdiri dari dokumen, seperti foto, gambar, catatan, dan tulisan yang

¹⁶⁵ Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. 308

terkait dengan subjek penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini merupakan *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan sengaja dipilih dengan beberapa landasan atau pertimbangan tertentu.¹⁶⁶ Secara rinci pemilihan informan pada penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Status	Data yang Diperlukan
1	Ustadzah Hindun	Wakil Kabag Pendidikan	- Strategi implementasi <i>thariqah</i> Qadiriyyah wa Naqsabandiyah - Strategi pembinaan karakter santriwati
2	Ustadzah Mutiara	Kepala bagian <i>kewadhifahan</i>	- Kurikulum pondok pesantren putri Assalafi Al Fithrah - Mekanisme implementasi tasawuf di pondok pesantren - Indikator karakter santriwati yang mencerminkan akhlak tasawuf - Kegiatan khusus maupun pendukung yang menunjang karakter profetik-sufisti santriwati - Tantangan dan peluang pembinaan karakter melalui tasawuf
3	2 Orang santriwati	Santriwati jenjang Ma'had Aly	- Bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun ekstrakurikuler - Bentuk pengamalan amaliyah tasawuf dalam kehidupan sehari-hari baik di pesantren maupun diluar

¹⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁶⁷ Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, selain menggali informasi dari partisipan dan informan melalui wawancara juga kepada orang-orang disekitar objek peneliti.¹⁶⁸ Adapun taksin yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Wawancara yaitu bentuk komunikasi verbal atau percakapan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian.¹⁶⁹ Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan secara langsung dan merekam proses interaksi mereka.¹⁷⁰ peneliti akan memanfaatkan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan tambahan atau pendukung yang relevan sebagai bahan analisis subjek penelitian.

2. Observasi partisipan (*participant observation*)

Pada observasi partisipan, peneliti atau *field worker* langsung mengamati dan juga turut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang diakibatkan

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)* (Bandung: CV ALFABETA, 2023). 103-105

¹⁶⁸ Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Motode Penelitian Ilmiah*. 302

¹⁶⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021). 143

¹⁷⁰ Abdussamad. 143

oleh kegiatannya itu.¹⁷¹ Tujuannya ialah mengamati situasi sosial dengan menempatkan diri dalam aktifitas sesuai dengan situasi yang berlangsung, dan mengamati aktifitas dari orang-orang atau aspek fisik situasi tersebut.¹⁷² Dalam hal ini, digunakan tiga metode observasi, meliputi; *Pertama*, observasi deskriptif (*descriptive ibservation*) berkaitan dengan gambaran umum pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah; *Kedua*, observasi terfokus (*focussed observation*), yaitu untuk mengetahui manajerial strategis; *Ketiga*, observasi selektif (*selective observation*) untuk mencari perbedaan diantara strategi. Catatan hasil selanjutnya menjadi bahan refleksi. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Setting* peristiwa yang diamati

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya: 1. Iklim akademik dan nilai pesantren. 2. Asrama dan tata kelola santri. 3. Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar maupun kegiatan santri.	Pengambilan data dari informan dan dokumentasi kegiatan, serta kegiatan pendukung lainnya.
2	Suasana pola pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya: 1. Strategi implemantasi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di berbagai aspek kegiatan dan budaya pesantren. 2. Pembinaan karakter santrwati melalui kegiatan sehari-hari. 3. Kegiatan-kegiatan khusus dan pendukung.	

¹⁷¹ Abdussamad. 59

¹⁷² Abdussamad. 68

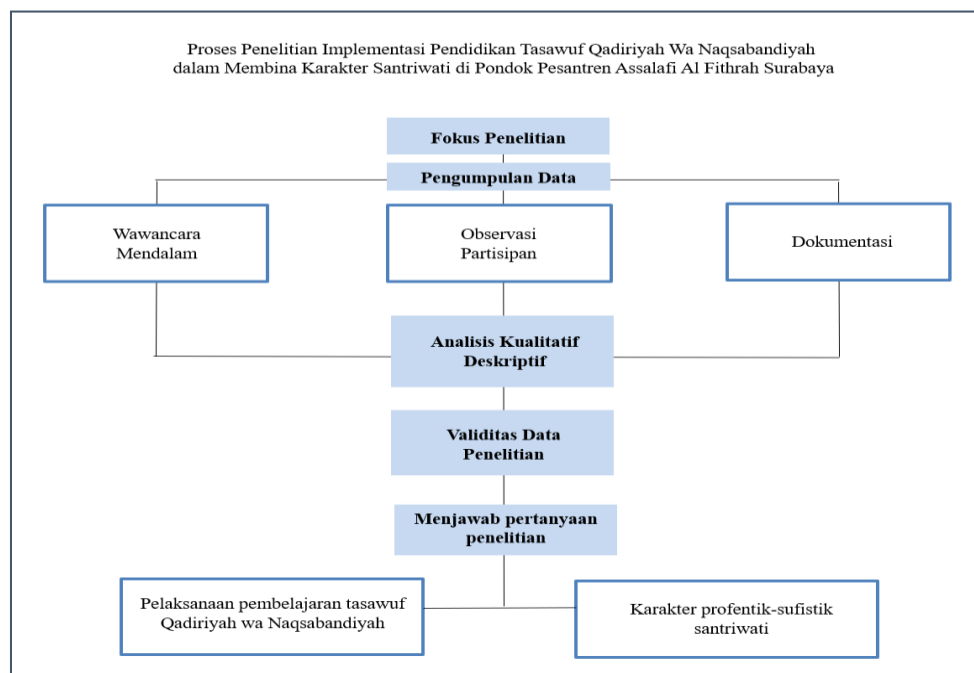
3. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi sebagai bahan analisis pendukung. Adapun data dan dokumen yang diperlukan dalam analisis terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Data Dokumen yang diperlukan

Kode	Jenis Dokumen
A	Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya: 1. Profil singkat Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, meliputi: Visi dan misi, struktur pondok pesantren, dan tata tertib. 2. Pola pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.
B	Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah 1. Pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. 2. Implikasi pembelajaran melalui karakter yang muncul dalam kegiatan sehari-hari santriwati.

F. Analisis Data



Gambar 3.3 Skematika Proses Penelitian

Sebagaimana skematika tersebut, proses analisis telah dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, bahkan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁷³ Proses analisis data penelitian dilakukan secara induktif, artinya pengambilan kesimpulan bertolak dari fakta-fakta khusus yang di peroleh di lapangan dan bukan dari teori tertentu.¹⁷⁴ Atau dapat diistilahkan sebagai *open ended*.¹⁷⁵

1. Analisis sebelum memasuki lapangan, yaitu menganalisis data sebagai bahan studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.¹⁷⁶ Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis berdasarkan pengamatan mengenai pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya serta pola pembinaan karakter santriwatisantri sehingga menjadi bagian dari keunikan peristiwa sosial.
2. Analisis selama di lapangan, yaitu analisis data yang dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹⁷⁷ Hipotesis penelitian dirumuskan setelah terkumpulnya data, kemudian diverifikasi kembali ke lapangan melalui proses diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus sejenis, triangulasi, dan *auditing* akhir hingga hipotesis tersebut siap

¹⁷³ Abdussamad. 160

¹⁷⁴ Abdussamad. 85

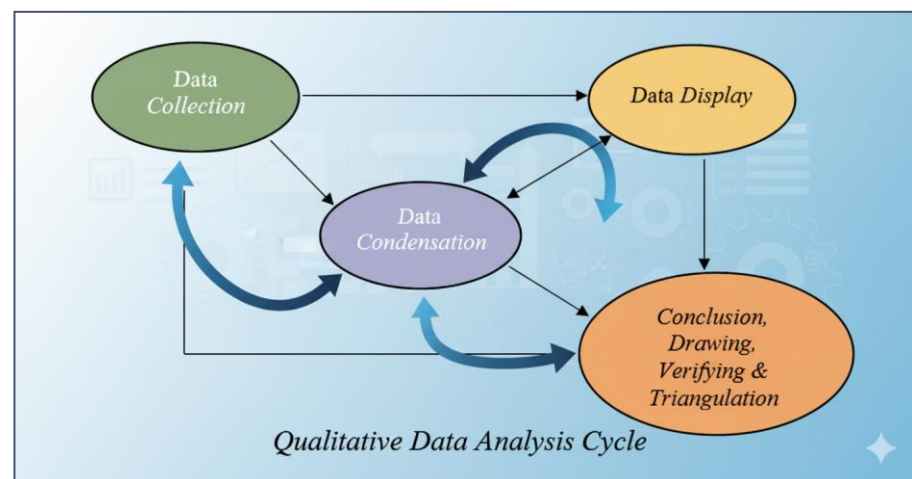
¹⁷⁵ Trisna Rukhmadana et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022). 92

¹⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 13th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013). 245

¹⁷⁷ Sugiyono. 246

disajikan sebagai sebuah teori baru.¹⁷⁸ Sejalan dengan hal ini, Creswell dalam Rukin (2019) menyatakan pengetahuan dalam penelitian kualitatif dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif dari berbagai partisipan yang terlibat dalam penelitian.¹⁷⁹

Adapun aktivitas pada penelitian ini mengadopsi tahapan analisis data Miles dan Huberman (1984) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh atau tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.¹⁸⁰ Aktivitas dalam analisis data penelitian ini meliputi:



Gambar 3. 4 Alur Analisis Data Kualitatif Miles-Huberman

- a. Mengumpulkan data (*data collection*) baik primer maupun sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya.

¹⁷⁸ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, ed. Murodi, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020). 43

¹⁷⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019). 22

¹⁸⁰ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 176

- c. Kondensasi data (*data condensation*) yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.
 - d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, drawing, verifying, triangulation*) data, yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan informasi atau data yang diperoleh disertai bukti akurat sehingga simpulan yang dikemukakan bersifat kredibel atau valid.¹⁸¹
3. Analisis setelah selesai di lapangan, yaitu menyajikan hasil berupa laporan hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri menggunakan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, sebagai berikut:

- 1. Derajat kepercayaan atau kredibilitas, melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan penelitian. Azmir dalam Saleh memaparkan strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan,

¹⁸¹ Siti Fadjarani et al., *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020). 205-208

ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹⁸²

2. Keteralihan atau transferabilitas, merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau *setting* yang lain. Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.¹⁸³
3. Kebergantungan atau dependabilitas, untuk menyakinkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan itu reliabel. Uji *dependability* dilakukan dengan membuat laporan tahapan proses penelitian di lapangan yang disahkan oleh informan, juga catatan proses penelitian yang dilakukan disampaikan kepada pembimbing dan mendapat pengesahan dari pembimbing.¹⁸⁴
4. Kepastian atau komfirmabilitas, uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang yang terkait dengan tujuan penelitian.¹⁸⁵

¹⁸² Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: AGMA, 2023). 76

¹⁸³ Saleh. 81

¹⁸⁴ Saleh. 81-82

¹⁸⁵ Saleh. 84

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kilas Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki rentetan sejarah yang panjang dalam pengembangan pendidikan Agama Islam berkelanjutan. Pesantren ini didirikan oleh Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. pada tahun 1985 bermula dari kediaman dan mushola. Pada tahun 1990 beberapa santri dari Pondok Pesantren Darul ‘Ubudiyah Jatipurwo Surabaya, yang didirikan dan diasuh oleh Hadhrotusy Syaikh Al Arif Billah KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy ra, ikut serta dalam kegiatan *ubudiyah*, mengaji secara sorogan dan bandongan di mushola. Kegiatan ini terus berkembang hingga jumlah anak yang ingin mengaji dan nyantri terus meningkat, sehingga Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1994 dan mengatur pendidikan secara klasikal.¹⁸⁶

¹⁸⁶ “Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah,” n.d., <https://alfithrah.org/>. Sejarah.



Gambar 4.1. Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqy dan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada Hadhratusy Syaikh untuk menerima santri putri. Atas dorongan itulah pada tahun 2003 dibukalah pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Sampai saat ini tercatat 1003 santri putri. Seiring berkembangnya animo masyarakat untuk memondokkan anak sejak usia dini, sebagai wujud tanggung jawab dan pengabdian kepada masyarakat, maka pada hari Senin, 3 Dzulqo'dah 1431 bertepatan 11 Oktober 2010, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah membuka jenjang pendidikan usia dini baik putra maupun putri. Namun demikian, hegemoni masyarakat sekitar yang tetap memerlukan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, maka dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal bagi santri mukim maupun non-mukim dari jenjang usia dini sampai dewasa.¹⁸⁷

¹⁸⁷ "Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah." Sejarah.

2. Silsilah Mursyid dan Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Muassis Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Shohibus Sirril Wafi Wal Akhlaqin Naqi Wal Fahmis Shofi* Hadhrotusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy bin KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqy ra, dilahirkan di Pondok Pesantren Darul ‘Ubudiyah Raudhatul Muta’alimin Jati Purwo Surabaya Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1950. Beliau putra KH. Muhammad Utsman bin Nadi dan ibu Nyai Hj. Siti Qomariyah binti Munaji.

Hadhrotusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah putra ketujuh dari sebelas bersaudara sekandung, yaitu; Nyai Hj. ‘Afifah, Syamsul, KH. Fathul ‘Arifin, Mukhlis, KH. Minanur Rahman, KH. Achmad Qamarul Anam, Nyai Hj. Luthfiyyah, KH. Achmad Ansharullah, Nyai Hj. Zakiyyat al-Miskiyyah, Nyai Hj. Juwairiyyah. Sedangkan saudara se-ayah dari Nyai Khafifah binti Imam Rusydi ada empat, yaitu; KH. Achmad Tajul Mufakhir, KH. Achmad Fakhrol ‘Alam, Nyai. Hj. Faihat al-Miskiyyah, dan Nyai Hj. Cahyowati.¹⁸⁸

Ada tiga silsilah yang dimiliki oleh Syekh Achmad Asrori, yaitu: silsilah *nasabiyah*, silsilah *thoriqoh* dan silsilah ilmu dan pengetahuan.

a. Silsilah Nasabiyah

Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqy merupakan putra dari KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy dan Nyai Surati, yang nasabnya

¹⁸⁸ “Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.” Silsilah

bersambung melalui jalur para ulama dan dzurriyah Rasulullah SAW. Dari garis keturunan tersebut, silsilah beliau diteruskan melalui Kiai Abdullah, Embah Desha, Embah Salbeng, Embah Jarangan, Kiai Ageng Mas, Kiai Panembahan Bagus, Kiai Ageng Pangeran Sedang Rono, Panembahan Agung Sido Mergi, dan Pangeran Kawis Guwa. Selanjutnya, nasab ini bersambung kepada Syaikh Fadllullah atau Sunan Prapen, kemudian kepada Syaikh ‘Ali Sumadiro, Syaikh Muhammad ‘Ainul Yaqin atau Sunan Giri, dan Syaikh Maulana Ishaq (menjadi penisbatan nama Al-Ishaqy). Rangkaian ini berlanjut melalui Syaikh Ibrahim Akbar, Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husain, Syaikh Ahmad Shah Jalal al-Amir, Syaikh Abdullah Khan, Syaikh ‘Abd al-Malik, Syaikh ‘Alwi, Syaikh Muhammad Shahib Mirbat, Syaikh ‘Ali Khala’ Qasam, Syaikh ‘Alwi, Syaikh Muhammad, Syaikh ‘Alwi, Syaikh ‘Ubaidillah, Syaikh Ahmad Muhajir, Syaikh ‘Isa al-Rumi, Syaikh Muhammad al-Naqib, dan Syaikh ‘Ali al-‘Iridhi, hingga akhirnya bersambung kepada Imam Ja’far Shodiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam ‘Ali Zainul ‘Abidin, Imam al-Husain, Sayyidah Fatimah az-Zahra, dan Nabi Muhammad SAW.

b. Silsilah Thariqah

Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy telah berguru dan menerima bai’ah, talqin, serta tahkim thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah dari Syaikh Muhammad Utsman al-Ishaqy.

Silsilah keilmuan dan spiritual tersebut bersambung melalui gurunya, yaitu Syaikh Muhammad Ramli al-Tamimi, kemudian Syaikh Muhammad Khalil (Rejoso, Jombang), Syaikh Ahmad Hasbillah (Madura), Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syaikh Syamsuddin, Syaikh Murad, Syaikh Abdul Fattah, Syaikh Kamaluddin, Syaikh Utsman, Syaikh ‘Abdur Rahim, Syaikh Abu Bakar, Syaikh Yahya, Syaikh Hisamuddin, Syaikh Waliyuddin, Syaikh Nuruddin, Syaikh Zainuddin, Syaikh Syarafuddin, Syaikh Syamsyuddin, Syaikh Muhammad al-Hattaki, Syaikh Abdul ‘Aziz, hingga Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani. Rangkaian ini kemudian berlanjut kepada Syaikh Abu Sa’id al-Mubarak al-Makhzumi, Syaikh ‘Ali al-Hakkari, Syaikh Abu al-Fara al-Turtusi, Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi, Syaikh Abu Bakar al-Shibli, Syaikh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi, Syaikh Sari al-Saqati, Syaikh Ma’ruf al-Karkhi, Imam Abul Hasan ‘Ali Ridha, Imam Musa al-Kadlim, Imam Ja’far al-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam ‘Ali Zainal ‘Abidin, Imam Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib, Imam ‘Ali bin Abi Thalib, Nabi Muhammad SAW, Malaikat Jibril as., dan berujung kepada Allah Swt.

c. Silsilah Keilmuan dan Pengetahuan

Tabel 4.1 Silsilah Keilmuan dan Ilmu Pengetahuan Syekh Achmad Asrori

No	Nama Kitab	Silsilah Sanad
1	Ihya’ Ulumuddin	KH. Juwaini bin Nuh (1915-1975 M). KH. Juwaini – KH. Muhammad Ma’sum bin Ahmad (Lasem) – KH.

		Muhammad Khalil bin ‘Abdul Latif (Bangkalan) – Syaikh Nawawi bin ‘Umar al-Bantani (Makkah) – Syaikh ‘Abdus Shomad bin ‘Abdur Rahman al-Falimbani (Makkah) - Sayyid ‘Abdur Rahman b. Mustafa al-Idrus - Syaikh ‘Abdillah bin Salim al-Basri, Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Nakhali, Sayyid Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, dan Sayyid Umar bin ‘Abdur Rahman al-‘Aidid - Syaikh Syamsuddin Muhammad bin ‘Ala al-Babili - Syaikh Najmuddin Muhammad bin Ahmad al-Amin – Syaikh Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa bin al-Najjar – Syaikh Jalaluddin bin al-Mulaqqan – Syaikh Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi – Syaikh al-Taqi Sulaiman bin Hamzah – Syaikh ‘Umar bin Kiram al-Dainuri – Syaikh al-Hafiz Abul Faraj ‘Abd al-Khaliq bin Ahmad Yusuf al-Baghdadi – Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.
2	Ihya’ Ulumuddin	KH. Akyas bin Abdul Jamil (Cirebon) – KH. Hasyim Asy’ari (Jombang) – Syaikh Muhammad Mahfuz al-Turmusi (Makkah) – Sayyid Abu Bakar (Sayyid al-Bakri) bin Sayyid Muhammad Shata al-Dimyati (Makkah) – Sayyid Ahmad Zaini Dahlan – Syaikh ‘Utsman bin Hasan al-Dimyati – Syaikh ‘Abdullah al-Syarqawi – Syaikh Muhammad b. Salim al-Hanafi – Syaikh al-Badiri – Syaikh al-Mala Ibrahim al-Kurani, dari Syaikh Muhammad bin Syarif dari Syaikh Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi – Syaikh al-Taqi Sulaiman bin Hamzah – Syaikh ‘Umar bin Karam al-Dainuri – Syaikh al-Hafiz Abu al-Faraj ‘Abd al-Khaliq bin Ahmad bin Abd al-Qadir bin Yusuf

		al-Baghdadi – Imam al-Ghazali
3	<i>Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubra, kutub al-Sittah, Muwatha', al-Usul al-Fiqh</i> dan semua yang kitab Sayyid Muhammad al-Maliki, termasuk juga yang diterima oleh beliau dari guru-gurunya.	Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki (Makkah)
4	<i>silsilah shalawat, adzkar, al-ta'allum wa al-ta'lim, al-dakwah ila Allah</i> dan semua sarana <i>taqarrub</i>	Habib 'Alwi bin Syaikh bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (Madinah)
5	Kitab	Orang tua Habib 'Alwi al-Habsyi dan dari Habib al-Quthub 'Ali bin Muhammad al-Habsyi

3. Visi, Misi dan Jaminan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Dokumen penelitian menunjukkan poin yang menjadi fokus dalam mewujudkan cita-cita pondok pesantren yaitu, "*menjadi hamba Allah yang sholih dan sholihah, pandai bersyukur, taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah SAW, berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.*"¹⁸⁹. Adapun visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi: mensuritaualadani *akhlaqul* karimah baginda *habibillah* *Rasulillah* Muhammad SAW, meneruskan perjuangan *salafush sholeh*,

¹⁸⁹ "Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah." Home.

terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman.¹⁹⁰

b. Misi :

- 1) Membentuk jiwa santri yang mampu mensuritaauladni akhlaqul karimah baginda habibillah Rasulillah Muhammad SAW.
- 2) Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan *salafusholih* sebagaimana dicontohkan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.
- 3) Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama
- 4) Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman.¹⁹¹

Berlandaskan dari visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merumuskan jaminan mutu lulusan pendidikannya, meliputi:

- a. Memiliki kesadaran beribadah
- b. Mampu membaca Al Quran dengan tartil
- c. Hafal *aurod* yang telah dituntunkan
- d. Memiliki sikap jujur, disiplin, santun serta berbudaya bersih dan sehat
- e. Mampu membaca dan memahami *kutub at turrats*
- f. Terbiasa melaksanakan kegiatan sosial keagamaan
- g. Lulus ujian madrasah dan UAN
- h. Memiliki keterampilan hidup.¹⁹²

¹⁹⁰ Kewadhifahan dan Pendidikan, *Profil Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*, n.d. 9

¹⁹¹ Pendidikan. 9-10

¹⁹² Pendidikan. 9

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Berikut adalah struktur organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang menjadi *stakeholder* pelaksanaan kebijakan pendidikan. Ustadzah Hindun memaparkan:

“Pelaksanaan kebijakan oleh pengasuh yaitu *ndalem* sebagai penanggung jawab, kemudian ada penasihat yang sejajar dengan yayasan, dibawahnya ada ketua pondok putra dan pondok putri. Setelah itu ada empat kepala bagian meliputi pendidikan yang membawahi unit dari RA-Ma’had Aly, kewadhifahan, umum dan administrasi, dan keuangan, serta kepala bidang sumber daya manusia, kesekretariatan, sarana dan prasarana, poliklinik dan kesehatan, dan keamanan santri.”

Adapun secara struktural sebagai berikut:¹⁹³

 المعهد الديني السلفي الفطرية PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH	
PERSONALIA PENGURUS PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH Masa Khidmah 2021 – 2025	
Pendiri	: Hadhrotusy Syaikh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra.
Pengasuh	: Keluarga Ndalem Hadhrotusy Syaikh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra.
Dewan Penasihat	
Kewadhifahan dan syiar	: Ust. H. Wahdi Alawy, S.Ud Ust. H. Khoirudin, S.Ud Ust. H. Sholeh, S.Ud (Masjid) Ust. Hadlari, S.Ud (Masjid)
Pendidikan	: Ust. Dr. H. Abd. Rosyid, M.Fil.I Ust. Dr. H. M. Musyafa', M.Th.I
Umum dan Administrasi	: Ust. H. M. Zainul Arif, S.Ud
Keuangan	: Ust. H. Nasirudin, M.M
Ketua Pondok	: A. Kunawi, M.Pd
Wakil Ketua 1	: Ali Mastur, M.Pd.I
Wakil Ketua 2	: Mufarohah, S.Ud
Kabag. Pendidikan	: Nashiruddin, S.Ud. M.Pd
Pendidikan Formal	
Kepala RA	: Novita Retno Safitri, S.Pd
Kepala MI	: Iis Nur Kayanti, S.Pd
Kepala PDF Wustha	: Nur Yasin, S.Ud
Kepala PDF Ulya	: Hermansah, M.Ag
Mudir Ma'had Aly	: Achmad Imam Bashori, M.Th.I
Pendidikan Non Formal	
Kepala TPQ	: M. Syaifudin, M.Ag
Kepala MDT	: Nuril Mubin, S.Ud
Mudir MDTJ	: Dr. Fathur Rozi, M.H.I
Kabag. Umum dan Administrasi	: Moch. Yasin, M. Pd
Wakabag. Umum dan Administrasi	: Qudsiyah, S.Ud
Kabid. Sumber Daya Manusia	: Mustaqim, M.Ag
Kabid. Kesekretariatan	: Muhlis, S.Ud
Kabid Sarana dan Prasarana	: Nasrudin Achmad, S.Pd
Kabid. Poliklinik dan kesehatan	: dr. Ellyana Noer Sakinah
Kabag. Kewadhifahan	: Ilyas Rohman, S.Ud
Wakabag. Kewadhifahan	: Musriyah, S.Pd
Kabid keamanan santri	: M. Toha, S.Ud
Kabag. Keuangan	: Ahmad Nashruddin, S.Pd.I
Wakabag. KeuangaN	: Nur Muthmainnah, S.Ud

Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

¹⁹³ “Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.” Struktur Al Fithrah

5. Unit Pendidikan Pondok Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Data penelitian menunjukkan beberapa unit pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai berikut:

Tabel 4.1. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

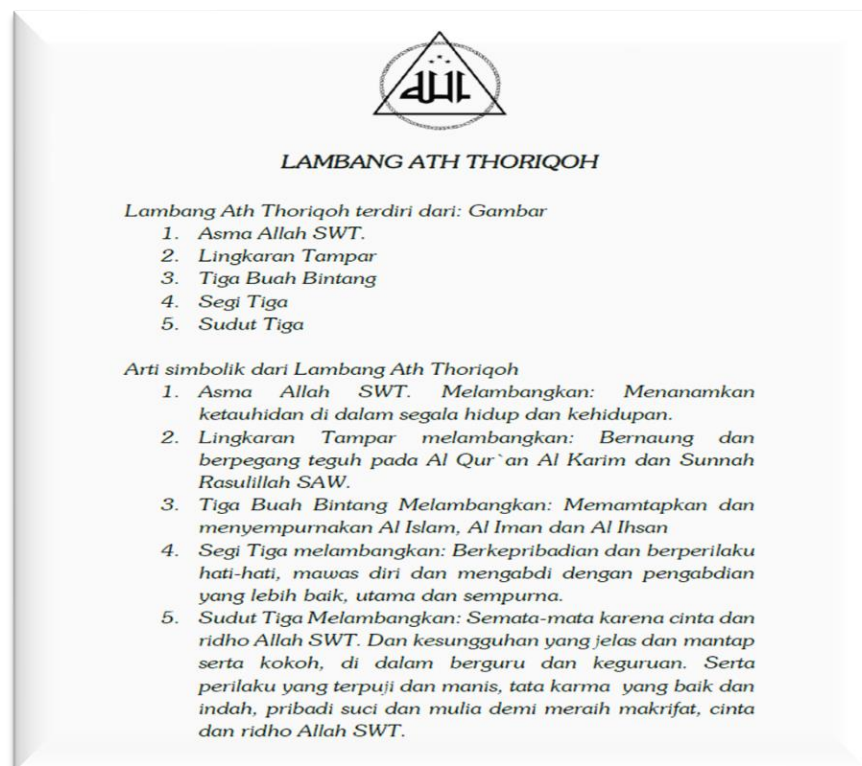
No	Kategori	Jenjang	Deskripsi
1	Formal	RA Al Fithrah	Pendidikan anak berbasis Islami dan Iptek
		MI Al Fithrah	Pendidikan dasar berbasis Islami
		PDF Wustha	Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah, yaitu lembaga pendidikan jenjang menengah pertama
		PDF Ulya	Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya Al Fithrah, yaitu lembaga pendidikan jenjang menengah atas
		Ma'had Aly Al Fithrah	Satuan pendidikan yang berada di lingkungan pesantren yang ijazahnya setara dengan pendidikan tinggi lainnya di Indonesia.
		Institute Al Fithrah	Perguruan tinggi swasta berbasis pesantren.
2	Informal	TPQ Al Fithrah	Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri mukim dan non-mukim
		MDT Al Fithrah	Madrasah Diniyah Terpadu bagi santri mukim dan non-mukim
		MDTJ Al Fithrah	Madrasah Diniyah Terpadu Jam'iyah, bagi mahasiswa IAF yang mukim sebagai muatan lokal diniyah.
3	Non-formal	Ekstrakurikuler	- Manaqib - Rebana - Kaligrafi, dll.

B. Paparan Data

1. Konstruksi Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dibangun atas warisan *khazanah thariqah* yang dipersonifikasikan oleh figur Romo Yai, yakni Syekh Achmad Asrori. Kini, menjadi basis pendidikan serta pengembangan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyyah. Nafas tasawuf disisipkan pada simbol-simbol thariqah dan Al-Khidmah yang kemudian menjadi lencana Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.¹⁹⁴



Gambar 4.3 Makna Lambang Ath Thoriqoh

¹⁹⁴ Pendidikan, *Profil Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*.



**LAMBANG
AL FITHRAH / AL KHIDMAH**

Al Fithrah / Al Khidmah Mengandung Arti dan Makna :

1. Menjunjung tinggi kefithrahan.
2. Mengabdikan keharibaan Allah SWT.
3. Mensurita'uladani Rasulullah SAW.
4. Menegakkan dan meneruskan amaliah Ulama' Salafus Shaleh.
5. Berbakti kepada Nusa dan Bangsa.
6. Dalam naungan dan lindungan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Lambang Al Fithrah / Al Khidmah Terdiri dari Gambar:

1. Pena – Alat untuk menulis.
2. Arah pena yang menunjuk ke arah bawah.
3. Kitab, 4 buah.
4. Bintang, 3 buah.
5. Tasbih.
6. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam lingkaran.
7. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah, mengarah ke atas.

Arti Simbolik dari lambang Al Fithrah / Al Khidmah:

1. Pena sebagai lambang mencari ilmu.
2. Arah pena ke bawah melambangkan: menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat.
3. Empat buah kitab melambangkan: berlandaskan atas dasar Al Qur'an, Al Hadist, Al Ijma' dan Al Qiyas.
4. Tiga buah bintang melambangkan: Memantapkan dan

mensempurnakan Al Islam, Al Iman dan Al Ihsan.

5. Tasbih melambangkan: mengikuti ketetapan dan amaliah Ulama' Salafus Shaleh.
6. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam melambangkan: kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
7. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah, mengarah ke atas melambangkan: berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Gambar 4.4 Makna Lambang Al Fithrah/Al Khidmah

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Syekh Achmad Asrori yang dikenal dengan TQN Al-Utsmaniyah memiliki distingsi yang membedakannya dengan yang lain. Jama'ah Thariqah Al-Mu'tabarah yang tetap eksis meskipun mursyidnya telah wafat ini terikat dalam satu tali. Mereka yang notabene telah melaksanakan bai'at atau "muridin" tetap menjaga keistiqamahan dalam menjalankan amalan thariqah. Sedangkan bagi muhibbin, yakni mereka yang belum berbai'at namun istiqamah dalam menjalankan amanah dan amalan Syekh Achmad Asrori terhubung dalam ikatan Jam'iyah Al-Khidmah. Hal ini tentu tidak lepas dari peranan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang menjadi pusat basis pengembangan pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah serta tetap melestarikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Sang Mursyid.

Bermula pada pendidikan pesantren dengan melestarikan metode salaf yang diterapkannya, menjadi basis dalam membendung dan menanggulangi era disrupsi modernitas dengan pendidikan tasawufnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga terbentuk karakter sebagaimana tuntunan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Hindun:

"Label assalafi disematkan Romo Kyai agar kami tidak kehilangan arah, agar pakem yang ditetapkan beliau tetap lestari walaupun beliau telah tiada."¹⁹⁵

¹⁹⁵ Ustadzah Hindun Tajry, "Hasil Wawancara" (n.d.).

Pemaknaan pendidikan tasawuf sebagai upaya menjaga identitas pesantren pasca-wafatnya Syekh Achmad Asrori melalui label "*salafi*" untuk melestarikan pakem pendidikan menekankan kelangkaan orang berilmu yang juga beradab, sehingga pembinaan karakter berbasis nilai tasawuf diharapkan memunculkan santri yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga beramal saleh. Ustadzah Hindun juga memaparkan:

“Tasawuf itu adalah *shidqu tawajjuh* (menghadap Allah dengan sungguh-sungguh), kalau hubungan dengan Allah bisa diperbaiki maka hubungan dengan manusia akan mengikuti. Ketika kita sudah memiliki *shidqu tawajjuh* dengan pembiasaan ubudiyah, dan *wadhifat* yang telah disusun oleh Romo Yai, diharapkan mampu membangun jiwa sufi pada setiap santri. Dengan kata lain, menjadikan santri yang bagus dalam *hablu minallah* juga *hablu minannas*. ”¹⁹⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa tujuan utama pendidikan tasawuf ialah membentuk karakter santriwati yang berilmu sekaligus beradab, memiliki hubungan yang baik dengan Allah (*hablu minallah*) juga dengan manusia (*hablu minannas*). Berikut ini terdapat pada *malhuzhat*, berisi tuntunan bagi para santri:¹⁹⁷

¹⁹⁶ Hindun Tajry.

¹⁹⁷ Pendidikan, *Profil Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*.

الملحوظات

لطالبي العلوم النافعة الدنيوية والأخروية

يا أيها الطالب الصادق

لطالبي العلوم النافعة الدنيوية والأخرياًأيها الطالب اعليك بعروة
الوثقى وعمارة التقوى والصدق والإخلاص ، في طلب زوال جهلك
وحجاب نفسك ، ليمض ويتشرب نور اليقين والمعرفة في بصيرتك
وسريرتك ، حتى لاتزال وظيفاً مرتقياً مهذباً في عبوديتك مع الله
سبحانه ؛

وعليك بالأخلاق الكريمة والأسوة الحسنة ، حيث يكون
أشعر قلبك كالسماء في رفع الهمة ونفوذ العزيمة ، وكالأرض يطأه كل
البر والفاجر ويسكنه ، وكالجبل في علو السمات وضخم السكينة ،

وكالبحر في تلاطم المخافة وهيجان الدهشة ، وكالسحاب يظل كل شيء
ويبرده ، وكالمطر يسقي كل ما يحب وما لا يحب ويحييه ، وكالشمس يسخن
كل شيء وينفعه ، وكالبدر يسر كل لاحظ ويصبره ، وكالنجم يقتدى كل
طالب ويهتدي به ، محباً ومشتاقاً الى الله سبحانه ؛

وعليك بالإستقامة والطمانينة، للجوء والجنوء والهدوء والركون
لحضرته تعالى ، غير العلم والعمل الظاهرين ، راغباً وناجياً الى الله
سبحانه ؛

وعليك بالمواظبة والمداومة في أوقات فراغك للمطالعة
والمراجعة والمذاكرة والمشاورة على نهج التدقيق والتحقيق، مستعينا
ومستمداً من الله سبحانه ؛

وعليك بالرياضة والمجاهدة والصبر والرضا ، على ما يمسك
ويشغلك من المصائب والموانع والعوائق والقواطع ، متوكلاً وراجياً الى
الله سبحانه ؛

وإياك وطفؤاً وخموداً في نورك وضيائه ، بالزواج والمعاصي
والمآثم وبالمناكير والذنوب والمظالم، ملتجئاً ومعتصماً بالله سبحانه ؛
وإياك وإمهالاً وإهمالاً فيما ينبغي لك ويحثك ويعينك لنيل
مقصدك الأسنى لتحي وتموت في ظلال حبه تعالى ورحاب رضاه ، في
العاجل والأجل، داعياً ومتضرعاً الى الله سبحانه ؛

المؤسس

Gambar 4.5 Malhudzat

**TUNTUNAN DAN BIMBINGAN
BAGI PENUNTUT ILMU YANG BERMANFAAT DI DUNIA
DAN AKHIRAT**

Wahai Penuntut Ilmu Sejati ! . . .

1. Berpegang Teguhlah pada Tali Agama yang kokoh, Ketaqwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati, agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdikan kepada Allah SWT.
2. Berbudillah dengan Akhlaqul Karimah dan Uswatun Hasanah, sehingga hati . . .
*Laksana Langit, meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan cita-cita dan harapan –harapan yang mulia.
 Laksana Bumi, menjadi pijakan dan tempat orang-orang yang baik dan jahat. Laksana Gunung, menjulang tinggi dan besar.
 Laksana Lautan, penuh dengan tatapan ombak dan gelombang.
 Laksana Mendung, mengayomi dan menyejukkan semua yang berteduh.
 Laksana Hujan, memberi minuman dan menghidupkan semua yang mencintai dan yang menbeni.
 Laksana Matahari, menghangatkan dan memberi kemanfa'atan.*

*Laksana Bulan Purnama, menghibur dan menyenangkan semua yang memandang.
 Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.*

3. Senantiasalah bersikap tegas dan konsisten (*istiqomah*) serta teduh dan tenang (*thuma'ninah*) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT., selain ilmu dan amal yang tampak (*dlohir*), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah SWT.
4. Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.
5. Senantiasalah melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridho atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT.
6. Takutlah akan padam dan redamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kema'siatan, kesalahan, kemungkaran, kejahatan, kedloliman dan kesewenang-wenangan, dengan kembali , bernaung dan berlindung kepada Allah SWT.
7. Janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang sayogya, bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasia dibawah lindungan kecintaan dan kerinduan

serta keridho-an Allah SWT. baik di dalam dunia atau di akhirat, dengan memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

Pengasuh dan Pembimbing Pondok

Gambar 4.6 Terjemah Malhudzat

Dengan demikian, dapat diuraikan mengenai struktur tujuan pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuan spiritual-personal, yakni menumbuhkan *shidqu tawajjuh* atau konsentrasi dan kesungguhan menghadap Allah SWT yang ditempuh melalui *wadhifah* berupa ibadah dan *riyadhah* (kedisiplinan ibadah).
- 2) Tujuan moral-sosial, yakni membentuk *akhlaqul karimah*, kemandirian sosial, empati (mendoakan orang tua dan sesama), kesopanan, dan kemampuan berinteraksi secara bijak dalam komunitas pesantren, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Tujuan pedagogis-institusional: mempertahankan tradisi dan pakem *thariqah* yang ditetapkan oleh Syekh Achmad Asrori agar transfer nilai bersifat berkelanjutan serta berkesinambungan pada generasi-generasi santri berikutnya.

b. Muatan Pembelajaran

Pendekatan yang diterapkan pada pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bersifat *amali* (praktis) dan institusional, maksudnya bukan sekadar pengajaran teori melainkan juga pembiasaan hidup sehari-hari yang tersusun dalam *wadhifah*, ritual kolektif, dan pengaturan kelembagaan pesantren yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran kebutuhan ibadah kepada santri. Muatan

utamanya ialah konsistensi dalam sholat *maktubah* secara berjama'ah dan *mendawamkan* ibadah sunnah yang diwajibkan secara kurikuler kelembagaan, meliputi puasa senin kamis, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, membaca sholawat, manaqib dan tahlil, *khususiyah* serta ziarah maqbarah. Ustadzah Hindun menuturkan:¹⁹⁸

“Tasawuf amali dalam upaya pembinaan santri bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak saleh. Sebagaimana Romo Yai menyampaikan, indikator anak saleh/salehah adalah yang bisa mendoakan orang tua. Maka, setelah sholat maktubah santri dibiasakan untuk wirid yang lumayan panjang yang didalamnya terkandung doa untuk memintakan ampun kedua orang tua”.

Penuturan ini diperkuat oleh pemaparan Ustadzah Mutiara mengenai bentuk-bentuk *wadhifah*, yaitu:

“Membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, tawassul, membaca 3 sholawat yaitu *qodho qod*, *habibil mahbub*, dan *thibbil qulub*, serta mengakhiri pembelajaran dengan do'a juga.”



Gambar 4.7 Bacaan 3 Sholawat

¹⁹⁸ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

Diperkuat lagi oleh Arina, salah seorang santri menceritakan:

“Kegiatan harian mulai dari sholat malam hingga dhuha dan semua sholat fardu dilakukan dengan berjama’ah, membaca sholawat *husainiyah*, kemudian mengaji per kamar. Setelah maghrib membaca burdah.”

Berikut ini adalah bacaan tawassul yang menjadi kunci pokok pada keseluruhan kegiatan ubudiyah yang menghubungkan atau menjadi *wasilah* santri kepada guru, mursyid, serta para pendahulu yang saling terhubung secara berkesinambungan hingga Nabi Muhammad SAW. Tawassul bertujuan memperoleh keberkahan pada setiap *thabaqahnya*.



٣٥

Imam Hadits dan Tafsir, para Tokoh Sufi. Kepada segenap Arwah para Wali-Waliah Allah SWT. dan Muslimin-Muslimat di semua penjuru dunia. **Al FaatihaHh** . . .

نَمَّ إِلَى أَرْوَاحِ مُشَايِخِ الْقَادِرِيَّةِ
وَالنَّقَشَبَنْدِيَّةِ * وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ *
خُصُوصًا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدَنَا الشَّيْخَ
عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي * وَسَيِّدَ الطَّائِفَةِ
الصُّوفِيَّةِ سَيِّدَنَا الشَّيْخَ أَبِي الْقَاسِمِ
جَنِيدَ الْبَغْدَادِيِّ * وَسَيِّدِي الشَّيْخَ

٣٤

الرَّاشِدِينَ * وَالْفَرَائِدَ الْمُخْلِصِينَ *
وَأَيْمَةَ الْحَدِيثِ وَالْمُفَسِّرِينَ * وَسَائِرِ
سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ الْحَقِيقِينَ * وَإِلَى
أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ * وَمُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ * مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى
مَغَارِبِهَا * وَمِنْ بَيْتِهَا إِلَى شِمَالِهَا *
شَيْئًا لِلَّهِ * لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ *

Kepada segenap Arwah Imam-
Imam Mujtahid dan para Pengikut
mereka, para Ulama, para Qurra, para

٣٧

الرَّبَّانِي * وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ *
وَأَهْلَ سُلَيْسِيَّتِهِمْ وَالْأَخْذِينَ مِنْهُمْ *
شَيْئًا لِلَّهِ * لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ *

Kepada segenap Arwah para
Guru-Guru Thoriqoh Qoodiriyyah
Wan-Naqsyabandiyyah khususnya
Shulthonil Auliya Sayyidina Asy-
syaikh Abdil Qodir Al Jilani R.A.,
Asysyaikh Abil Qosim Junaidi Al
Baghdady, Asysyaikh Sarry Saqothy,
Asysyaikh Ma'ruf Al Karkhy,
Asysyaikh Habib Al 'Ajamy, Asy-
syaikh Hasan Bashry, Asysyaikh

٣٦

سِرِّي السَّقَطِيِّ * وَسَيِّدِي الشَّيْخِ
مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ * وَسَيِّدِي الشَّيْخِ
حَبِيبِ الْعَجَمِيِّ * وَسَيِّدِي الشَّيْخِ
حَسَنِ الْبَصْرِيِّ * وَسَيِّدَنَا الشَّيْخَ
الْإِمَامَ جَعْفَرَ الصَّادِقِ * وَسَيِّدِي
الشَّيْخَ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ * وَسَيِّدِي
الشَّيْخَ أَبِي يَزِيدَ الْبُسْطَامِيِّ *
وَسَيِّدِي الشَّيْخَ مُحَمَّدَ بَهَاءَ الدِّينِ
النَّقَشَبَنْدِيِّ * وَإِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ

٣٩

وَأَعْوَانِهِمْ وَأَتْبَاعِهِمْ * وَالْمُجَاهِدِينَ
مَعَهُمْ * وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ * وَإِلَى
صَاحِبِ هَذِهِ الْوِلَايَةِ وَمَنْ حَوْلَهُ
شَيْئًا لِلَّهِ * لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ *

Kepada arwah para Saadah,
Habaaib Al Hasaniyyin wal Husai-
niyyin, arwah para Wali Songo dan
orang-orang yang berada di sekitar
mereka, segenap pengikut, penolong
dan orang-orang yang berjuang
bersama mereka. Kepada Arwah
Penaung dan Pelindung wilayah ini
dan sekitarnya . . . **Al FaatihaHh** . . .

٣٨

Imam Ja'far Shodiq, Asysyaikh Yusuf
Al Hamdany, Asysyaikh Abi Yazid
Al Buthomy, Asysyaikh Bahaidin
An-Naqsyabandy, Asysyaikh Imam
Robbany, para Sesepeuh dan
Keturunan mereka, serta segenap Ahli
silsilah dan Penerus serta Pengikut
mereka. **Al FaatihaHh** . . .

نَمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَحَيَائِنَا
الْحَسَنِيِّينَ وَالْحُسَيْنِيِّينَ * وَأَصُولِهِمْ
وَفُرُوعِهِمْ * وَإِلَى أَرْوَاحِ سَائِرِ
الْأَوْلِيَاءِ التَّسَعَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ *

٤١

Khusus kepada Roh Sayyidina Assyaikh Muhammad Utsman Al Ishaqy, Guru-Guru, Ahli Silsilah, Ahli Bayt, murid-murid, pengikut-pengikut, pecinta dan orang-orang yang beri'tikad baik kepadanya serta kami-kami yang hadir dalam majlis ini. **Al FaatihaHh...**

وخصوصاً إلى روح صاحب السِّر
الوفى والأخلاق النقى والفهم
الصفي سيدنا الشيخ أحمد أسرارى
بن محمد عثمان الإسحاقى ومشايخه

٤٠

وخصوصاً إلى روح صاحب هذه
الأنفاس الزكية والأخلاق
الرحمانية والمأثر السنية سيدنا
الشيخ محمد عثمان الإسحاقى
ومشايخه ومشايخهم وأهل سلسلته
وبنيته ومريديه ومتبعيه ومحبيه
ومعتقديه وأصولهم وفروعهم
وإلينا الحاضرين معهم أجمعين
شئى لله لنا ولهم الفاتحة

٤٣

dalam majlis ini. **Al FaatihaHh...**

ثم إلى أرواح والدينا والديكم
ومشايخنا ومشايخكم وأمواتنا
وأمواتكم ولين أحسن إلينا
وأساء علينا ولين له حق علينا
ولين أوصانا واستوصانا وقلدنا
عندك يدعاء الخير شئى لله لنا
ولهم الفاتحة

Kepada segenap arwah kedua orang tua, guru-guru, ahli kubur kami,

٤٢

ومشايخهم وأهل سلسلته وبنيته
ومريديه ومتبعيه ومحبيه ومعتقديه
وأصولهم وفروعهم وإلينا
الحاضرين معهم أجمعين شئى لله
لنا ولهم الفاتحة

Khusus kepada Roh Sayyidina Assyaikh Achmad Asrori bin Muhammad Ustman Al Ishaqy, Guru-Guru, Ahli Silsilah, Ahli Bayt, murid-murid, pengikut-pengikut, pecinta dan orang-orang yang beri'tikad baik kepadanya serta kami-kami yang hadir

٤٥

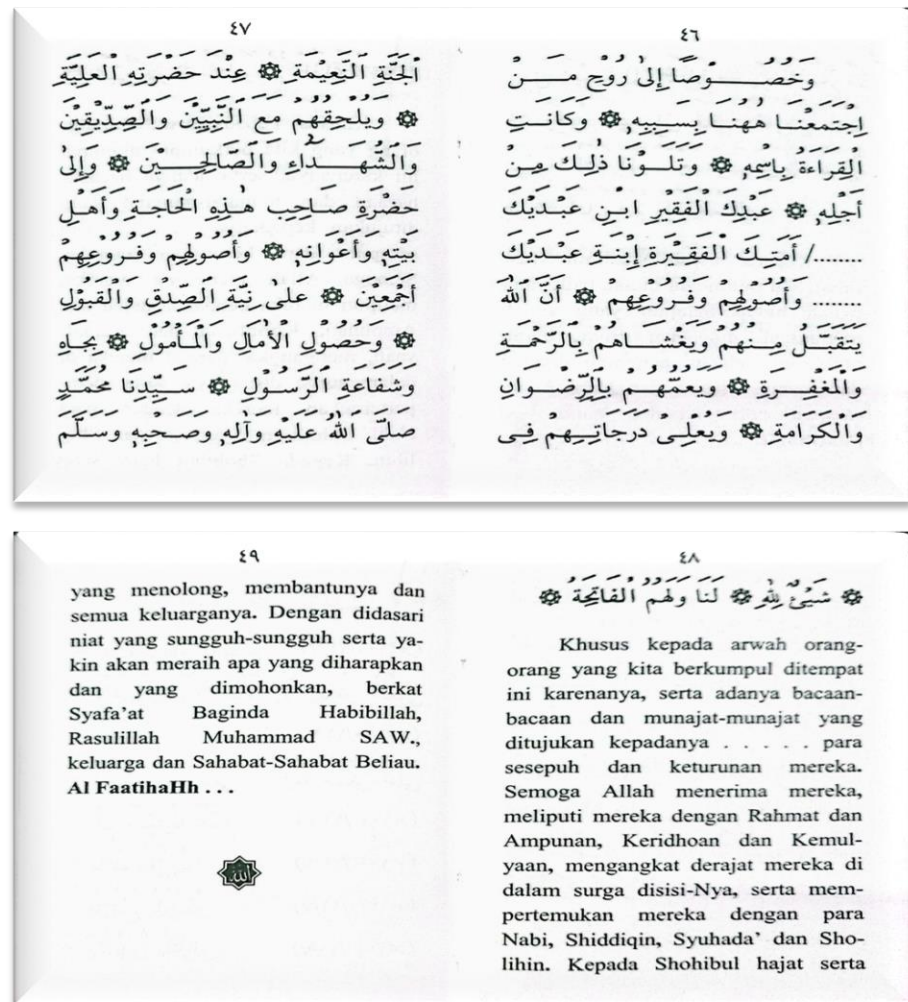
ومن يمينها إلى شمالها برها وبحرها
ومن قاف إلى قاف من لدن
سيدنا آدم إلى يوم القيامة شئى
لله لنا ولهم الفاتحة

Kepada arwah Muslimin-Muslimat, Mu'minin-Mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dibelahan timur, barat, utara dan selatan, penghuni daratan dan lautan sejak zaman Nabi Adam sampai hari Kiamat nanti. **Al FaatihaHh...**

٤٤

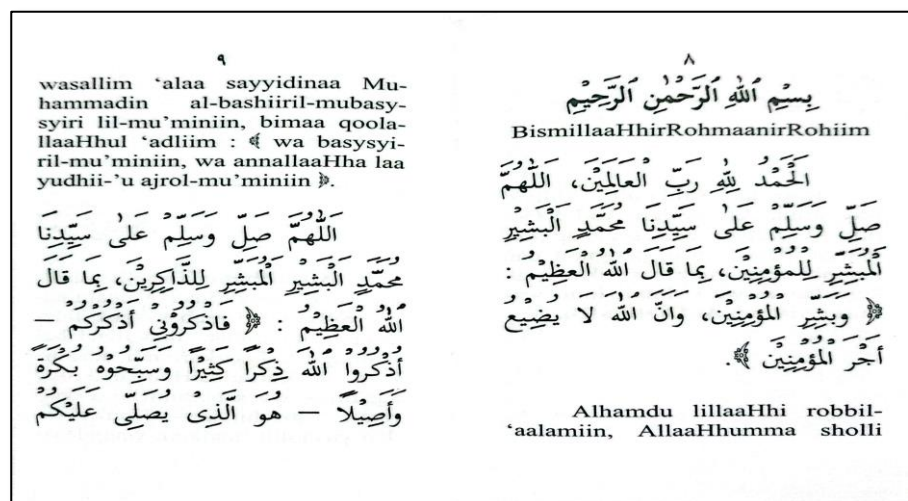
kepada orang-orang yang berbuat baik atau berbuat buruk dan jahat kepada kami, orang-orang yang berada dalam tanggung jawab kami, orang-orang yang memberi petunjuk dan meminta petunjuk kepada kami, serta orang-orang yang mengikuti kami karena-Mu, dengan do'a-do'a yang baik. **Al FaatihaHh...**

ثم إلى أرواح جميع المسلمين
والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات
الأحياء منهم والأموات من
مشارك الأرض إلى مغاربها



Gambar 4.8 Bacaan Tawassul

Adapun bacaan sholawat *Husainiyyah* adalah sebagai berikut:



١١
ikatuHhuu liyukhrijakum minadl-
dlulumaati ilannuur, wakaana bil-
mu'miniina rohiimaa - tahiyya-
tuHhum yauma yalqaunaHhuu sa-
laam, wa a-'adda laHhum ajrong
kariimaa ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْعَامِلِينَ، يَمَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ
عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذِكْرِ أَوْأَنْثَى - وَمَنْ
عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذِكْرِ أَوْأَنْثَى، وَهُوَ

وَمَلَأْتِكُمْ لِخُرُوجِكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ، وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا -
تَجِيتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ، وَاعِدْ لَهُمْ
أَجْرًا كَرِيمًا ».

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lidz-
dzaakiriin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ Fadzkuruunii adzkur-
kum udzkuruullaHha dzikrong
katsiiroo, wa sabbihuuHhuu buk-
rotaw wa-ashiilaa - Hhuwal-la-
dzii yushollii 'alaikum wamalaaa-

١٣
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْأَوَّابِينَ، يَمَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ
غُفُورًا، لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ،
ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ».

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
awwaabiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ fa-innaHhuu kaana lil-
awwaabiina ghofuuroo, laHhum
maa yasyaaa-uuna 'inda robbi-

وَهُمْ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ».

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
'aamiliin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ annii laa udhii-'u 'a-
mala 'aamilim mingkum ming
dzakarin au-ungtsaa - waman 'a-
mila shooliham ming dzakarin au-
ungtsaa, waHhuwa mu'minun, fa-
ulaaa-ika yadkhuluunal-jannata
yurzaquuna fiiHhaa bighoiri hi-
saab ».

١٥
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lit-
tawwaabiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ innallaaHha yuhibbut-
tawwaabiina wa-yuhibbul-muta-
thoHhHhiriin - waHhuwal-ladzii
yaqbalut-taubata 'an-'ibaadiHhii,
waya'-fuu 'anissayyi'aat ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُخْلِصِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو
لِقَاءَ رَبِّهِ، فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

١٤
Hhim, dzaalika jazaaa-ul-muhsi-
niin ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلتَّوَّابِينَ، يَمَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ - وَهُوَ
الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيَعْفُو
عَنِ السَّيِّئَاتِ ».

AllaaHhumma sholli wasal-

ولا يشرك بعبادته أحدًا، مخلصين
له الدين ﴿١٦﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
Lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mukhlishiin, bimaa qoolallaaHhul
'adziim : « famang kaana yarjuu
liqooo-a robbiHhii, falya'-mal 'a-
malang shoolehaw walaa yusyrik
bi-'ibaadati robbiHhii ahadaa,
mukhlishiina laHhuddiin »

اللهم صل وسلم على سيدنا

محمد البشير المبشر للمصلين، بما قال
الله العظيم : ﴿ وأقيم الصلاة إن
الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر -
أقيم الصلاة وأمر بالمعروف وأنه عني
المنكر واصبر على ما أصابك، إن
ذلك من عزم الأمور ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
musholliin, bimaa qoolallaaHhul

١٨
'adliim : « wa-aqimish-sholaata
innashsholaata tanHhaa 'anil-
fakhsyaaa-i wal-mungkar - aqi-
mish-sholaata wa'mur bilma'-ruu-
fi wanHha 'anil-mungkari wash-
bir 'alaa maa ashoobak, inna
dzaalika min 'azmil-umuur ».

اللهم صل وسلم على سيدنا
محمد البشير المبشر للخاشعين، بما
قال الله العظيم : ﴿ واستعينوا بالصبر
والصلاة، وإنها لكبيرة إلا على
الخاشعين - الذين يظنون أنهم ملاقوا

ربهم وأنهم إلى راجعون - الذين
يذكرون الله قياما وقعودا وعلى
جنبهم، ويتفكرون في خلق السموات
والأرض، ربنا ما خلقت هذا باطلا،
سبحانك فقنا عذاب النار ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
khoosyi-'iin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : « wasta-'iinuu bishshobri
washsholaahHh, wa innaHhaa la-
kabirotun illaa 'alal-khoosyi-'iin

أجرهم بغير حساب، أولئك الذين
هداهم الله وأولئك هم أولو
الآلئاب ﴿٢١﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lish-
shoobiriin, bimaa qoolallaaHhul-
'adliim : « innamaa yuwaffash-
shoobiruuna ajroHhum bighoiri
hisaab, ulaaa-ikal ladziina Hhadaa
HhumullaaHhu wa-ulaaa-ika Hhum
ulul-albaab ».

اللهم صل وسلم على سيدنا

٢٠
- alladziina yadlunnuuna anna-
Hhum mulaaquu robbiHhim wa-
annaHhum ilaiHhi rooji-'uun -
alladziina yadzkuruunallaaHha qi-
yaamaw waqu-'uudaw wa-'ala ju-
nuubiHhim, wayatafakkaruuna fii
kholqis-samaawaaati wal-ardh,
robbanaa maa kholaqta Hhaadzaa
baathilaa, subhaanaka faqinaa
'adzaabannaar ».

اللهم صل وسلم على سيدنا
محمد البشير المبشر للصائرين، بما قال
الله العظيم : ﴿ إنما يوفى الصابرون

٢٣

robbiHhii wanaHhan-nafsa 'anil-Hhawaa, fa-innal-jannata Hhiyal-ma'waa ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّقِينَ، عَمَّا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ
شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ،
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ، وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا
يُؤْمِنُونَ - الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ الَّذِي

٢٢

مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّقِينَ، عَمَّا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ
جَنَّتَانِ، وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى
النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَى ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
khoo-ifiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ waliman khoofa ma-
qooma robbiHhii jannataan, wa-
ammaa man khoofa maqooma

٢٥

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُخْتَبِينَ، عَمَّا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَبَشِيرِ الْمُخْتَبِينَ
الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ -
وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ
أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴾

AllaaHhumma sholli wa-
sallim 'alaa sayyidinaa Muham-
madin al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mukhbtiin, bimaa qoolallaaHhul

٢٤

الْأُمِّي لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعِيفِ عَمَّا عَمِلُوا
وَهُمْ فِي الْغُرَاتِ أَمِنُونَ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
muttaqiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ warohmatii wasi-'at
kulla syai', fasa-aktubuHhaa lilla-
dziina yattaquun, wayu'tuunazza-
kaata, walladziina Hhum bi-
aayaatinaa yu'minuun - alladziina
yattabi-'uunar-rosuulan nabiyyal
- ummiyya laHhum jazaaa-udh-
dhi'-fi bimaa 'amiluu waHhum
filghurofaati aaminuun ».

٢٧

صَلَّواتٍ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةً، وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ - إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا
أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lish-
shoobiriin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ wabasysyirish-shoobi-
riin, alladziina idzaa ashoobat-
Hhum mushiibatung qooluuu in-
naa lillaaHhi wa-innaa ilaiHhi
rooji-'uun - ulaaa-ika 'alaiHhim
sholawaatum mirrobbiHhim wa-
rohmaHh, wa-ulaaa-ika Hhumul-

٢٦

'adliim : ﴿ wabasysyiril-mukhbti-
tiin, alladziina idzaa dzukira-
llaaHhu wajilat quluubuHhum -
walladziina yu'tuuna maaa-aataw
waquluubuHhum wajilatun an-
na Hhum ilaa robbiHhim rooji-
'uun ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ، عَمَّا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ

٢٩

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
kaadlimiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ wal-kaadlimiinal-ghoi-
dlo wal-'aafiina 'anin-naas,
wallaaHhu yuhibbul-muhsiniin -
faman 'afaa wa-ashlaha fa-ajru-
Hhuu 'alallaaHh, innaHhuu laa
yuhubbudl-dloolimiin ﴾.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْسِنِينَ، بِمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

٢٨

muHhtaduun - innii jazaitu-
Hhumul yauma bimaa shobaruuu
annaHhum Hhumul-faa-izuuun ﴾.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْكَاطِمِينَ، بِمَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ، وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ - فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾.

٣١

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَصَدِّقِينَ، بِمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرَ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي
الْمُتَصَدِّقِينَ ﴾.

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mutashoddiqiin, bimaa qoolallaa-
Hhul 'adliim : ﴿ wa-antashodda-
quu khoirullakum ingkuntum ta'-
lamuun - innallaaHha yajzil-mu-

٣٠

يَجْزِي الْمُحْسِنِينَ - مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ
فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ
فَلَا يَجْزِي إِلَّا مِثْلَهَا، وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾.

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muham-
madin al-basyiiril-mubasysyiri lil-
muhsiniin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ wa-ahsinuu innallaa-
Hha yuhibbul-muhsiniin - many-
jaa-a bilhasanati falaHhu 'asyru
amtsaaliHhaa, wamanyjaa-a bis-
sayyi-ati falaa yujzaa illaa mitsla-
Hhaa, waHhum laa yudllamuun ﴾.

٣٣

yukhlifuHh ﴾.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلشَّاكِرِينَ، بِمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ - لَئِنْ شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴾.

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhammad-

٣٢

tashoddiqiin ﴾.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُنْفِقِينَ، بِمَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
- وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ﴾.

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mungfiqiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ wa mimmaa rozaqnaa-
Hhum yungfiquun - wamaaa ang-
faqtum ming syai-ing faHhuwa-

٣٥

AllaaHhumma sholli wasalim 'alaa sayyidinaa Muhammadin al-basyiiril-mubasysyiri lissaaa-iliin, bimaa qoolallaaHhul 'adziim : « fa-innii qoriibun ujiibu da'-wataddaa-'i idzaa da-'aani, ud-'uunii astajib lakum ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّالِحِينَ، يَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : « أَنْ الْأَرْضُ يَرْثُهَا
عِبَادِي الصَّالِحُونَ - أَوْلَئِكَ هُمُ
الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرْثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا

٣٤

din al-basyiiril - mubasysyiri lisy-syaakiriin, bimaa qoolallaaHhul 'adliim : « wasykuruu ni'-matal-laaHhi ingkuntum iyyaHhu ta'-buduun - la-ingsyakartum la-azii-dannakum wala-ing kafartum in-na 'adzaabii lasyadiid »

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّالِحِينَ، يَا قَالَ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : « فَإِنِّي قَرِيبٌ أَجِيبُ
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ - أَدْعُونِي
أَسْتَجِبْ لَكُمْ ».

٣٧

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّالِحِينَ، يَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : « إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - يُؤْتِكُمْ
كَفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا،
تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ».

AllaaHhumma sholli wasalim 'alaa sayyidinaa Muhammadin al-basyiiril-mubasysyiri lil-muhsiniin, bimaa qoolallaaHhul

٣٦

خَالِدُونَ ».

AllaaHhumma sholli wasalim 'alaa sayyidinaa Muhammadin al-basyiiril-mubasysyiri lish-shoolihiin, bimaa qoolallaaHhul 'adliim : « annal-ardho yaritsu-Hhaa 'ibaadiyash-shoolihuun - ulaaa-ika Hhumul-waaritsuunal-ladziina yaritsuunal-firdausa Hhum fiiHhaa kholiduun ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْسِنِينَ، يَا

٣٩

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ
اللَّهِ، ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ».

AllaaHhumma sholli wasalim 'alaa sayyidinaa Muhammadin al-basyiiril-mubasysyiri lil-mubasysyiriin, bimaa qoolallaaHhul 'adliim : « wa basysyiril-ladziina amanuu wa-'amilush-shoolihaat, laHhumul-busyuroo fil-hayaatid-dunyaa wafil-aakhiroti laa tabdiila likalimaatillaah, dzaalika Hhuwal-fauzul-'adliim ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

٣٨

'adliim : « innallaaHha wama-laaa-ikataHhu yusholluuna 'alan-Nabiyy, yaaa ayyuHhal-ladziina amanuu sholluu 'alaiHhi wa salimuu tasliimaa - yu'tikum kif-laini mirrohmatiHhii wayaj-'al lakum nuuroo, tamsyuuna biHhii wayaghfir lakum wallaaHhu ghofuurur Rohiim ».

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُبَشِّرِينَ، يَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : « وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، لَهُمُ الْبَشْرَى فِي

مَحْمَدُ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْفَائِزِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ وَمَنْ يَطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
faa-iziin, bima qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ wamayyuthi-'illaaHha
warosuulaHhu faqod faaza fauzan
'adliimaa ۝ ﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مَحْمَدُ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلزَّاهِدِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ۝ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri liz-
zaaHhidiin, bima qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ al-maalu walbanuuna
ziinatul-hayaatid-dunyaa wal-baa-
qiyaatush-shoolihaatu khoirun
'inda robbika tsawaabaw-wakhoi-
run amalaa ۝ ﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مَحْمَدُ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلرَّكَّعِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ
أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۝ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
ummiyyiin, bima qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ kuntum khoiro um-
matin ukhrijat linnaasi ta'mu-
ruuna bilma'-ruufi wa tanHhauna

﴿ anil mungkar ۝ ﴾
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مَحْمَدُ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصْطَفِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ
الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا، فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنُ اللَّهُ، ذَلِكَ هُوَ
الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ﴾

الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mudznibiin, bima qoolallaaHhul-
'adliim : ﴿ qul yaa 'ibaadiyal la-
dziina asrofuu 'alaa angfusiHhim
laa taqnathuu mirrohmatillaaHh,
innallaaHha yaghfirudz-dzunuuba
jamii-'aa, innaHhuu Hhuwal-gho-
fuurur rohiim ۝ ﴾

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasysyiri lil-
mushthofain, bima qoolallaaHhul
'adliim : ﴿ tsumma aurots-
nal kitaabal-ladziinash-thofainaa
min 'ibaadinaa, faminHhum dloo-
limul-linafsiHhii wa minHhum
muqtashid wa minHhum saabi-
qumbil-khoirooti bi-idznillaaHh,
dzaalika Hhuwal-fadhlul-kabiir ۝ ﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مَحْمَدُ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُذْنِبِينَ، يَمَا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : ﴿ قُلْ يَا عِبَادِي

٤٧
dillaaHha ghofuuror rohiimaa ۞

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُقَرَّبِينَ، يَمَّا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ
لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَى، أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ
لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا
اشْتَبَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ
لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ

٤٦
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ، يَمَّا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا
أَوْ يَظِلِّمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ
غَفُورًا رَحِيمًا ۞

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasyysyiri lil-
mustaghfiriin, bimaa qoolallaa-
Hhul 'adliim : ۞ wamay-ya'-mal
suu-an au-yadllim nafaHhu
tsumma yastaghfirillaaHha yaji-

٤٩
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْلِمِينَ، يَمَّا
قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: ﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

٤٨
وَالْمَلَائِكَةَ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ
تَوَعَدُونَ ۞

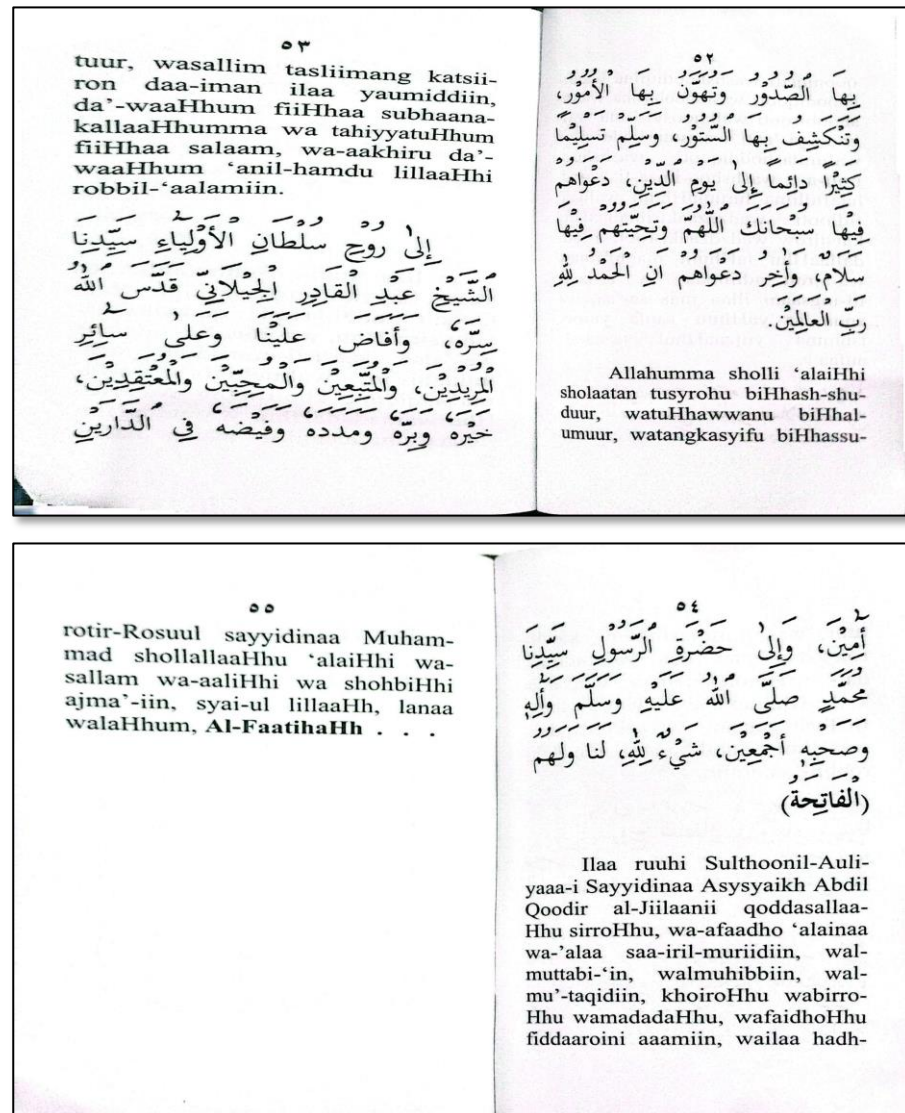
AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasyysyiri lil-
muqorrobiin, bimaa qoolallaa-
Hhul 'adliim : ۞ innal-ladziina
sabaqot laHhum minnal-husnaa,
ulaaa-ika 'anHhaa mub-'aduun,
laa yasma-'uuna hasiisaHhaa wa-
Hhum fiimasytahat angfusuHhum
khoodiduun - laa yahzunuHhu-
mul-faza-'ul-akbaru wa tatalaq-
qooHhumul-Malaaa-ikaHh Hhaa-
dzaa yaumukumul-ladzii kuntum
tuu-'aduun ۞

٥١
qoonitaati washshoodiqiina wash-
shoodiqooti washshoobiriina wash-
shoobirooti walkhoosyi-'iina wal-
khoosyi-'aati walmutashoddiqiina
walmutashoddiqooti washshoo-
imii-a washshoo-imaati wal-
haafidliina furuujaHhum walhaa-
fidlooti - wadzdzaakiriinallaaHha
katsirow wadzdzaaki-root, a-'ad-
dallaaHhu laHhum maghfirota
wa-ajron 'adliimaa - wa al-laisa
lil-ingsaani illaa maa sa-'aa, wa
anna sa-'yaHhuu saufa yuroo,
tsumma yujzaaHhul jazaa-al-
aufaa ۞

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ صَلَاةُ تَشْرِحِ

وَالْحَافِظِينَ فَرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ، أَعَدَّ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا وَأَنْ
لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى، وَأَنْ سَعْيُهُ
سَوْفَ يُرَى، ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَى ۞

AllaaHhumma sholli wasal-
lim 'alaa sayyidinaa Muhamma-
din al-basyiiril-mubasyysyiri lil-
muslimiin, bimaa qoolallaaHhul
'adliim : ۞ innal-muslimiina wal-
muslimaati wal-mu'miniina wal-
mu'minaati wal-qoonitiina wal-



Gambar 4.9. Bacaan Sholawat Al-Husainiyyah

Muatan *amaliyah* tasawuf yang diterapkan termasuk *dzikir fida'*, *khataman Al-Qur'an*, *khususiyah*, *manaqib*, *maulidurrasul*, serta sholat-sholat sunnah yang dianjurkan seperti *listubutil iman* menjadi sarana pengenalan kepada santri-santri yang belum mendapat muatan teoretis pendidikan tasawuf. Sedangkan muatan teoretis pendidikan tasawuf secara mendasar diberikan secara berjenjang melalui

pengajaran tauhid, pengajian bandongan kitab Faidur Rohmani memuat manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilany, serta kitab Al-Muntakhabat Syekh Achmad Asrori yang memuat konsep tasawuf beliau, seperti pemaknaan hakikat manusia, *dzikir*, tauhid, tasawuf itu sendiri, serta adab sebagai guru dan murid. Kesenambungan antara amaliyah dengan teori, diceritakan oleh Hana sebagai berikut:

“Di tasawuf itu kan diajarkan mengenai nilai-nilai seperti sabar, syukur, menerima takdir melalui amaliyah yang diamalkan.”¹⁹⁹

Baik Arina maupun Hana keduanya menyatakan bahwa pembelajaran di Ma’had ‘Aly memberikan pemahaman serta pemaknaan yang mendalam mengenai fungsi *thariqah* dan amaliyah tasawuf sehingga tumbuh kesadaran serta tanggung jawab moral untuk mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari melalui *wadhifah yaumiyah wa lailiyah*. Dengan demikian, dapat ditarik khazanah bahwasanya pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berfungsi sebagai model pendidikan moral berbasis riwayat *thariqah* yang memadukan *wadhifah*, disiplin, teladan, dan kelembagaan. Konstruksi pendidikannya menempatkan *amaliyah* tasawuf sebagai inti kurikulum karakter.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya meliputi aspek kognitif,

¹⁹⁹ Arina Humaida and Hana Dhica M’lufah, “Hasil Wawancara” (n.d.).

afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif atau pengetahuan secara teoretis mengenai tasawuf diberikan kepada santriwati jenjang Ma'had Aly yang menjadi fokus penelitian ini. Sedangkan pada tingkat dibawahnya lebih menekankan pada praktik kegiatan *ubudiyah* serta *wadhifah* yang akan melahirkan karakter. Pendekatan bertingkat (*diffrensiasi* jenjang) tersebut menunjukkan kesadaran pedagogis tentang perkembangan spiritual dan kognitif santri. Penempatan tasawuf teoretis pada jenjang tertinggi mencerminkan kehati-hatian institusi untuk memastikan kesiapan intelektual dan emosional sebelum membahas aspek esoteris.

Tabel 4.2 Jenjang Pendidikan pada Penerapan Tasawuf

No	Kategori	Jenjang	Model Penerapan Tasawuf
1	Formal	RA Al Fithrah	Pembiasaan membaca do'a
		MI Al Fithrah	- Pembiasaan sholat Dhuha - Membaca Asma'ul Husna - Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran - Wiridan - Tahlil
		PDF Wustha	- Pembiasaan sholat berjama'ah - Membaca Asma'ul Husna - Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran - Wiridan - Tahlil Pengenalan tasawuf teoretis melalui mata pelajaran tauhid dan wadhifah keasramaan
		PDF Ulya	- Pembiasaan sholat berjama'ah - Membaca Asma'ul

			Husna - Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran - Wiridan - Tahlil - Pengenalan tasawuf teoretis melalui mata pelajaran tauhid dan wadhifah keasramaan
		Ma'had Aly Al Fithrah	- Pembiasaan sholat berjama'ah - Membaca Asma'ul Husna - Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran - Wiridan - Tahlil - Pembelajaran tasawuf teoretis melalui mata kuliah atau prodi - Pembelajaran kitab Al-Muntakhobot
		Institute Al Fithrah	- Pembiasaan sholat berjama'ah - Membaca Asma'ul Husna - Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran - Wiridan - Tahlil - Pembelajaran tasawuf teoretis melalui mata kuliah atau prodi - Pembelajaran kitab Al-Muntakhobot - Mengembangkan tasawuf implementatif bagi masyarakat kota
2	Non-formal	Ekstrakurikuler	- Manaqib dilaksanakan dengan dua metode yakni ubudiyah dan klasikal (kajian bandongan kitab Faidur Rohman) - Sholawat banjari atau rebana

Data yang diperoleh menunjukkan garis besar tahapan pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, meliputi pengenalan, pemahaman, keteladanan, serta pembiasaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengenalan

Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dikenalkan melalui *amaliyah wadhifah* pada santri tingkat awal. Tujuannya ialah memperkenalkan konsep dasar *thariqah* dan nilai-nilai tasawuf melalui *wadhifah* kepada santriwati pada tingkat awal pendidikan, juga menanamkan kesadaran bahwa tasawuf merupakan landasan etika (*akhlaqul karimah*) dan relasi *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Ustadzah Hindun memaparkan:

“Pembelajaran tasawuf secara praktis (*amali*) di pondok dilaksanakan secara bertahap di unit pendidikan sesuai jenjang. Akan tetapi memiliki agenda *ubudiyah* yang sama. Pembelajaran tasawuf diselipkan pada pengkajian tauhid. Pada tingkat RA belum memasukkan unsur tasawuf teoretis. Pada tingkat MI santri yang tidak mukim, terdapat pembiasaan sholat dhuha baca asma’ul husna, dan doa sebelum memasuki kelas. Sedangkan santri mukim telah berkegiatan mula sebelum subuh hingga dhuha di masjid, berupa wiridan dan tahlil. Kemudian untuk jenjang wustho dan ulya, keseluruhan mukim sehingga memudahkan pengawasan dalam proses pendidikan dan pembiasaan/keasramaan.”²⁰⁰

Pada tahap ini, tasawuf dikenalkan sebagai *bi’ah* atau rutinitas harian berupa tanpa memberikan pemahaman mengenai pemaknaan dan

²⁰⁰ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

esensinya secara lugas, namun memberikan kemanfaatan secara *sirri* sebagai *tazkiyatun nafsi*.

b. Pemahaman

Tahapan pemahaman awal diberikan kepada santri pada jenjang jenjang *wustha* dan *Ulya* yang disisipkan pada mata pelajaran tauhid yang memuat mengenai keimanan dan ketauhidan, serta kegiatan pembelajaran manaqib secara klasikal maupun bandongan pada kajian kitab Faidur Rohman. Khususnya pada tingkat Ma'had Aly, tasawuf dijadikan sebagai mata kuliah khusus berpedoman pada kitab *Al-Muntkhabat* Syekh Achmad Asrori. Ustadzah Hindun menyatakan:

“Sedangkan tasawuf teoretis diberikan pada jenjang Ma'had 'Aly dengan kitab *Al-Muntakhobat* sebagai mata pelajaran khusus.”²⁰¹

Beliau juga menambahkan keterangan mengenai mekanisme pelaksanaan pembelajaran manaqib:

“Kegiatan manaqib yang dilaksanakan dengan dua cara dari aspek *ubudiyah* dan pendidikan. dalam aspek ubudiyah, manaqib dilaksanakan melalui rutinan pada hari ahad pertama, kedua, dan haul akbar. Pada aspek pendidikan dilaksanakan secara klasikal dengan tutor. *Pertama* dengan mempelajari nada sebagaimana pakem dari Romo Yai. *Kedua*, dengan cara ngaji bandongan *Faidur Rohmani* yaitu dimaknai dengan bahasa Jawa oleh ustadz sepuh, ustadzah Adnan”.²⁰²

Lebih lanjut, dipaparkan oleh santri bahwasanya pemahaman mengenai *amaliyah* tasawuf diberikan pada jenjang Ma'had Aly.

²⁰¹ Hindun Tajry.

²⁰² Hindun Tajry.

Tahapan pemahaman bertujuan untuk menjelaskan makna, tujuan, dan fungsi amaliyah tasawuf agar santriwati memahami dasar spiritual dan etika di balik praktik serta mengembangkan keseimbangan antara ilmu-akal dan spiritualitas yang memberikan pengaruh pada perilaku. Arina memaparkan:

”Kalau untuk amaliyahnya, tidak dijelaskan kepada adek-adek (jenjang RA-PDF Ulya) mengenai fungsi amaliyahnya, hanya berupa kebiasaan atau kegiatan *bi’ah* saja. Takutnya nanti di salah gunakan.”²⁰³

Selaras dengan hal itu, Hana juga menambahkan:

“Sejak kecil saya diajak ikut kegiatan walaupun belum tau fungsi amaliyahnya. Jadi ketika di pondok tinggal meneruskan, dan di ma’had aly saya mendapat jawaban mengenai fungsi amaliyahnya.”²⁰⁴

Dengan demikian, santriwati jenjang Ma’had Aly yang telah mendapatkan pemebelajaran tasawuf secara resmi memiliki pemahaman lebih mendalam sehingga melahirkan kesadaran positif dalam berperilaku sebagaimana ilmu yang dipelajari. Dengan kata lain, nilai tasawuf teoretis yang terpatir dalam hati, dikuatkan melalui *amaliyah*, dan terwujud dalam perbuatan akan membentuk karakter sebagaimana yang dimaksud.

²⁰³ Humaida and M’lufah, “Hasil Wawancara.”

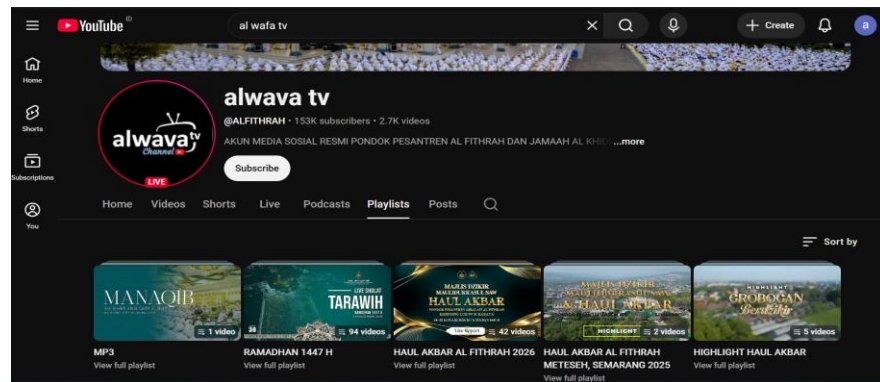
²⁰⁴ Humaida and M’lufah.



Gambar 4.10 Pengajian Ahad Kedua dan Pengkajian Kitab Al-Muntakhobot

Disamping kegiatan klasikal, sorogan, dan bandongan kitab manaqib *Faidur Rohmani* dan *Al-Muntakhabat*, pemahaman tasawuf didapat oleh para santriwati melalui arsip pengajian Syekh Achmad Asrori yang masih tersimpan pada *platform* digital, disampaikan dalam *mau'idzah hasanah* saat haul, maulid, maupun *khususiyah*, serta dikukuhkan oleh pembelajaran dan bimbingan para asatidz. Para santriwati tetap dapat memahami, meneladani, serta menerapkan *amaliyah* tasawuf ala Syekh Achmad Asrori secara autentik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya konkret dalam melestarikan nilai tersebut ialah menyelenggarakan pembelajaran

tasawuf terintegrasi dengan kegiatan pondok pesantren secara formal dan disiplin sehingga melahirkan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman namun tetap berpondasikan tasawuf.



Gambar 4.11 Media Resmi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

c. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan berupa kedisiplinan amaliyah harian menjadi sarana internalisasi nilai. Kegiatan amali disusun bertahap sesuai jenjang pendidikan untuk menyesuaikan tingkat kematangan spiritual dan tanggung jawab. Hal ini bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai tasawuf menjadi kebiasaan hidup sehari-hari sehingga membentuk karakter santriwati yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan sosial dengan menjaga keseimbangan antara ketakutan pada Allah (*khauf*) dan harapan rahmat-Nya (*raja'*) melalui aktivitas praktis. Kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan yang telah tersusun menjadi langkah implementatif dalam penguatan pembelajaran

tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Ustadzah Mutiara memaparkan beberapa bentuk pembiasaan tersebut sebagai berikut:

“Diantara pendidikan melalui pembiasaan membaca do’a sebelum memulai pembelajaran, tawassul, membaca 3 sholawat yaitu *godho god*, *habibil mahbub*, dan *thibbil qulub*, serta mengakhiri pembelajaran dengan do’a juga.”²⁰⁵

Ustadzah Hindun memaparkan serupa:

“Santri mukim telah berkegiatan mulai sebelum subuh hingga dhuha di masjid, berupa wiridan dan tahlil.”²⁰⁶

Arina juga menceritakan mengenai bentuk kegiatan pembiasaan baik harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan yang terintegrasi erat dengan *amaliyah* tasawuf:

“Kegiatan harian mulai dari sholat malam hingga *dhuha* dan semua sholat *fardu* dilakukan dengan berjama’ah, membaca sholawat *husainiyah*, kemudian mengaji per kamar. Setelah maghrib membaca *burdah*. Mingguan, membaca maulid dan khusus termasuk *manaqib* di ahad pertama dan kedua dan bulanan, *tawassul*, berdzikir dan berdo’a serta berziarah ke *maqbarah*”.²⁰⁷

Hana mengukuhkan dengan pemaparannya:

“Romo Yai juga mengajarkan mengenai kebiasaan untuk *riyadhoh*, yaitu seperti sholat malam, pembiasaan sholat berjama’ah secara wajib, serta puasa sunnah senin dan kamis, puasa *yaumul bid*. Bahkan dulu kantin makan hanya menyediakan makan di sore hari saja pada hari itu”.²⁰⁸

Berikut ini ialah jadwal kegiatan harian santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya:

²⁰⁵ Ustadzah Mutiara, “Hasil Wawancara” (n.d.).

²⁰⁶ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

²⁰⁷ Humaida and M’lufah, “Hasil Wawancara.”

²⁰⁸ Humaida and M’lufah.

~ 13 ~

3. WAKTU KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

No	Waktu	Kegiatan
1	04.15 – 05.40 Wis	Tarkhim dan shalat subuh
2	05.40 – 06.25 Wis	- Membaca al Qur'an - Senam (Khusus hari Ahad)
3	06.25 – 06.35 Wis	Shalat Sunnah Isyraq, Dhuha dan isti'adah
4	06.35 – 07.29 Wis	Sarapan Pagi dan persiapan sekolah
5	07.30 – 11.45 Wis	Sekolah jam ke I sd. VI
6	11.45 – 12.45 Wis	Shalat Dhuhur dan makan siang
7	12.45 – 15.00 Wis	Istirahat
8	15.00 – 15.40 Wis	Pesiapan Shalat Ashar dan Shalat Ashar
9	15.40 – 16.20 Wis	Ngaji al qur'an, Kegiatan ekstrakurikuler (Bahasa arab, bahasa inggris, Rebana, Ngaji Sorogan)
10	16.20 – 17.00 Wis	Persiapan Shalat Magrib
11	17.00 – 20.30 Wis	Shalat magrib, membaca burdah dan Shalat Isya'
12	20.30 – 21.00 Wis	Makan malam
13	21.00 – 22.30 Wis 21.00 – 00.00 Wis 21.00 – 00.30 Wis	Musyawah (Belajar bersama) Musyawarah Kubro Bahtsul Masa'il
14	12.00 – 00.30 Wis	Shalat Malam (Tasbih, Tahajjud dan witir)*
15	00.00 – 04.15	Istirahat (Tidur)

- Shalat Tasbeh dilaksanakan secara berjamaah setiap malam Ahad, selain malam ahad dilakukan sendiri-sendiri untuk menanamkan sikap kesadaran dan tanggung jawab.

Gambar 4.12 Waktu Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 4.13. Kegiatan Santri

Kedisiplinan pelaksanaan *wadhifah* sebagai pembiasaan kurikuler terintegrasi ditegakkan bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan kebutuhan beribadah, bukan sekedar melaksanakan kewajiban yang Allah SWT perintahkan. Hana menuturkan:

“Karena *wadhifah* di pondok sangat disiplin seperti kewajiban sholat jama’ah, maka akan muncul pemahaman bahwa, oh, sholat itu pasti berjama’ah. Dan melihat sholat sebagai suatu kebutuhan bukan lagi sekedar kewajiban”.²⁰⁹

Konsistensi dalam mengamalkan *amaliyah* tasawuf secara berkelanjutan di dalam maupun luar pesantren akan menumbuhkan karakter profetik-sufistik yang kuat. Konsistensi melakukan hal baik sebagaimana ilmu yang dipelajari, teladan yang dicontohkan, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, walaupun tidak keseluruhan melainkan pada sebagian saja sebagaimana kemampuan pasti membawa dampak yang besar. Hana juga mengungkapkan:

“Kuncinya adalah konsisten dengan hal-hal baik yang kita lakukan, nanti akan berkembang sendiri. Karena *dhawuh* Romo Yai, jika kamu tidak bisa melakukan semuanya, maka lakukan sebagian yang kamu mampu”.²¹⁰

Dengan demikian, konsistensi dengan intensitas kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan *amaliyah* wadhifah sebagai kebiasaan merupakan upaya untuk mendidik diri untuk selalu berserah dan mendekatkan diri pada Allah SWT dengan harapan dapat terinternalisasi Nur-Nya untuk menyinari relung hati sanubari yang berimplikasi pada perilaku sehari-hari.

²⁰⁹ Humaida and M’lufah.

²¹⁰ Humaida and M’lufah.

d. Keteladanan

Keteladanan atau dapat diistilahkan sebagai *modeling behavior*, menjadi salah satu aspek krusial dalam mencapai keberhasilan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sebagai pembinaan karakter. Tujuannya ialah membentuk perilaku santriwati melalui contoh konkret dari mursyid yakni Syekh Achmad Asrori, pengawuh sebagai kunci warisan khazanah, serta dan para ustadz/ustadzah sebagai *role model*. Internalisasi nilai-nilai tasawuf konseptual dan imitasi terhadap sikap sosial, khidmah, dan etika para pengasuh dan penerus. Hal ini memberikan kemudahan bagi santriwati dalam mengobservasi bagaimana ilmu dan nilai-nilai tasawuf berperan melalui perilaku yang diwujudkan. Figur Syekh Achmad Asrori telah menanamkan nilai-nilai keteladanan yang tetap lestari hingga saat ini. Ustadzah Mutiara menuturkan:

“Melihat kepada sosok Romo Yai sebagai motivasi khidmah atau “ngeladeni” pada guru sebagai teladan.”²¹¹

Sebagai pembimbing dan pendamping para santriwati, Ustadzah Mutiara juga menceritakan bahwasanya langkah para asatidz sebagai role model santri ialah dengan kerapnya memberi motivasi dan bimbingan kepada santri.

“Sering kasih motivasi bahwasanya amaliyah yang ada di pondok jika dilakukan di rumah banyak manfaatnya sebagai hasil dari pendidikan pesantren. *Malhudzat*, pesan Romo Yai

²¹¹ Mutiara, “Hasil Wawancara.”

yang dijadikan pedoman menggunakan bahasa yang indah, dibacakan setelah apel atau upacara sebagai pengingat.”²¹²

Para santri secara implisit dapat menangkap keteladanan Sang Mursyid melalui gambaran karakter para *asatidz* dan pengasuh. Pendidikan yang dilaksanakan oleh *asatidz* kompeten dibidangnya, serta berperilaku dan berkepribadian yang mencerminkan keilmuannya, maka para santriwati dapat menginternalisasi nilai tasawuf seperti akhlak mulia, zuhud, dan *tawadhu'* melalui imitasi perilaku nyata, bukan instruksi verbal semata.



Gambar 4.14. Wadhifah Santri bersama Pengasuh

Diantara bentuk keteladanan yang diajarkan oleh Syekh Achmad Asrori, diungkapkan oleh Arina:

“Romo Yai mencontohkan bagaimana membawa diri, bersosial, dan ustadz-ustadzahnya. Ada salah satu ungkapan, “lihatlah orang lain lebih baik, dan lihatlah buruk pada diri sendiri”. Romo Yai juga pribadi yang sangat halus, mengajarkan mengenai khidmah.”²¹³

Hana juga menambahkan, menceritakan mengenai kepribadian Sang Mursyid yang dapat menjadi contoh keteladanan hingga saat ini:

²¹² Mutiara.

²¹³ Humaida and M'lufah, “Hasil Wawancara.”

“Misal kalau ada tamu, Romo Yai adalah pribadi yang sangat menghormati tamu, jadi kalau ada tamu kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan, dan gerak cepat.”²¹⁴

Secara implisit, keteladanan sikap Syekh Achmad Asrori tercermin pada para *asatidz* dalam bersosial, bersikap, menempatkan diri, serta bijak dalam menentukan keputusan. Kegigihan dalam mendidik para santriwati sangat penting dalam upaya mengarahkan hidup mereka sejalan dengan tuntunan agama. Para santriwati harus dibekali dengan keilmuan maupun karakter positif profetik-sufistik sebagai agen yang melestarikan kemurnian agama Islam. Maka, keteladanan sikap dan mengamalkan ajaran dari mursyid hingga kini tetap dilestarikan untuk menjaga pakem yang telah diformulasikan oleh beliau. Arina mengungkapkan:

“Meyakini bahwa setiap tingkah laku kita diawasi oleh guru, Romo Yai, *asatidz*. Karena walaupun jasadnya telah tiada, jiwa dan keteladanan Romo Yai tetap merengkuh kita.”²¹⁵

Hana juga menguatkan dengan ungkapannya:

“Jika amaliyah yang sudah diajarkan tidak dibawa kemana-mana dalam artian tidak di amalkan, maka tidak akan jadi apa-apa.”²¹⁶

Ungkapan ini mencerminkan keyakinan bahwa walaupun jasad mursyid telah tiada, namun keteladanan dan energi yang terpancar melalui jiwa atau ruhnya, tetap hidup, mengawasi, dan membimbing para santri. Kesadaran dan keyakinan ini menjadi mekanisme

²¹⁴ Humaida and M'lufah.

²¹⁵ Humaida and M'lufah.

²¹⁶ Humaida and M'lufah.

regulasi untuk tetap berpegang teguh pada nilai positif yang berkontribusi pada kemaslahatan diri dan lingkungan.

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa terdapat sinergi yang besar antara pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan pada implementasi amaliyah tasawuf sebagai pondasi pembinaan karakter santriwati. Bagian krusial yang menjadi refleksi integrasi keempatnya ialah munculnya kesadaran akan pentingnya pengamalan ilmu dan *amaliyah* tasawuf secara konsisten sehingga akan menumbuhkan karakter sebagaimana yang dirumuskan. Indikator keberhasilan ini dapat dicapai dengan adanya mekanisme pendisiplinan melalui pengawasan dan *ta'zir ta'dibi* atau ganjaran atas pelanggaran yang bersifat mendidik. Ustadzah Hindun mengungkapkan:

“Kegiatan monitoring, controlling, dan evaluasi dilaksanakan dengan agenda rapat setiap bulan antar kepala madrasah. Pelaksanaan kebijakan oleh pengasuh yaitu ndalem sebagai penanggung jawab, kemudian ada penasihat yang sejajar dengan yayasan, dibawahnya ada ketua pondok putra dan pondok putri.”²¹⁷

Lebih lanjut, Ustadzah Mutiara menuturkan mengenai mekanisme *monitoring* dan *controlling*:

“Melalui absensi yang dikoordinir ketua kamar, memunculkan *issue strategis* ketika ada permasalahan, memberikan *ta'zir* berupa point pelanggaran sebagaimana yang berlaku, atau menebus pelanggaran dengan point positif.”²¹⁸

Ustadzah Hindun juga memaparkan mengenai mekanisme evaluasi sebagai berikut:

²¹⁷ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

²¹⁸ Mutiara, “Hasil Wawancara.”

“Pembinaan karakter melalui punishmen ketika santri melakukan pelanggaran, 80 % berupa ubudiyah, seperti sholat taubah, baca sholawat, setoran nadzom, serta hafalan. Tujuannya yaitu menanamkan karakter taubah pada santri, seberapa dosa dan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, menunjukan ini jalannya. Menanamkan *khauf* dan *raja*’ sebagai dua sayap yang digunakan dalam kehidupan. *Khauf* yaitu takut akan murka Allah, dan *Raja*’ menjadari akan rahmat Allah yang sangat luas. Jika lebih dominan *khauf* maka akan takut melakukan segala sesuatu, sebaliknya jika lebih dominan *roja*’ maka akan menggampangkan ketika melakukan dosa, “ah kan rahmah Allah sangat luas”. Maka keduanya harus seimbang.”²¹⁹

Beliau menambahkan mengenai penanganan pelanggaran lanjutan:

“Jika muncul seperti itu, kami menyebutnya sebagai issue strategis yang setiap masa pasti berubah. Issue strategis tersebut kami klasifikasikan kemudian menyusun rencana strategis untuk dibahas bersama dengan kepala madrasah jika berkaitan dengan pendidikan, serta bersama bidang kewadzifahan jika itu berkaitan dengan kegiatan kepesantrenan.”²²⁰

Dalam hal ini, *stakeholder* kelembagaan dari orang tua, *asatidz*, hingga pengasuh secara berkesinambungan memiliki peran penting dalam implementasi tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al-Utsmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya guna menumbuhkan karakter profetik-sufistik yang berdampak nyata bagi santriwati dan masyarakat luas. Adanya kolaborasi yang baik antara tenaga pendidik, koordinasi antar pengasuh dan *asatidz*, penyesuaian gaya pengajaran menurut kepribadian santriwati agar tasawuf tetap relevan pada tiap era, juga keterlibatan positif secara aktif oleh orang tua santriwati memperkuat internalisasi amaliyah.

²¹⁹ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

²²⁰ Hindun Tajry.

3. Implikasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membina Karakter Santriwati

Pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya memiliki dampak signifikan terhadap pembinaan karakter santriwati. Menurut pemaparan Ustadzah Mutiara sebagai kepala bidang *kewadhifahan* yang bertanggung jawab atas segala proses pelaksanaan kegiatan santriwati, pembelajaran tasawuf memiliki intisari yakni peningkatan kualitas *akhlakul karimah*. Ustadzah Mutiara menyampaikan:

“Jadi perempuan itu adalah madrasah untuk anaknya besok. Tasawuf menjembatani antara adab dan ilmu.”²²¹

Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi melaksanakan *wadhifah* berupaya menginternalisasikan karakter profetik-sufistik pada santriwati sebagai sarana bersosial dalam kehidupan sehari. Ustadzah Mutiara juga menuturkan bahwa:

“Perempuan itu rentan dengan pengaruh pergaulan. Pesantren bisa mendidik mereka mengenai kemandirian, pengorbanan yang baik, bisa menangani masalah dengan baik serta bertanggung jawab.”²²²

Lebih lanjut, kaitannya dengan pentingnya pengukuhan karakter perempuan yang berilmu, beradab, serta mampu beramal positif sebagaimana ilmunya Ustadzah Hindun juga menyampaikan bahwa,

“Sangat banyak orang berilmu tapi kekurangan orang beradab, maka bagaimana pondok dapat memunculkan santri yang tidak hanya berilmu tapi juga beramal.”²²³

²²¹ Mutiara, “Hasil Wawancara.”

²²² Mutiara.

²²³ Hindun Tajry, “Hasil Wawancara.”

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf memiliki peran krusial pada perilaku santriwati. Keseimbangan antara berilmu dan beradab menjadi kunci keberhasilan tasawuf dalam membina karakter pada kehidupan sehari-hari.

Jika direnungi lebih dalam mengenai era yang dipengaruhi massifnya perkembangan intelektual dan teknologi serta kecerdasan buatan yang terkadang melampaui batas etika manusia, sehingga sangat penting untuk memberi landasan agama sebagai pondasi kuat dalam beramal sebagaimana ilmunya demi kemaslahatan pribadi dan umat, sangat penting untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kerahmatan Nabi dan juga kezuhudan para sufi serta menjadi pribadi dengan kesalehan akhlak agar tidak mudah tergerus disrupsi zaman. Ustadzah Hindun menyampaikan bahwa indikator minimum anak saleh/salehah ialah kemampuan mendoakan orang tua seperti ajaran Syekh Achmad Asrori, yaitu:

“Tasawuf amali dalam upaya pembinaan santri bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak saleh. Sebagaimana Romo Yai menyampaikan, indikator anak saleh/salehah adalah yang bisa mendoakan orang tua. Maka, setelah sholat maktubah santri dibiasakan untuk wirid yang lumayan panjang yang didalamnya terkandung doa untuk memintakan ampun kedua orang tua”.²²⁴

Dengan kaya lain, konsistensi dalam mengamalkan *wadhifah* dan *ubudiyah* menjadi sarana menjalin hubungan vertikal maupun horizontal seorang hamba di lingkungan dan zamannya tanpa berpaling dari landasan pendidikan Islam.

²²⁴ Hindun Tajry.

Konsep inti tasawuf sebagai *shidqu tawajjuh* (kesungguhan menghadap Allah) dimaknai serta diyakini mampu memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah, yang otomatis menyempurnakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablu minallah* dan *hablu minannas*). *Shidqu tawajjuh* dikonsepsikan melalui pembiasaan *ubudiyah* dan *wadzifat* oleh Syekh Achmad Asrori menjadi kunci membangun ketenangan dan keseimbangan jiwa pada santri. Ustadzah Hindun memaparkan:

”Pembinaan karakter melalui punishmen ketika santri melakukan pelanggaran, 80 % berupa ubudiyah, seperti sholat taubah, baca sholawat, setoran nadzom, serta hafalan. Tujuannya yaitu menanamkan karakter taubah pada santri, seberapa dosa dan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, menunjukan ini jalannya. Menanamkan *khauf* dan *raja’* sebagai dua sayap yang digunakan dalam kehidupan. *Khauf* yaitu takut akan murka Allah, dan *Raja’* menjadari akan rahmat Allah yang sangat luas. Jika lebih dominan *khauf* maka akan takut melakukan segala sesuatu, sebaliknya jika lebih dominan *roja’* maka akan menggampangkan ketika melakukan dosa, “ah, kan rahmah Allah sangat luas”. Maka keduanya harus seimbang.”²²⁵

Mekanisme kontrol melalui sistem *ta’zir-ta’bir* atau punishmen yang bersifat mendidik, memperlihatkan upaya mendisiplinkan perilaku sekaligus mempertahankan legitimasi agama sebagai basis sanksi dan rehabilitasi moral.

Didukung oleh kultur pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang meneladani serta melestarikan karakter sufistik Syekh Achmad Asrori, seperti bertutur kata halus, senantiasa berdo’a, serta perhatian terhadap sesama melahirkan rasa empati terhadap santriwati.

²²⁵ Hindun Tajry.

Ustadzah Mutiara menceritakan mengenai contoh konkret transformasi nilai tasawuf pada santriwati sehingga menumbuhkan sikap dan karakter tersebut:

“Kehati-hatian. Orang-orang tasawuf setelah sholat punya adab kepada Allah melalui *dzikir*, *do'a*, dan *wiridan*. Memandang sholat sebagai suatu kebutuhan bukan kewajiban. Dengan teman lebih hakur, mengerti, dan perhatian. Perhatian terhadap teman seperti mendo'akan teman yang sakit dan mendoakan orang yang telah meninggal.”²²⁶

Implikasi strategis tersebut diperoleh melalui konsistensi dalam melaksanakan *wadhifah* dan *ubudiyah* sehingga melahirkan kesadaran positif. Hana menceritakan bahwa:

“Di tasawuf itu ‘kan diajarkan mengenai nilai-nilai seperti sabar, syukur, menerima takdir melalui *amaliyah* yang diamalkan. Dan karena di rumah orang tua juga mengamalkan *amaliyah thariqah*, jadi apa yang diajarkan di pondok juga di lakukan ketika di rumah, seperti sholat hajat, dhuha, dan *litsubutil iman*. Jika amaliyah yang sudah diajarkan tidak dibawa kemana-mana dalam artian tidak di amalkan, maka tidak akan jadi apa-apa.”²²⁷

Selain itu, kepemimpinan simbolik Syekh Achmad Asrori mewariskan pakem, *malhudzat*, serta keteladanan yang menjadi sumber motivasi dan rujukan normatif. Ustadzah Mutiara menuturkan:

“Keberhasilan pendidikan karakter melalui penerapan tasawuf didukung oleh pribadi pendidik, cara berinteraksi yang berbeda, mengkorrdinir setiap kegiatan, serta motivasi khidmad kepada guru dengan cara melihat kepada sosok *Romo Yai* sebagai teladan.”²²⁸

Keteladanan sebagai bentuk aksi nyata pembinaan karakter dikuatkan juga dengan pemberian motivasi secara berkelanjutan untuk memberikan

²²⁶ Mutiara, “Hasil Wawancara.”

²²⁷ Humaida and M'lufah, “Hasil Wawancara.”

²²⁸ Mutiara, “Hasil Wawancara.”

semangat kepada santri dalam beramal dan berkhidmah. Arina menyatakan bahwa telah merasakan bentuk dampak yang ditimbulkan:

“Sangat banyak dampaknya, terutama di tasawuf itu kan diajarkan mengenai nilai sabar, syukur, sehingga membengaruhi sikap sehari-hari dalam beribadah, bersosial, dan membawa diri ketika berhadapan dengan orang lain.”²²⁹

Dikuatkan dengan pemaparan Hana yaitu:

“Karena wadzifah di pondok sangat disiplin seperti kewajiban sholat jama’ah, maka akan muncul pemahaman bahwa, oh, sholat itu pasti berjama’ah. Dan melihat sholat sebagai suatu kebutuhan bukan lagi sekedar kewajiban. Dalam bersikap menjadi lebih bijak, sabar, dan berhai-hati. Sangat menentukan bagaimana cara kita membawa diri. Misal kalau ada tamu, Romo Yai adalah pribadi yang sangat menghormati tamu, jadi kalau ada tamu kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan, dan gerak cepat.”²³⁰

Hana mengakhiri kalimatnya dengan pemaparannya yaitu:

“Kuncinya adalah konsisten dengan hal-hal baik yang kita lakukan, nanti akan berkembang sendiri.”²³¹

Kunci keberhasilan pembinaan karakter santriwati ialah di mana santriwati dapat menangkap visual konkret kepribadian *mursyid* serta konsistensi dalam produktivitas positif di lingkungan pesantren maupun di luar. Kultur tersebut dapat ditangkap juga melalui penggunaan kalimat apresiatif sebagai bentuk ganti dari kalimat perintah langsung pada slogan-slogan perintah di lingkungan pesantren, seperti “*terima kasih telah menjaga kebersihan dan kerapian masjid*”, juga “*terima kasih telah membuang sampah pada tempatnya*”. Hal ini menstimulasi pelaksanaan intruksi secara perlahan sehingga melahirkan kesadaran.

²²⁹ Humaida and M’lufah, “Hasil Wawancara.”

²³⁰ Humaida and M’lufah.

²³¹ Humaida and M’lufah.

C. Temuan penelitian

Temuan utama berdasarkan paparan data pada latar penelitian ini meliputi tiga fokus, yaitu:

1. Konstruksi Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Konstruksi pendidikan tasawuf Syekh Achmad Asrori di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bertumpu pada warisan *thariqah* Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Al-Utsmaniyyah sebagai basis identitas dan arah kelembagaan pesantren. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk santri yang berilmu sekaligus beradab melalui internalisasi *shidqu tawajjuh*, pembiasaan *wadhifah*, penguatan akhlak sosial, dan pelestarian pakem *thariqah* secara berkelanjutan. Dengan karakter amali dan institusional, tasawuf ditempatkan sebagai inti kurikulum pembinaan karakter yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial santri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan secara bertahap meliputi tahap pengenalan, pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pada tahap pengenalan, pesantren memperkenalkan *amaliyah thariqah* melalui *wadhifah* harian meliputi shalat berjamaah, wirid, doa sebelum/akhir pembelajaran dan pengenalan *bi'ah* sejak jenjang RA–MI tanpa paparan teoretis yang

mendalam. Tahap pemahaman diberikan terutama pada jenjang Ma'had 'Aly melalui mata pelajaran khusus (kitab Al-Muntakhobat) serta kajian manaqib secara klasikal dan bandongan. Tahap keteladanan menekankan peran Syekh Achmad Asrori dan pendidik sebagai model perilaku, nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan khidmah ditransmisikan lewat *malhudzat* dan praktik sehari-hari. Tahap pembiasaan merealisasikan internalisasi nilai dengan rutinitas ubudiyah dan mekanisme pendisiplinan berbasis amaliyah; menurut informan, sekitar 80% sanksi bersifat ubudiyah (shalat taubah, *setoran nadzom*, *hafalan*), sehingga pembiasaan menjadi instrumen pendidikan karakter. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh struktur multilevel pesantren melalui rapat berkala, sistem absensi/ketua kamar, serta koordinasi antar unit formal, informal, dan non-formal.

3. Implikasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesanten Al Fithrah Surabaya terhadap Pembinaan Karakter Santriwati

Implikasi pembelajaran tasawuf terhadap karakter santriwati menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menginternalisasi akhlak karimah, kesadaran taubat, keseimbangan *khauf-raja'*, kedisiplinan, kesabaran, syukur, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk karakter profetik sufistik yang tercermin dalam perilaku santriwati baik di

lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 4.3 Implikasi Tasawuf pada Karakter Santriwati

No	Bentuk Pendidikan Tasawuf	Bentuk Karakter Santriwati
1	Internalisasi <i>shidqu tawajjuh</i> melalui <i>wadhifah</i> dan <i>ubudiyah</i>	Religius, tekun beribadah, menjadikan shalat sebagai kebutuhan
2	Pembiasaan doa, wirid, sholawat, dan <i>tawassul</i>	Santriwati terbiasa dekat dengan Allah, memiliki kesadaran spiritual harian
3	Penanaman nilai akhlaqul karimah	Sopan, halus, peka terhadap orang lain, santun dalam pergaulan
4	Penanaman <i>khauf</i> dan <i>raja'</i> yang seimbang	Terkontrol, tidak permisif terhadap dosa, tetapi juga tidak putus asa
5	Ta'zir berbasis <i>ubudiyah</i> saat pelanggaran	Muncul kesadaran taubat, disiplin diri, dan tanggung jawab moral
6	Keteladanan Mursyid dan Asatidz	Tumbuh sikap khidmah, hormat guru, dan adab sosial
7	Pembelajaran bertahap sesuai jenjang	Karakter berkembang melalui proses yang terarah dan berkesinambungan
8	Keterhubungan nilai pondok dengan kehidupan rumah	Amaliyah berlanjut setelah lulus, tidak berhenti di pesantren
9	Monitoring, absensi, dan evaluasi rutin	Terbentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan
10	Kesadaran bahwa ibadah dan akhlak saling terkait	Muncul karakter profetik sufistik: taat, beradab, sabar, syukur

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Konstruksi Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konstruksi pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Al-Utsmaniyyah oleh Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqi menekankan pada aspek *amaliyyah* tasawuf dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Penamaan Al-Utsmaniyyah dinisbatkan kepada Syekh Utsman Al-Ishaqi, ayahnya. Pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ditetapkan secara karismatik-hierarkis melalui warisan Syekh Achmad Asrori sebagai pendiri dan mursyid utama. Otoritas ini bersumber dari label "assalafi" untuk kontinuitas identitas, kitab Al-Muntakhobat sebagai kanon normatif, dan nilai-nilai luhur menjadi rujukan *wadhifah*. Sebuah prinsip metodologis yang relevan dalam konteks ini adalah "*al-muhāfazatu ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥi wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*", yaitu menjaga warisan mulia masa lalu sambil menerima hal-hal yang lebih baru dan lebih baik. Prinsip yang berakar dalam diskursus reformis Islam ini, menawarkan pendekatan seimbang antara tradisi dan inovasi, serta menyediakan lensa epistemologis pendidikan Islam yang secara kritis dapat mempertahankan ajaran dasar sambil mengadopsi metode kontemporer guna mendukung tujuan pedagogis tanpa mengorbankan integritas teologis.²³²

²³² Fuadi Mardatillah et al., "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025): 1071–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>. 1083

Pemaknaan tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Al-Utsmaniyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai *shidqu tawajjuh* mereposisikan sufisme bukan esoterisme abstrak, melainkan prasyarat ontologis untuk *hablu minallah* atau hubungan vertikal hamba dengan Allah guna menumbuhkan keseimbangan *khauf* dan *raja'* yang auto-kaskade ke *hablu minannas* atau hubungan horizontal hamba dengan sesamanya guna membina adab melalui amal. Dari dasar-dasar ini, dasar epistemologis metode muncul, menekankan integrasi wahyu, akal, dan *tajrubah* (pengalaman) sebagai sumber pengetahuan yang sah dan saling terhubung.²³³ Amaliyah tasawuf tersebut diformulasikan ke dalam *wadhifah* secara kurikuler dalam aktivitas dan rutinitas residential pondok pesantren yang akan menumbuhkan karakter profetik-sufistik santri.

Jika dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan tasawuf, maka model pendidikan tasawuf yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan tasawuf sebagai pengamalan pendidikan bagi kejiwaan santri yang berimplikasi pada konstruksi sosial. Tasawuf diterapkan dalam berbagai rutinitas seperti dzikir, do'a, sholat *maktubah* maupun sunnah secara berjamaah, puasa, *manaqib*, serta segala bentuk *riyadhah* lainnya. Tasawuf diajarkan secara integratif dalam pembelajaran tauhid secara berjenjang maupun *thariqah* sebagai konseptualisasi metodologis. Thariqah didefinisikan sebagai perjalanan yang bertujuan dan dipandu secara spiritual. Pendidikan di sini dimaknai sebagai proses yang harus selaras dengan perkembangan

²³³ Mardatillah et al. 1079

spiritual, kognitif, dan emosional peserta didik.²³⁴ Dalam konteks ini pendidikan tasawuf memiliki relevansi dengan keilmuan lain seperti teologi yang memiliki pengaruh bagi transformasi budaya dan kesadaran manusia untuk meraih kemajuan dalam konstitusi etik, estetik, maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³⁵ Dengan kata lain, korelasi erat antara pengamalan tasawuf dengan pengalaman batin, memaknai *wadhifah* bukan sekadar ritual, melainkan pendidikan jiwa yang akan mengarahkan pada perilaku lahir.

Keselarasan antara pengalaman batin dan perilaku lahir, Syekh Achmad Asrori mengutip ungkapan Sayyidina Umar bin Khattab bahwa pada masa Rasulullah SAW, manusia dinilai berdasarkan wahyu yang turun secara langsung. Namun setelah wahyu tidak lagi turun, penilaian terhadap seseorang dilakukan berdasarkan apa yang tampak dari perbuatannya. Siapa pun yang menampilkan kebaikan akan dipercaya dan didekati, sementara urusan isi hatinya tidak menjadi kewenangan manusia, karena Allah SWT-lah yang akan menilai dan meminta pertanggungjawaban atas niatnya. Sebaliknya, siapa saja yang memperlihatkan perbuatan selain kebaikan tidak akan dipercaya, meskipun ia mengklaim memiliki niat dan tujuan yang baik di dalam hatinya.²³⁶ Secara empiris, dapat dipahami bahwa keseimbangan batin dan lahir tidak cukup diajarkan secara teoretis, melainkan harus

²³⁴ Mardatillah et al. 1079

²³⁵ Nunu Burhanuddin, "Prinsip Epistemologi Makrifat Dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 02 (2020): 114–25, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>. 116

²³⁶ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobot Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 42

diwujudkan dalam kebiasaan dan tindakan nyata yang tercermin dari perilaku sehari-hari, bukan sekadar retorika atau pengakuan niat.

Pendidikan Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Syekh Achmad Asrori dengan amaliyahnya, bertujuan mengoptimalkan pembinaan akhlak sebagai perwujudan kestabilan jiwa dan pengendalian hawa nafsu, sehingga manusia konsisten hanya pada keluhuran moral.²³⁷ Pembentukan struktural yang bersifat inkremental, mencerminkan tahapan *tarbiyah nafs (lawwamah hingga mutmainnah)* melalui diferensiasi jenjang: RA sebagai tahap tazkiyah dasar, tanpa pengajaran teori secara eksplisit, MI non-mukim fokus habituasi eksternal seperti dhuha dan asmaul husna, wustho/ulya via residensial penuh untuk pengawasan total, dan Ma'had Aly sebagai klimaks kognitif dengan Al-Muntakhobat. Komponen transversal seperti manaqib pada Ahad/haul dan klasikal tutorik, sholawat *Qodho qod, habibil mahbub, thibbil qulub*, hus dan tawassul, sementara punishmen ubudiyah, berfungsi sebagai *mu'athabah sufistik* yang mengkonversi pelanggaran jadi momentum *taqarrub*. Ini selaras model Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Al Utsmaniyyah, di mana dzikir khafitsbat dan jahri terintegrasi dalam wirid dan tahlil, menciptakan ekosistem rohani yang mensimulasikan *mursyid* dan *murid* ideal.

Lebih lanjut, pengamalan tasawuf secara konsisten akan berimplikasi pada kesalehan karakter seorang hamba. Ipandang dalam Mustaghfiroh, dkk memaparkan kesalehan karakter muncul dari kesempurnaan serta kesucian jiwa, yang diformulasikan melalui pengaturan sikap mental dan pendisiplinan

²³⁷ Roihan Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an" (Institute PTIQ Jakarta, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/475/>. 59

perilaku secara ketat untuk meraih kebahagiaan optimal. Proses ini dimulai dengan mengenali eksistensi diri melalui sifat-sifat ketuhanan, melalui penyucian jiwa dan raga, sehingga membentuk pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia.²³⁸ Dalam hal ini, Syekh Achmad Asrori menerapkan pendidikan kepada santri sebagaimana pola asuh ayahnya, Syekh Utsman Al-Ishaqy kepadanya sehingga berhasil melahirkan karakter seorang mursyid *thariqah mu'tabaroh*.

Titik fokus pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Syekh Achmad Asrori ialah memperoleh keutamaan akhlak dan perbaikan moral santri. Kebaikan dan sesuatu yang baik itu telah jelas, demikian juga keburukan dan perbuatan yang keji itu sudah jelas.²³⁹ Tasawuf menjadi equilibrium fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivisme yang memuncak.²⁴⁰ Tasawuf mengarahkan santriwati menghadapi krisis spiritual masyarakat modern yang telah menggiring pada sikap materialistik, hedonistik, totaliteristik, positivistis dan cenderung mengabaikan aspek spiritual.²⁴¹ Langkah strategis melalui pendekatan tasawuf yang dapat diterapkan diantaranya; *Pertama*, penanaman sikap *rahmatan lil'alam*; *Kedua*, penanaman sikap *tawadlu'*; *Ketiga*, tuntunan dan bimbingan *rabithah*,

²³⁸ Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i, "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jilani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 1 (2021): 23–37, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.241>. 24

²³⁹ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobah Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhhiyyah*, 2015. 25

²⁴⁰ Mustaghfiroh, Nazar, and Safe'i, "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jilani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia." 24

²⁴¹ Zubaedi and Prio Utomo, "Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 99–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.912>. 100

riyadlah, dan *mujahadah*.²⁴² Ketiganya saling berkesinambungan dalam membina akhlak santri.

Selaras dengan hal itu, Syekh Hasan mengungkapkan bahwa iman sebagai dasar tasawuf bukanlah sekedar pakaian dan angan-angan, akan tetapi sesuatu yang tertancap di lubuk hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Maka, siapa yang berkata baik dan beramal saleh, maka amal perbuatannya akan diangkat oleh Allah SWT.²⁴³ Sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

Artinya: “Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur.” (QS. Fathir (9): 10)

Hal ini juga menegaskan bahwasanya akhlak dibentuk melalui aktivitas yang berulang, terus menerus, dan konsisten melalui pembiasaan-pembiasaan positif melalui disiplin latihan rohani (*riyadhah*) serta ketekunan dalam menahan dan mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) sehingga menghadirkan kemaslahatan pribadi dan sekitar. Dengan demikian, *shidqu tawajjuh* dalam tasawuf memiliki signifikansi terhadap pembinaan karakter diri, yang tumbuh melalui *Shidqu tawajjuh* Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Syekh Achmad Asrori berupa *wadhifah yaumiyah wa lailiyah* maupun

²⁴² “Kisah Dunia Sufistik Dan Biografi KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA,” [nuvoices.or.id](https://www.nugresik.or.id/kisah-dunia-sufistik-biografi-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-ra/), 2022, <https://www.nugresik.or.id/kisah-dunia-sufistik-biografi-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-ra/>.

²⁴³ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobot Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 21-22

usbu'iyah, yang berisi amaliyah wajib dan sunnah setiap murid *thariqah*, *wirid ba'da sholat maktubah*, sholat-sholat sunnah seperti *sholat listubutil iman*, *qiyamul lail*, serta amaliyah lainnya seperti *dzikir fida'* sebanyak 10.000 kali, sebagai bentuk *riyadhoh* rohani, meliputi:

1. *Khususiyah*, sebagai amaliyah *yaumiyah* maupun *usbu'iyah* yang dilaksanakan sepekan sekali dalam satu majelis atau secara berjama'ah. Majelis *khususiyah* berisi pembacaan wirid khusus yang diawali dengan *tawassul*. Wirid yang dibacakan bersama dalam satu majelis murid *thariqah* ini bertujuan untuk menerangi hati dengan cahaya atau nur sehingga mempercepat langkah perjalanan kepada Allah SWT, meraih taufiq dan hidayah, istiqomah dan *tuma'ninah*, bertambah dan meningkatnya *mahabbah*, serta *taqarrub* dan *wushul* kepada-Nya.²⁴⁴
2. *Bai'at/mubaya'ah* yang menjadi syarat utama seseorang mengamalkan amaliyah tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Terdapat tiga macam bai'at, meliputi; *Pertama*, *bai'at tasyabbuh (husnudzan)*, yaitu mengikuti amaliyah *ahli thariqah* karena adanya prasangka baik terhadapnya tanpa memiliki tujuan untuk masuk dalam *tarbiyah* atau bimbingan *mursyid*. *Kedua*, baiat tabarruk yaitu berbai'at dengan tujuan mendapatkan keberkahan mereka dan mendapatkan silsilah *nasab ruhiyah* dari mereka meskipun hanya sebentar tanpa mengamalkan *amaliyah ahli thariqah*. *Ketiga*, *bai'at iradah (tarbiyah)* yaitu berbai'at dengan tujuan menjadi murid *thariqah* yang benar, memiliki keinginan luhur, sabar dalam

²⁴⁴ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Al Anwar Al Khushushiyah Al Khotmiyah*, 9th ed. (Surabaya: Al Wava, 2012).

bermujahhadah, serta menaati perintah dan pengaturan mursyid.²⁴⁵

Ketiganya berfungsi untuk membuka tujuh titik halus yang menghubungkan eksistensi manusia dengan Allah atau disebut *lathaif ar Robaniyah*, yang meliputi; 1) *lathaif al-Qalb*, 2) *lathaif ar-ruuh*, 3) *lathaif as-sirr*, 4) *lathaif al-khafi*, 5) *lathaif al-akhfa*, 6) *lathaif al-nafs*, 7) *lathaif al-qalab*.²⁴⁶

3. *Dzikir*. *Dzikir* dalam tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyyah berupa *laa ilaaha illallah*, atau *dzikir jalalah* dengan mengoptimalkan gerak lisan, gerak hati (*khowas*), serta *sirri* (lubuk hati yang terdalam).²⁴⁷ Terdapat tiga macam *dzikir*, yaitu: *Pertama*, *nafi* dan *itsbat* berupa *dzikir "laa ilaaha illallah"* yang akan menjadi tiang setiap jasad dan sesuai dengan karakter setiap orang.²⁴⁸ *Dzikir* ini dilakukan dengan cara duduk bersimpuh ke arah kiri, menggerakkan kepala ke atas seraya melafalkan "*laa*", kemudian menggerakkan kepala ke arah kanan seraya mengucapkan "*ilaaha*", serta menghentakkan kepala ke arah kiri seraya menyebut "*illallah*", dengan tujuan merasukkan lafal *jalalah* ke dalam hati. Seseorang yang menghayati *laa ilaaha illallah* dalam ucapan,

²⁴⁵ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 4th ed. (Surabaya: Al Wawa, 2015); 334. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 3rd ed. (Surabaya: Al Wawa, 2015). 114-115

²⁴⁶ Maidatus Sholihah, Muhammad Anas Ma'arif, and Moh. Syahru Romadhan, "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 299-317, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>. 303-304

²⁴⁷ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 241-242

²⁴⁸ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 5th ed. (Surabaya: Al Wawa, 2015). 292-293

hati, serta perbuatan atau amal dengan penuh kesungguhan dengan memerangi hawa nafsu, maka akan mendapat kemanfaatan dari sisi Allah SWT, terhindar dari rasa *'ujub* dan *hasud*. Kesungguhan dalam *laa ilaaha illallah* adalah bersimpuh ketika menghadapi perbuatan dan perintah Allah SWT laksana seorang hamba.²⁴⁹ Dzikir *laa ilaaha illallah* sebanyak 165 kali *ba'da sholat maktubah* berfungsi sebagai revitalisasi spiritual yang memperkuat poros relasi antara Allah SWT dan hamba-Nya, sehingga segala manifestasi eksistensial tunduk pada otoritas mutlak-Nya. *Kedua, itsbat* tanpa *nafi* berupa dzikir "*Allah-Allah*" sebanyak seribu kali, yaitu asma Allah yang mulia yang mencakup semua asma-Nya, juga asma agung yang membakar kotoran dan penyakit hati; *Ketiga, isyarat* tanpa mengutarakan pada *nafi* dan *itsbat* berupa dzikir "*Huwa Huwa*". Tersingkanya hati itu dengan dzikir "*laa ilaah illallah*", tersingkapnya ruh itu dengan dzikir "*Allah Allah*", sedangkan tersingkapnya *sirri* dengan dzikir "*Huwa Huwa*". Ketika dzikir tidak dapat merasuk sampai dalam hati, maka tidak akan sampai pada ruh, apalagi sampai pada *sirri* atau kehadiran Allah SWT.²⁵⁰

4. *Tafakkur* atau perenungan akan keesaan Allah SWT sehingga mendatangkan anugerah berupa pengetahuan baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. *Tafakkur* bagi perncari ilmu sejati, bertujuan menjadikan ilmunya sebagai bekal menuju akhirat, meraih ridha-Nya,

²⁴⁹ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 20-24

²⁵⁰ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 293-294

sehingga termasuk orang-orang yang beruntung.²⁵¹ *Tafakkur* menjadi satu landasan orang yang berilmu, sebagaimana firmah Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imron (3): 190-191).

Tafakkur menghadirkan dominasi kelapangan dan kegembiraan dalam hati. Sebab, orang yang bertafakkur perilakunya dipenuhi dengan *tasbih*, *tahmid*, *taqdis* kepada Allah SWT, sehingga hati mereka tersingkap dan terbuka untuk melihat keindahan, keelokan, serta kesempurnaan-Nya.²⁵² Mereka mudah menemukan solusi atas segala dinamika yang dihadapi.

5. *Fakir*; menyadari bahwa sejatinya diri hamba fakir di hadapan Allah SWT, sehingga memunculkan *raja'* terhadap pertolongan dan pengampunan-Nya, *khauf* terhadap kemurkaann-Nya, syukur atas segala anugerah, nikmat, serta karunia yang diberikan-Nya, serta sabar menghadapi segala takdir yang diperuntukkan oleh-Nya. Kesadaran akan *fakir* di hadapan Allah SWT, tentu akan menekan sikap kesombongan, *ujub*, *sum'ah*, *riya'*, sehingga memunculkan sikap *tawadlu'*. Karena

²⁵¹ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 30

²⁵² Ishaqy. 34

sejatinya segala hal yang ada di bumi bergerak atas kuasa Allah SWT, sehingga dalam menghadapi segala situasi dengan cara mengerahkan segala potensi baik akal, fisik, maupun batin secara optimal serta menyerahkan hasil sepenuhnya hanya kepada-Nya, karena Ialah sebaik-baik penolong. Allah SWT berfirman:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qashash (28): 24)*

Selain menunjukkan pengharapan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, ayat ini juga mengisyaratkan bahwasanya keberkahan dan pertolongan Allah SWT penuh didalamnya, dan akan datang sesuai dengan kadar persiapan dan kesiapan hamba dalam perjuangannya.²⁵³ Dengan demikian, pertolongan Allah SWT memerlukan gerak aktif (*tawakkal*) hamba untuk mendatangkannya.

6. Cinta dan rindu kepada Allah SWT, sebagai puncak sekaligus asas untuk mencapai kedekatan dengan-Nya yang direlevansikan dengan amal perbuatan sehari-hari. Jika amal perbuatan atau gerak hati seseorang sesuai dengan *syari'ah*, maka disebut dengan taat, jika sebaliknya maka disebut dengan maksiat.²⁵⁴ Sejatinya, kedekatan tidak akan diperoleh tanpa adanya cinta dan kerinduan pada *Dzat* hakiki yang direfleksikan melalui lisan, batin, maupun perilaku fisik. Cinta dan rindu yang

²⁵³ Ishaqy. 231

²⁵⁴ Ishaqy. 244

bersemayam dalam hati, diwujudkan dengan lisan yang selalu menuturkan kebaikan dan mengingat-Nya, serta kecenderungan perilaku fisik yang mengarah pada ridho-Nya.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Urgensi pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai pendekatan dalam pembinaan karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, menitik beratkan pada optimalisasi potensi dan pembinaan jati diri (*daya qalbu*) sebagaimana keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan juga menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maksudin memaparkan bahwa hal ini merupakan saripati kualitas *batiniyah* dan *rohaniyah*, cara berfikir, cara berperilaku atau sikap lahiriyah baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²⁵⁵ Ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti inilah yang akan menjadi benteng dari segala bentuk perbuatan yang dilarang agama sehingga semakin dekat dengan Allah SWT.²⁵⁶ Menukil pendapat Syekh Abdul Qasim Junayd Al Bagdadi bahwasanya tasawuf didapatkan bukan dari pembahasan dan kajian serta diskusi dan seminar, akan tetapi dari lapar, meninggalkan atau menyedikitkan tidur malam dengan memperpanjang beribadah, serta konsisten dalam beramal.²⁵⁷ Hal ini juga selaras dengan pemaparan Syekh Ahmad Zuruq

²⁵⁵ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 9

²⁵⁶ Zubaedi and Utomo, "Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." 107

²⁵⁷ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobot Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 208

dalam Al Muntakhabat Kyai Asrori memaparkan bahwa sebagai pencari ilmu harus menjaga jalur yang telah ditetapkan melalui tiga perkara, yaitu:

- 1) Mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya sesuai dengan kemampuannya
- 2) Bersandar dan berlindung kepada Allah sesuai dengan *himmah* atau antusiasnya
- 3) Memerdekakan pandangan pada kandungan makna ketika kembali pada prinsip sunnah, sehingga akan mengalir kepahaman, terhindar dari kesalahan dan menjadi mudah terbukanya mata hati.²⁵⁸

Maka, disusunlah proses pembelajaran tasawuf tersebut meliputi pengenalan, pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan. Akan tetapi, jika dianalisis lebih rinci merujuk pada konsep pendekatan terpadu Departemen Agama tahun 2004 mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan dengan tasawuf, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keimanan, merefleksikan suatu kesadaran utuh kepada Allah SWT dan selanjutnya memunculkan kontinuitas *dzikir* dan kejernihan pikir.²⁵⁹ Keimanan dan ketakwaan yang utuh menjadi sektor spiritualitas mendasar pada tasawuf sebagai rambu-rambu kehidupan manusia.
2. Pengalaman, sebagai interpretasi dari pengetahuan holistik yang diperoleh melalui prinsip-prinsip episemologisnya, yaitu pembebasan ego, super ego dan hawa nafsu, prinsip kesalehan dan kesungguhan, prinsip iman yang menjamin fungsionalisasi akal, serta prinsip kewahyuan yang

²⁵⁸ Ishaqy. 208

²⁵⁹ Burhanuddin, "Prinsip Epistemologi Makrifat Dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter." 123

meratifikasi pengetahuan empiris, rasional dan intuitif.²⁶⁰ Pengalaman sebagai dimensi praksis pembelajaran tasawuf, mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sosial dan interaksi dengan sesama, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada kesalehan pribadi, melainkan menjelma dalam etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.²⁶¹ Sebagaimana pada paparan data, pemberian pengalaman berupa pelibatan santriwati dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan seperti ahad pertama, kedua, serta haul akbar. Upaya ini difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada santriwati untuk merepresentasikan moral, mendorong untuk melihat diri sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat.²⁶² Dengan demikian, mereka mampu mengimplementasikan nilai serta mendapat pengalaman empiris melalui interaksi yang dibangun.

3. Pembiasaan, berupa latihan dan membiasaan untuk memperoleh keutamaan dari etika normatif yang berlaku. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan secara konsisten ialah mensucikan diri, menjernihkan pikiran dan akhlak, membangun lahir dan batin sebagai makhluk religius.²⁶³ Pembiasaan sebagai dimensi afektif, yaitu penghayatan nilai-nilai Ilahi melalui latihan hati dan pembiasaan dzikir,

²⁶⁰ Burhanuddin. 124

²⁶¹ Amel Pranilinsyah, Elia Sari Romaito Dlyi, and Ramadani Fitri Ginting, "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern," *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2835–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1746>. 2841

²⁶² Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 89

²⁶³ Zubaedi and Utomo, "Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." 100

yang menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah (*maḥabbah, khauf, rajā'*).²⁶⁴ Pembiasaan ini berfungsi untuk menguatkan karakter yang telah ditanamkan, membimbing untuk konsisten terhadap nilai positif sehingga muncul keselarasan dalam kehidupan sosial.

4. Rasional, memberikan peranan pada akal santriwati dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik maupun buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.²⁶⁵ Rasional sebagai ranah kognitif, yakni penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip spiritual Islam.²⁶⁶ Ini mencakup pemahaman terhadap hakikat manusia, tujuan hidup, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mempertimbangkan konsekuensi logis mengenai kemaslahatan maupun kemafsadatan sebagaimana tuntunan agama.
5. Emosional, yaitu upaya mengunggah perasaan santriwati dalam menghayati perilaku yang selaras dengan norma agama. Pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi santriwati, hal ini bertujuan untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.²⁶⁷ Pelibatan segi emosional tersebut menghidupkan kesadaran akan pentingnya perilaku positif dalam membangun karakter, bukan sekedar pemaksaan pada aturan

²⁶⁴ Pranilinsyah, Dlyi, and Ginting, "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern." 2841

²⁶⁵ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 88

²⁶⁶ Pranilinsyah, Dlyi, and Ginting, "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern." 2841

²⁶⁷ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. 89

yang harus dipauti secara mutlak, sehingga santriwati memiliki peluang untuk berkembang sejara jujur sebagaimana jati dirinya.

6. Fungsional, yaitu mengupayakan pengetahuan dan pemahaman santriwati terhadap pentingnya amaliyah tasawuf dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam lingkungan masyarakat. Pantulan cahaya ilmu inilah yang disebut dengan *tajalli* dalam tasawuf, yaitu pengenjawantahan sifat-sifat Allah SWT dalam diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia sudah bisa *bertakhalluk* dengan sifat-sifat Tuhan, pasti ia akan mempunyai karakter yang baik.²⁶⁸ Transformasi pemahaman mengenai urgensi tasawuf ini bertujuan untuk memacu kontinuitas dalam beramal dan beribadah melalui motivasi. Harapannya, santriwati memiliki kesadaran inklusi serta karakter mengenai pengamalan tasawuf dalam menghadapi kehidupan berkelanjutan, memiliki kematangan dalam intelektual, emosional yang berpondasikan spiritual, sehingga proporsional menempatkan diri dalam segala situasi.
7. Keteladanan, yaitu menjadikan figur sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁶⁹ Hal ini sebagaimana yang dituntunkan oleh Syekh Achmad Asrori dalam Al-Muntakhobatnya, bahwasanya sebagai seorang pendidik, hendaknya; *Pertama*, memiliki hikmah yang sempurna; *Kedua*, memiliki mata hati yang sempurna, yakni mengetahui hukum

²⁶⁸ Mushofa and Muhammad Iqbal Irfan Noor, "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analaisis Filosofis Spiritual Dan Moral," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 3 (2025): 983–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>. 993

²⁶⁹ Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 31-32

syari'at sesuai kadar yang dibutuhkannya, mahir dan ahli dalam tata cara mengajak umat menuju kehadiran Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk melihat *ahwal* santri; *Ketiga*, mempunyai kepekaan dan kewaspadaan dalam hal yang bisa melapangkan dan membahagiakan hati santri, menjadikan kebaikan dan kemaslahatan perilaku lahir dan batin, membuka mata hati santri dengan menanamkan cinta, rindu, dan ridha kepada Allah SWT serta dekat dengan-Nya.²⁷⁰ Dengan demikian, penanaman karakter akan tercapai dengan lebih efektif dengan adanya kesinambungan peran antara pengasuh, *asatidz*, santri maupun orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah secara integratif dalam *wadhifah* berupa kegiatan *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *tahfidz* sebagaimana ciri khas pesantren salaf, dapat dicapai secara optimal apabila santri juga memperhatikan hal-hal berikut, yaitu; memiliki tujuan yang benar, kesungguhan yang jelas, adab yang diridhai, *ahwal* yang suci sesuai *syara'*, menjaga kehormatan, *khidmah* yang baik karena Allah SWT, kemauan yang tinggi atau *ma'rifat billah*, serta keinginan kuat yang tembus atau *wushul* (perjalanan) kepada Allah SWT.²⁷¹ Hal ini tentu melalui proses yang panjang dari pengamalan *syari'ah* secara benar, kemudian *thariqah*, sehingga membuahkan *haqiqat*. *Syari'ah* untuk memperbaiki lahir dengan *taubat*, *taqwa*, dan *istiqamah*, *thariqah* untuk menundukkan hati melalui ikhlas, kesungguhan, dan *tuma'ninah*, sedangkan

²⁷⁰ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 300

²⁷¹ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 6-8

haqiqat untuk menundukkan ruh dan *sirri* (lubuk hati yang terdalam) melalui *muraqabah*, *musyahadah*, dan *ma'rifah*.²⁷² *Wadhifah* yang disusun oleh Syekh Achmad Asrori mencakup aspek *ubudiyah* fisik maupun batin serta diterapkan secara disiplin oleh *asatidz* maupun santri guna mencapai hakekat secara maksimal.

C. Implikasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membina Karakter Santriwati Perspektif KUPI

Tasawuf menghadirkan dimensi baru pada pembinaan karakter dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Tasawuf secara implisit mengarahkan dua komponen utama karakter, yakni nilai fundamental berupa cara berpikir, bersikap, berperilaku yang termanifestasi dari kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, kemanusiaan, dan lain-lain yang berhubungan dengan sifat baik manusia, serta nilai instrumental implementatif berupa sikap sosial pada aspek mikro maupun global seperti cara beragama, berinteraksi berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan aneka sifat sosial lainnya.²⁷³ Prinsip-prinsip seperti ketulusan, pengendalian diri, dan kasih sayang menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian dan kehidupan ideal seorang muslim. Dalam pandangan Yahya dan Rosi, kehidupan ideal masyarakat muslim merujuk pada kehidupan di masa Nabi Muhammad SAW sebagai contoh paripurna dalam hidup bermasyarakat. Acuan tipe kehidupan ideal di masa tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi cara hidup manusia

²⁷² Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhhiyyah*, 2015. 245

²⁷³ Amir Maliki Abitolkha, *Konstruksi Tasawuf Pada Pendidikan Modern: Bangunan Integrasi Ideal Pendidikan Melalui Konsep Trisula: Pesantren, Perguruan Tinggi Dan Tasawuf* (Bandung: CV Cendekia Press, 2024). 29

modern yang cenderung menjauh dari kehidupan yang dicontohkan olehnya, melainkan mempelajari tipe masyarakat ideal di masa itu merupakan upaya menambah keimanan dan menghidupkan kembali cahaya iman yang ada di dalam hati manusia. Hal ini dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi intelegensi dan kepribadian serta bakat masing-masing individu.²⁷⁴ Dengan demikian integrasi pendidikan tasawuf dalam membina karakter santri diperlukan guna menumbuhkan karakter profetik-sufistik sehingga melahirkan konstruksi sosial masyarakat berperadaban Islam.

Dalam perspektif tasawuf, pendidikan dipahami bukan sekadar transformasi keilmuan, melainkan juga perjalanan membangun jiwa dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama.²⁷⁵ Syekh Achmad Asrori mengungkapkan hal ini sebagai *jalsah wash shuhbah* atau berkumpul, bergaul, dan berguru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan, kepribadian, akhlak, penitisan dan pendakian serta *ahwal* seseorang menuju kehadiran Allah SWT. Kepribadian atau karakter seseorang dapat diketahui dengan mengenal orang-orang yang ada di sekitarnya, meliputi keluarga, kerabat, kekasih, sahabat karib, teman sejawat, serta teman atau orang-orang yang duduk bersamanya.²⁷⁶ Hal ini juga tentunya mendorong kedalaman intelektual dan spiritual santri. Sebagaimana temuan penelitian, beberapa karakter santriwati yang muncul sebagai embrio dari

²⁷⁴ Mokhammad Yahya and Rois Imron Rosi, *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023). 113-114

²⁷⁵ Mushofa and Noor, "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analaisis Filosofis Spiritual Dan Moral." 984

²⁷⁶ Ishaqy, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, 2015. 118

pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya jika diselaraskan dengan perspektif Rencana Strategis KUPI tahun 2023-2028 meliputi:

- a. Memiliki kesadaran tauhid. Segala aktivitas apapun dalam kehidupan manusia, hati dan pikiran akan selalu terikat kepada Allah.²⁷⁷ Refleksi dari ketauhidan ialah santriwati memiliki *shidqu tawajjuh*, taat ibadah, dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup.
- b. Memiliki sikap kerahmatan, atau mengutamakan kasih sayang terhadap semua ciptaan Allah SWT. Santriwati memiliki sikap lembut, peka, senantiasa mendoakan orang tua dan sesama, menghormati tamu, serta menjaga harmoni, keteraturan, dan keseimbangan hidup. Kekuatan karakter ini memainkan peran sentral dalam menghadapi kesulitan, berfungsi sebagai pelindung atau sumber perlindungan, memberikan sudut pandang unik, perspektif baru, atau perubahan pola pikir, serta membantu mengelola, mengatasi, menyembuhkan, melampaui, serta bangkit kembali dari masalah.²⁷⁸ Kerahmatan menjadi pengendali sikap untuk saling menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, serta alam sekitar.
- c. Memiliki kesadaran kemaslahatan, atau sikap santriwati yang terus berupaya menjadi pribadi yang bermanfaat, bertanggung jawab, dan membawa nilai positif yang diajarkan di pondok ke rumah serta

²⁷⁷ Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an." 62

²⁷⁸ Ryan M Niemiec, "Six Functions of Character Strengths for Thriving at Times of Adversity and Opportunity: A Theoretical Perspective," *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 551–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9692-2>. 559

masyarakat. Fungsi kemaslahatan ialah tetap menjaga agar aspek-aspek positif tidak terabaikan.²⁷⁹

- d. Memiliki kesadaran kesetaraan. Kesetaraan dalam hal ini ialah kesetaraan dalam potensi kemanusiaan penuh dalam belajar, beramal positif, serta bertanggung jawab menjadi subjek moral di lingkungan. Prinsip ini mendorong dialog antar budaya dan agama, memperkuat kohesi sosial, dan membangun jembatan antar kelompok yang berbeda.²⁸⁰ Setiap santriwati memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan kontribusi positif di lingkungannya.
- e. Tumbuhnya sikap kesalingan, yakni kesalingan santriwati dalam bekerja sama, berkhidmah, berdaya, serta saling mendukung dan menguatkan dalam kehidupan pesantren. Kesalingan dapat membantu seseorang menjadi lebih terhubung dengan orang lain, dengan dunia, dan terutama dengan diri mereka sendiri.²⁸¹ Kesalingan atau sinergi juga dapat terjadi secara internal ketika diekspresikan bersama-sama untuk efek positif.²⁸² Dengan demikian, akan memunculkan sikap kerja sama dan gerak aktif menuju solusi konstruktif aplikatif.

²⁷⁹ Ryan M Niemiec and Ruth Pearce, "The Practice of Character Strengths: Unifying Definitions, Principles, and Exploration of What's Soaring, Emerging, and Ripe With Potential in Science and in Practice," *Frontiers in Psychology* 11, no. January (2021): 1–16, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590220>. 3

²⁸⁰ Harlina, "Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) Dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial Yang Berkelanjutan," *Universal Explorations in Research* 1 (2024): 1–15, <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/63>. 7

²⁸¹ Niemiec and Pearce, "The Practice of Character Strengths: Unifying Definitions, Principles, and Exploration of What's Soaring, Emerging, and Ripe With Potential in Science and in Practice." 3

²⁸² Niemiec and Pearce. 10

- f. Memiliki kesadaran akan nilai kemanusiaan, yakni membentuk santriwati menjadi pribadi yang empatik, bertanggung jawab, dan peduli sesama sehingga. Hal muncul dari kesadaran akan nilai bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah, sehingga tugas sebagai manusia cukup berupaya menjalankan segala hal baik sebagaimana kemampuannya, mengamalkan ilmunya, serta bermanfaat bagi orang lain sebagaimana ilmu yang dimilikinya.

Karakter-karakter tersebut penting untuk dimiliki sebagai kompetensi abad-21 sebagai perwujudan profetik-sufistik. Selaras dengan hal itu, merujuk pada Dudung Rahmat Hidayat dan juga data yang telah terkumpul, beberapa strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dalam membina karakter tersebut, diantaranya:

1. Pendidikan, guna melahirkan cara pandang lebih luas sehingga melahirkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Sebagian besar intervensi kekuatan karakter mencakup unsur-unsur pembelajaran utama: *Pertama*, memberikan pengetahuan teoretis atau konseptualisasi; *Kedua*, mendorong pengenalan kekuatan karakter pada diri sendiri dan orang lain; *Ketiga*, mendorong tindakan dalam berbagai situasi; dan *Keempat*, refleksi karakter dalam kehidupan sehari-hari.²⁸³ Semakin luas wawasan seseorang, idealnya semakin dalam pula kesadaran spiritualnya, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga

²⁸³ Shiri Lavy, "A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered," *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 573–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>. 585

menumbuhkan ketakwaan dan kebijaksanaan.²⁸⁴ Tasawuf secara integratif dan sinergis membina dan menguatkan karakter santriwati agar berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan serta mampu mempertimbangkan keseimbangan dalam kehidupan.

2. Menaati dan mengikuti aturan yang digariskan. Dimensi ini penting bagi keberhasilan seseorang dalam masyarakat kontemporer, termasuk lingkungan rumah, sekolah termasuk pondok pesantren, tempat kerja, dan jaringan sosial masyarakat yang lebih luas.²⁸⁵ Menaati dan mengikuti aturan sebagai *bare minimum* dalam bersosial, secara disiplin akan membentuk integritas karakter pada santriwati di manapun berada.
3. Kebiasaan, yaitu melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan. Keuntungan dari penerapan kerangka kerja integratif ini untuk mengembangkan karakter di pesantren adalah bahwa kegiatan yang dilakukan di berbagai tingkatan organisasi saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.²⁸⁶ Karakter diekspresikan melalui perilaku atau tindakan.²⁸⁷ Satu kegiatan pembiasaan sederhana menjadi langkah konkret untuk menjadikannya itu sebagai kebiasaan yang melahirkan karakter. Misal, pembiasaan berdo'a setelah sholat akan melahirkan kebiasaan berdo'a, karakter *tawadlu'* dan rahmat.

²⁸⁴ Mushofa and Noor, "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral." 993

²⁸⁵ Lavy, "A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered." 577

²⁸⁶ Lavy. 588

²⁸⁷ Niemiec and Pearce, "The Practice of Character Strengths: Unifying Definitions, Principles, and Exploration of What's Soaring, Emerging, and Ripe With Potential in Science and in Practice." 4

4. Memilih pergaulan yang baik (*jalsah was shuhbah*). Pergaulan yang baik akan saling mempengaruhi pada kebaikan, maka interaksi dan batin yang baik antara guru dengan santri sangat penting. Hubungan positif tersebut terkait dengan kerja sama tim, cinta, dan kebaikan. Terkait dengan spiritualitas, hubungan positif menunjukkan rasa syukur, harapan, kepemimpinan, rasa ingin tahu, semangat, apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan, serta kreativitas.²⁸⁸ Secara tidak langsung, budaya pesantren seperti bertutur kata halus, menggunakan kalimat apresiatif sebagai pengganti dari kalimat perintah seperti, “*terima kasih telah menjaga kebersihan masjid*”, membentuk iklim pergaulan positif.
5. Melalui perjuangan dan usaha yang didukung oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, rasa ingin tahu, yang mencakup kekuatan kognitif seperti kebijaksanaan, rasa ingin tahu, dan cinta belajar; *Kedua*, pengendalian diri, yang mencakup kekuatan intrapersonal seperti ketekunan, integritas, dan pengaturan diri; dan *Ketiga*, kepedulian, yang mencakup kekuatan interpersonal seperti cinta, kebaikan, dan kerja sama tim.²⁸⁹ Untuk meraih keberhasilan dalam pembinaan karakter positif, maka perlu kerja aktif terorganisir antara gerak pikir seperti belajar dengan giat, gerak hati melalui *muhasabah*, *muraqabah*, *mu’aqobah ruhiyah*, dan *mujahadah*, serta gerak fisik melalui *riyadhah* seperti ketekunan menjaga konsistensi ibadah dan *muamalah hasanah*.

²⁸⁸ Lisa Wagner et al., “Character Strengths and PERMA: Investigating the Relationships of Character Strengths with a Multidimensional Framework of Well-Being,” *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 307–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9695-z>. 313

²⁸⁹ Lavy, “A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered.” 581

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konstruksi pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dibangun secara hierarkis, menekankan pada konsistensi *amali*, dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai Syekh Achmad Asrori Al-Ishaqi yang tersusun dalam *wadhifah* serta berpedoman pada *mahludzat*. Tasawuf diposisikan sebagai basis pembinaan akhlak dan identitas pesantren melalui otoritas mursyid, label assalafi, kitab Al-Muntakhobat, serta *wadhifah* yang menjadi pedoman pembentukan karakter profetik-sufistik santriwati.
2. Pelaksanaan pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di pondok tersebut berlangsung secara bertahap dan integratif melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif diwujudkan melalui pengajaran tauhid dan kajian kitab, aspek afektif melalui internalisasi nilai sabar, syukur, tawadhu', dan khauf-raja', sedangkan aspek psikomotorik tampak dalam pembiasaan dzikir, shalat berjamaah, puasa, manaqib, tawassul, dan berbagai amaliyah harian maupun mingguan. Pola ini menunjukkan bahwa tasawuf diajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membentuk jiwa dan perilaku santriwati.

3. Implikasi pembelajaran tasawuf tersebut terhadap karakter santriwati tampak dalam terbentuknya kesadaran tauhid, kerahmatan, kemaslahatan, kesetaraan, kesalingan, dan kemanusiaan yang selaras dengan perspektif KUPI. Santriwati menjadi lebih religius, disiplin, santun, peka, bertanggung jawab, dan mampu membawa nilai-nilai pesantren ke dalam keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan karakter profetik-sufistik yang berorientasi pada kemaslahatan sosial serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan abad ke-21.

B. Saran

1. Peneliti menyadari kekurangan dan ketidak sempurnaan dimensi pada penelitian ini, maka variabel penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya untuk dijadikan bahan pertimbangan maupun rujukan sehingga pembahasan menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.
2. Bagi lembaga terkait dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan maupun acuan dalam menentukan dan mengaplikasikan strategi serta pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada pembinaan karakter santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izza, Aminatul Fattachil, Mufidah Ch, and Mokhamad Yahya. "Character Education Of Santri From The Perspective Of Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah Sufism." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 137–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/f7rv589>.
- (JATMAN), Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah. "Hasil-Hasil Kongres 13 Donohudan 2024 & Materi Rakernas I 2025." Purworejo, Jawa Tengah, 2025. <https://jatman.or.id/hasil-hasil-kongres-ke-13-dan-materi-rakernas-i-jatman-2025-2030>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abitolkha, Amir Maliki. *Konstruksi Tasawuf Pada Pendidikan Modern: Bangunan Integrasi Ideal Pendidikan Melalui Konsep Trisula:Pesantren, Perguruan Tinggi Dan Tasawuf*. Bandung: CV Cendekia Press, 2024.
- Al-Bahitsin, Majmu'ah min. 10. الموسوعة الفرق المنتسبة للإسلام. 10th ed. موقع الدرر السنية على الإنترنت dorar.net, 2012. <https://shamela.ws/book/32150>.
- Al-Hanafi, Abu Bakar Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub Al-Kalabadzi Al-Bukhori. *التعرف لمذهب أهل التصوف*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, n.d. <https://shamela.ws/book/6518>.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali terj. Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far. "Kepribadian Wanita Muslimah Terj. Syahkshiyah Al Mar'ah Al Muslimah." Riyadh: International Islamic Publishing Store, 2006.
- Al-Khatib, Asaad. *البطولة والفداء عند الصوفية*. V. Damaskus: Darut Taqwa, 2010.
- Al-Misri, Kamaluddin Abu al-Fadl Ja'far bin Tha'lab al-Adfawi. *الموفي بمعرفة المصوف والتصوف والصوفي*. Kuwait: Maktabat Dar al-'Urubah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1977. <https://shamela.ws/book/97>.
- Al-Muhasibi, Al-Harits bin Asad, and Abu Abdullah. *ماهية العقل ومعناه واختلاف الناس فيه*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1977. <https://shamela.ws/book/6492>.
- Al-Mulk, Al-Husain bin Abdullah bin Sina Abu Ali Sharaf. *رسالة ضمن (مجموع في السياسة)*. III. Alexandria: Muassasah Syabab Al-Jami'ah, n.d. <https://shamela.ws/book/7227>.
- Alansyari, Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an." Institute PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/475/>.
- Ali, Suryadharma. *Mengawal Tradisi, Meraih Prestasi: Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- . *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*.

- Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2012.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Konsep Dan Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Masjid, Perguruan Tinggi, Lembaga Sufi, Pesantren Dan Madrasah)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.
- Arbi, Armawati. *PsikMuliono, W. A. (2020). Sosiologi Dakwah. Prenadamedia Group.Ologi Komunikasi Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2024.
- Arwani, Salsabila, and Mulawarman Hannase. "Kupi II Congress and Results of Religious Views on Contemporary Women's Issues in the Perspective of Islamic Anthropology." *Journal La Sociale* 05, no. 04 (2024): 908–19. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1223>.
- Asmaya, Enung. "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 279–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3901>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis Dalam Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Budiman, Muhammad, Yodi Fitradi Potabuga, Dewi Fitriya, Uswatun Hasanah, Zakiyah, Achmad Fadil, Abd Salam, et al. *Kepemimpinan Islam*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.
- Burhanuddin, Nunu. "Prinsip Epistemologi Makrifat Dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 02 (2020): 114–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>.
- Cahyani, Evi Nur, Thoriq Kemal, and Zuhraini Mahzura. *Manifesto Pendidikan Karakter Dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter Dan Feminis*. Surabaya: UM Surabaya, 2020.
- Chandrakirana, Kamala, and Faqihuddin Abdul Kodir. *RENCANA STRATEGIS Kongres Ulama Perempuan Indonesia KUPI 2023 - 2028*. KUPI, 2024. https://kupipedia.id/index.php/Rencana_Strategis_KUPI_2023-2028.
- Daud, Ibn. *A Handbook Of Prophetic Characteristics*. Inggris: Kube Publishing Limited, 2025. https://openlibrary.org/books/OL60828842M/Handbook_of_Prophetic_Characteristics.

- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2019.
- Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea, et al. *Pendidikan Karakter*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin widya Lestari, Achmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fadjarani, Siti, Ely Setiyasih Rosali, Siti Patimah, Fahrina Yustiasari Liriwati, Nasrullah, Ana Sriekaningsih, Achmad Daengs, et al. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fairuz, Shofiyana Nadia. "Sinergi Nilai Tasawuf Dan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28922/>.
- Faruq, M. Fairus Al, and Safria Andy. "Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2, no. 3 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>.
- Firdaus, Iqbal. "Ajaran, Pengalaman, Dan Maqamat Tasawuf," n.d., 49–63.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Vol. 3. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Harini, Sri. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Harlina. "Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) Dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial Yang Berkelanjutan." *Universal Explorations in Research* 1 (2024): 1–15. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/63>.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Hasyim, Ali. *Menuju Puncak Tasawuf*. Surabaya: Visi 7, 2006.
- Hawwa, Sa'id, and Terj. Abdul Munip. *Pendidikan Spiritual Terj. Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hidayat, Durung Rahmat. *Akhlak Sufi: Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Subang: Royyan Press, 2014.
- Hindun Tajry, Ustadzah. "Hasil Wawancara." n.d.

Holland, Muhtar. *Necklaces of Gems (Qalaid Al-Jawahir) A Biography of The Crown of The Saints: Skhaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani by Shaikh Muhammad Ibn Yahya At-Tadifi*. 2nd ed. Florida: Al-Baz Publicing, Inc, 2009.

Humaida, Arina, and Hana Dhiea M'lufah. "Hasil Wawancara." n.d.

Irawan, Aguk. *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Ghuyah Lithalibi Thariq Al-Haqq Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Zaman, 2012.

Irawan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani terj. Aguk. *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya Terj. Al-Thashawwuf Dalam Al-Ghunyah Lithalibi Thariq Al-Haqq*. Jakarta: Zaman, 2012.

Ishaqy, Achmad Asrori Al. *Al Anwar Al Khushushiyah Al Khotmiyah*. 9th ed. Surabaya: Al Wawa, 2012.

———. *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*. 1st ed. Surabaya: Al Wawa, 2015.

———. *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*. 2nd ed. Surabaya: Al Wawa, 2015.

———. *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*. 4th ed. Surabaya: Al Wawa, 2015.

———. *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*. 3rd ed. Surabaya: Al Wawa, 2015.

———. *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani Terj. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*. 5th ed. Surabaya: Al Wawa, 2015.

Kemertian Koordintor Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK). "Konbes NU 2025 Soroti Kekerasan Di Lembaga Pendidikan, Pemerintah Siap Dorong Grand Strategy Nasional." 2025. <https://www.kemenkopmk.go.id/konbes-nu-2025-soroti-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-pemerintah-siap-dorong-grand-strategy>.

Khoir, Busthomi Muhammad Said. 1. *كتاب مفهوم تجديد الدين*. 1st ed. Jeddah: Markaz At-Ta'shili lid Dirosati wal Buhuts, 2012. <https://shamela.ws/book/17731>.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Menguatkan Eksistensi & Peran Ulama Perempuan Indonesia (Rencana Strategis Gerakan Keulamaan Perempuan Indonesia Pasca KUPI, 2018-2022)*. Cirebon: Fahmina Institute, 2018.

kupipedia.id. "Sejarah KUPI," n.d. https://kupipedia.id/index.php/Sejarah_Kupi.

- Lavy, Shiri. "A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered." *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 573–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>.
- Makki, M. Ismail, and Aflahah. *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Maksudin. *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025): 1071–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>.
- Marwing, Anita, and Yunus. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Mas'ud. *TASAWUF STUDIES: Ajaran Islam Esoterik*. Bondowoso: At-Taqwa Press, 2023.
- Millatin, Khoirum. "TQN Dan Konsep Ajaran Pokoknya." *JATMAN Online*, 2023, 24–25. <https://jatman.or.id/tqn-dan-konsep-ajaran-pokoknya>.
- Mufid, Muhamad Basryul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Gorontalo: Pustaka Idea, 2019.
- Muhammad, Husein. *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Muliono, Welhendri Azwar. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Munawir, Santri KH., and Santri KH. Sholeh Badruddin. *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*. Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. V. Jakarta: Kencana, 2021.
- Mushofa, and Muhammad Iqbal Irfan Noor. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analaisis Filosofis Spiritual Dan Moral." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 3 (2025): 983–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>.
- Mustaghfiroh, Siti, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i. "Etika

- Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jilani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia.” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 1 (2021): 23–37. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.241>.
- Mutiara, Ustadzah. “Hasil Wawancara.” n.d.
- Muzakkir. *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang Terj. Living Sufism*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- NF, Muhammad Syakir. “PBNU Minta Pemerintah Rumuskan Strategi Besar Penanggulangan Kekerasan Di Lembaga Pendidikan.” *NU Online*, 2025. <https://nu.or.id/nasional/pbnu-minta-pemerintah-rumuskan-strategi-besar-penanggulangan-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-IS2Y1>.
- Niemiec, Ryan M. “Six Functions of Character Strengths for Thriving at Times of Adversity and Opportunity: A Theoretical Perspective.” *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 551–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9692-2>.
- Niemiec, Ryan M, and Ruth Pearce. “The Practice of Character Strengths: Unifying Definitions, Principles, and Exploration of What’s Soaring, Emerging, and Ripe With Potential in Science and in Practice.” *Frontiers in Psychology* 11, no. January (2021): 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590220>.
- Ningsih, Wahyu, Aang Setiawan, and Dita Adelia Nabilla Siva. “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Pendidikan Profetik Dan Karakter.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 305–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.342>.
- nuvoices.or.id. “Kisah Dunia Sufistik Dan Biografi KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA,” 2022. <https://www.nugresik.or.id/kisah-dunia-sufistik-biografi-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-ra/>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grace, Dani Nur Saputra, Dedi Merdianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vedriana Oktoviana Bano, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Pangestu, Dimas Aldi, Dyah Kumalasasi, Erlina Wiyanarti, Wawan Darmawan, Ing Yulianti, and Fujian Esa Gumelar. “Pemikiran Pendidikan Karakter Profetik Muhammad Natsir.” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 13, no. 2 (2024): 331–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.70167>. Abstract.

Pendidikan, Kewadhifahan dan. *Profil Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*, n.d.

“Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah,” n.d. <https://alfithrah.org/>.

Pranilinsyiah, Amel, Elia Sari Romaito Dlyi, and Ramadani Fitri Ginting. “Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern.” *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2835–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1746>.

Putra, Suntama, Risnita, M Syahran Jailani, and Faisal Hakim Nasution. “Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27876–81. <https://doi.org/10.31004/jptam>.

Rabat, Khaled, Sayed Ezzat Eid, and Mohamed Ahmed Abdel Tawab. *الجامع لعلوم العقيدة الإمام أحمد - العقيدة*. Edited by 3. Fayoum: Dar Al-Falah, 2009. <https://doi.org/https://shamela.ws/book/20879>.

Rahardjo, Mudjia. *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Malang Press, 2018.

Rahman, Abd. *Hakikat Ilmu Tasawuf*. 2nd ed. Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2022.

Ridho, Muh. Makhrus Ali, and Lusia Mumtahana. “Reinterpretasi Pendidikan Moderat Dalam Tafsir Al- Muntakhabat Karya KH . Achmad Asrori Al-Ishaqi Dan Penerapannya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 09, no. 02 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.12653>.

Rifat, R. Achmad Masduki. “Pemikiran K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy (Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya).” Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/80/1/Masduki_Tesisi_Sinopsis.pdf.

Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Edited by Murodi. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.

Rukhmadana, Trisna, Danial Darwis, Abd. Rahman Alatas, Wico J Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhamad Arifin, and Nur Cahyadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: AGMA, 2023.

Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mendidik Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Sholihah, Maidatus, Muhammad Anas Ma'arif, and Moh. Syahru Romadhan. "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 299–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>.
- Sudirman, Nasrianty, Nia Kurniawati, Ketut Sepdyana Kartini, Gemala Widiyarti, Rika Sukmawati, Vonnisy, et al. *Proses Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*. Bandung: CV ALFABETA, 2023.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 13th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.
- Sururin. *Perempuan Dalam Dunia Tarekat: Belajar Dari Pengamalan Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Suteja. *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016.
- Syam, Nur. *Transisi Pembaharuan: Dialektika Islam, Politik, Dan Pendidikan*. Sidoarjo: LEPKISS, 2008.
- Thohari, Hamim, Ika Rais, and Tim Nasma. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- Tilmasani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Tobroni, and Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Remaja rosdakarya, 2001.
- Wagner, Lisa, Fabian Gander, René T Proyer, and Willibald Ruch. "Character Strengths and PERMA: Investigating the Relationships of Character Strengths with a Multidimensional Framework of Well-Being." *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 307–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9695-z>.
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

- Wahidah, Juma'iyah Nur, and Khodijah. "Sinergi Tasawuf Dalam Menggapai Kebahagiaan Serta Pengaruhnya Pada Semangat Belajar Anak." *JUWARA: Jurnal Wawasan Dan Aksara* 4, no. 2 (2024): 464–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.58740/juwara.v4i2.280>.
- Yahya, Mokhamad, and Rois Imron Rosi. *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Malang: Pustaka Peradaban, 2023.
- Zahroni, Ardhian, Joko Widodo, and Tobroni. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam Pendekatan Aksiologi*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Zakki, Muhammad. "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 269–306. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zubaedi, and Prio Utomo. "Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 99–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.912>.
- Zulkifli, and Jamaluddin. *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-4216/Ps/TL.00/11/2025	07 November 2025
Lampiran : -	
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
 Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Di Tempat	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:	
Nama	: Aminatul Fattachil 'izza
NIM	: 230101220034
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Mufidah., M.Ag 2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
Judul Penelitian	: Implementasi Pembelajaran Tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Karakter Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Direktur,	
	
Agus Maimun	
	

Lampiran 2. Dokumentasi Pra-Penelitian



Penyerahan Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



**Wawancara dengan Wakil Kabag.
Pendidikan**



**Wawancara dengan Kabag.
Kewadzhifahan**



Wawancara dengan santriwati jenjang Ma'had 'Aly

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 1

Informan : Ustadzah Hindun Tajry, M. Pd
 Jabatan : Wakil Kabag. Pendidikan
 Hari/Tanggal : Jum'at, 14 November 2025
 Waktu : 08. 23-09.05
 Metode : Dalam jaringan/Terstruktur
 Topik : Integrasi pendidikan tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
 di dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren
 Assalafi Al Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana urgensi dan relevansi pembelajaran tasawuf di pesantren al-fithrah dalam membina karakter santri?	- Label Assalafi disematkan Romo Yai agar kami tidak kehilangan arah. Agar pakem yang ditetapkan beliau tetap lestari walaupun beliau telah tiada. - Kita sangat banyak orang berilmu tapi kekurangan orang beradab, maka bagaimana pondok dapat memunculkan santri yang tidak hanya berilmu tapi juga beramal. - Tasawuf itu adalah <i>shidqu tawajjuh</i> (menghadap Allah dengan sungguh-sungguh), kalau hubungan dengan Allah bisa diperbaiki maka hubungan dengan manusia akan mengikuti. Ketika kita sudah memiliki <i>shidqu tawajjuh</i> dengan pembiasaan ubudiyah, dan <i>wadhifat</i> yang telah disusun oleh Romo Yai, diharapkan mampu membangun jiwa sufi pada setiap santri. Dengan kata lain, menjadikan santri yang bagus dalam <i>hablu minallah</i> juga <i>hablu minannas</i>.
2.	Bagaimana tujuan pembelajaran tasawuf sebagai pembinaan karakter santriwati?	- Tasawuf amali dalam upaya pembinaan santri bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak sholih. Sebagaimana Romo Yai, indikator anak sholih/sholihah adalah yang bisa mendoakan orang tua. Maka, setelah sholat maktubah santri dibiasakan untuk wirid yang lumayan panjang yang didalamnya terkandung doa untuk memintakan ampun kedua orang tua. - Selain itu, pembinaan karakter melalui punishmen ketika santri melakukan pelanggaran, 80 % berupa ubudiyah, seperti sholat taubah, baca sholawat, setoran nadzom,

		serta hafalan. Tujuannya yaitu menanamkan karakter taubah pada santri, seberapa dosa dan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, menunjukan ini jalannya. - Menanamkan <i>khauf</i> dan <i>raja</i> ' sebagai dua sayap yang digunakan dalam kehidupan. <i>Khauf</i> yaitu takut akan murka Allah, dan <i>Raja</i> ' menjadari akan rahmat Allah yang sangat luas. Jika lebih dominan <i>khauf</i> maka akan takut melakukan segala sesuatu, sebaliknya jika lebih dominan <i>roja</i> ' maka akan menggampangkan ketika melakukan dosa, "ah kan rahmah Allah sangat luas". Maka keduanya harus seimbang.
3.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan pembelajaran tasawuf dalam membina karakter santri?	- Pembelajaran tasawuf secara praktis (amali) di pondok dilaksanakan secara bertahap di unit pendidikan sesuai jenjang. Akan tetapi memiliki agenda ubudiyah yang sama. - Pembelajaran tasawuf diselipkan pada pengkajian tauhid. Pada tingkat RA belum memasukkan unsur tasawuf teoretis. Pada tingkat MI santri yang tidak mukim, terdapat pembiasaan sholat dhuha baca asma'ul husna, dan doa sebelum memasuki kelas. Sedangkan santri mukim telah berkegiatan mula sebelum subuh hingga dhuha di masjid, berupa wiridan dan tahlil. Kemudian untuk jenjang wustho dan ulya, keseluruhan mukim sehingga memudahkan pengawasan dalam proses pendidikan dan pembiasaan/keasramaan. Sedangkan tasawuf teoretis diberikan pada jenjang Ma'had 'Aly dengan kitab Al-Muntakhob sebagai mata pelajaran khusus. - Selain itu ada kegiatan manaqib yang dilaksanakan dengan dua cara dari aspek ubudiyah dan pendidikan. dalam aspek ubudiyah, manaqib dilaksanakan melalui rutinan pada hari ahad pertama, kedua, dan haul akbar. Pada aspek pendidikan dilaksanakan secara klasikal dengan tutor. Pertama dengan mempelajari nada sebagaimana pakem dari Romo Yai. Kedua, dengan cara ngaji bandongan Faidur Rohmani yaitu dimkanai dengan bahasa Jawa oleh ustadz sepuh, ustadz Adnan. - Diantara pendidikan melalui pembiasaan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran,

		tawassul, membaca 3 sholawat yaitu Qodho qod, habibil mahbub, dan thibbil qulub, serta mengakhiri pembelajaran dengan do'a juga.
4.	Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam upaya pendidikan karakter santri melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di pondok?	- Kami tidak paham ya, entah faktor digitaliasi, sosial media atau apa yang menyebabkan munculnya degradasi moral. Jika muncul seperti itu, kami menyebutnya sebagai issue strategis yang setiap masa pasti berubah. Issue strategis tersebut kami klasifikasikan kemudian menyusun rencana strategis untuk dibahas bersama dengan kepala madrasah jika berkaitan dengan pendidikan, serta bersama bidang kewadzifahan jika itu berkaitan dengan kegiatan kepesantrenan. - Selain itu, kegiatan pendisiplinan dilakukan yang relevan dengan karakteristik santri yang terus berubah setiap tahunnya. Walaupun di awal masuk ada form persetujuan bahwa akan menaati segala bentuk peraturan pondok, tetapi langkah konkret yang diambil ketika mendapati pelanggaran untuk menghindari intervensi dari wali santri serta memunculkan evaluasi positif bagi pesantren maka dilakukan tabayun atau klarifikasi dan mediasi.
5.	Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi kebijakan serta stakeholder yang terlibat dalam menilai efektivitas pembelajaran tasawuf dalam membina karakter santri?	- Disini terdapat tiga lembaga, yaitu formal, informal, dan non-formal. Formal yaitu dari jenjang RA sampai dengan Ma'had Aly. Informal yaitu diniyah (PDF), TPQ, dan MDTJ yaitu untuk mahasiswa IAF tapi mondok (mukim) maka perlu muatan lokal diniyah. Dan extra kurikuler sebagai lembaga non-formal. - Kegiatan monitoring, controlling, dan evaluasi dilaksanakan dengan agenda rapat setiap bulan antar kepala madrasah. Pelaksanaan kebijakan oleh pengasuh yaitu ndalem sebagai penanggung jawab, kemudian ada penasihat yang sejajar dengan yayasan, dibawahnya ada ketua pondok putra dan pondok putri. Setelah itu ada empat kepala bagian meliputi pendidikan yang membawahi unit dari RA-Ma'had Aly, kewadzifahan, umum dan administrasi, dan keuangan, serta kepala bidang sumber daya manusia, kesekretariatan, sarana dan prasarana, poliklinik dan kesehatan, dan keamanan santri.

Transkrip Hasil Wawancara 2

Informan : Ustadzah Mutiara, S. Ud.
 Jabatan : Wakil Kabag. Kewadhifahan
 Hari/Tanggal : Senin, 17 November 2025
 Waktu : 19.15-19.40
 Metode : Semi Terstruktur
 Topik : Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf dan Pembinaan Karakter Santriwati

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa nilai-nilai inti tasawuf yang dijadikan dasar dalam membina karakter santriwati?	1. Akhlaqul karimah, jadi perempuan itu adalah madrasah untuk anaknya besok. Perempuan itu rentan dengan pengaruh pergaulan. Pesantren bisa mendidik mereka mengenai kemandirian pergaulan yang baik, bisa menangani masalah dengan baik, bertanggung jawab, menjadikan sholat sebagai kebutuhan bukan kewajiban, dengan teman lebih halus, mengerti, serta peka, mendoakan jika sakit, juga mendoakan orang tua. 2. Keislaman yang menyeimbangi antara akal dan ilmu.
2.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf?	Melalui kegiatan sehari-hari atau wadhifah
3.	Dari pengalaman Ustadzah, faktor apa yang paling berpengaruh dalam keberhasilan atau hambatan?	1. Kepribadian masing-masing pendidik. 2. Cara untuk berinteraksi berbeda. 3. Mengkoordinasikan setiap kegiatan secara kolaboratif dengan ustadzah. 4. Melihat kepada sosok Romo Yai sebagai motivasi khidmah atau “ngeladeni” pada guru sebagai teladan.
4.	Bagaimana cara pengasuh memfasilitasi santriwati untuk menerapkan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?	1. Sering kasih motivasi bahwasanya amaliyah yang ada di pondok jika dilakukan di rumah banyak manfaatnya sebagai hasil dari pendidikan pesantren. 2. <i>Malhudzat</i> , pesan Romo Yai yang dijadikan pedoman menggunakan bahasa yang indah, dibacakan setelah apel atau upacara sebagai pengingat.
5.	Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi kegiatan?	Melalui absensi yang dikoordinir ketua kamar, memunculkan <i>issue strategis</i> ketika ada permasalahan, memberikan <i>ta'zir</i> berupa point pelanggaran sebagaimana yang berlaku, atau menebus pelanggaran dengan point positif.

Transkrip Hasil Wawancara 3

Informan : - Arina Humaida
 - Hana Dhiea M'lufah
 Jabatan : Santriwati jenjang Ma'had Aly
 Hari/Tanggal : Sabtu, 22 November 2025
 Waktu : 09.35-10.00
 Metode : Dalam jaringan/Semi Terstruktur
 Topik : Implikasi praktis pembelajaran tasawuf Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di dalam membina karakter santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Arina	Hana
1	Apa yang melatar belakangi memilih pembelajaran tasawuf di pondok?	Ya, kebetulan ayah saya dosen di ma'had aly. Sejak kecil sudah dikenalkan mengenai thariqoh. Jadi ketika di ma'had aly lebih mengenal apa itu thariqah, mengapa harus berthariqah, dan apa fungsi amaliyahnya. Dan kegiatan wadzifahnya sangat cocok.	Kedua orang tua saya ikut thariqah, sejak kecil saya diajak ikut kegiatan walaupun belum tau fungsi amaliyahnya. Jadi ketika di pondok tinggal meneruskan, dan di ma'had aly saya mendapat jawaban mengenai fungsi amaliyahnya.
2	Bagaimana keseharian dan kegiatan di pondok berkaitan dengan pembelajaran tasawuf?	kegiatan harian mulai dari sholat malam hingga dhuha dan semua sholat fardu dilakukan dengan berjama'ah, membaca sholawat husainiyah, kemudian mengaji per kamar. Setelah maghrib membaca burdah. Mingguan, membaca maulid dan khusus termasuk manaqib di ahad pertama dan kedua dan bulanan, tasawwul, berdzikir dan berdo'a serta berziarah ke maqbarah.	Kalau untuk amaliyahnya, tidak dijelaskan kepada adek-adek (jenjang RA-PDF Ulya) mengenai fungsi amaliyahnya, hanya berupa kebiasaan atau kegiatan bi'ah saja. Takutnya nanti di salah gunakan. Selain itu, romo Yai juga mengajarkan mengenai kebiasaan untuk riyadhoh, seperti puasa senin dan kamis, puasa yaumul bith. Bahkan dulu kantin makan hanya menyediakan makan di sore hari saja pada hari itu.
3	Adakah signifikansi perubahan karakter santri setelah mendapat	Sangat banyak ya jika diceritakan. Mengingat hal-hal yang ditanamkan Romo Yai melalui wadzifahnya, dan keteladanannya. Romo Yai	Di tasawuf itu kan diajarkan mengenai nilai-nilai seperti sabar, syukur, menerima takdir melalui amaliyah yang diamalkan. Dan karena di rumah orang tua juga

	pembelajaran tasawuf?	mencontohkan bagaimana membawa diri, bersosial, dan ustadz-ustadzahnya. Ada salah satu ungkapan, “lihatlah orang lain lebih baik, dan lihatlah buruk pada diri sendiri”. Romo Yai juga pribadi yang sangat halus, mengajarkan mengenai khidmah.	mengamalkan amaliyah thariqah, jadi apa yang diajarkan di pondok juga di lakukan ketika di rumah, seperti sholat hajat, dhuha, dan litsubutil iman. Jika amaliyah yang sudah diajarkan tidak dibawa kemana-mana dalam artian tidak di amalkan, maka tidak akan jadi apa-apa.
4	Bagaimana dampak di lapangan atau aktualisasi dalam kegiatan sehari-hari?	Sangat banyak dampaknya, terutama di tasawuf itu kan diajarkan mengenai nilai sabar, syukur, sehingga membengaruhi sikap sehari-hari dalam beribadah, bersosial, dan membawa diri ketika berhadapan dengan orang lain.	Karena wadzifah di pondok sangat disiplin seperti kewajiban sholat jama'ah, maka akan muncul pemahaman bahwa, oh, sholat itu pasti berjama'ah. Dan melihat sholat sebagai suatu kebutuhan bukan lagi sekedar kewajiban. Dalam bersikap menjadi lebih bijak, sabar, dan berhai-hati. Sangat menentukan bagaimana cara kita membawa diri. Misal kalau ada tamu, Romo Yai adalah pribadi yang sangat menghormati tamu, jadi kalau ada tamu kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan, dan gerak cepat.
5	Bagaimana strategi mengembangkan sikap tersebut?	Meyakini bahwa setiap tingkah laku kita diawasi oleh guru, Romo Yai, asatidz. Karena walaupun jasadnya telah tiada, jiwa dan keteladanan Romo Yai tetap merengkuh kita.	Kuncinya adalah konsisten dengan hal-hal baik yang kita lakukan, nanti akan berkembang sendiri. Karena dhawuh Romo Yai, jika kamu tidak bisa melakukan semuanya, maka lakukan sebagian yang kamu mampu.

Lampiran 5. Dokumentasi Observasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

SILSILAH THORIQOH
Al Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah
Al Utsmaniyyah

Di bawah ini adalah silsilah Thoriqoh Al Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah :

Saya, Al Faqir Al Multaji Ilaa Kanaafi RobbiHil Albaaqil Achmad Asrori Al Ishaqy ra., menerima talqin dan bai'at Thoriqoh Al Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah dari Al 'Arif BillahHh Wad Daal 'AlallahHh Zamzamil Asror, Wa Ma'danil Anwar, Hadhroti Syaikhinal Waalir Al Kamil Al Mukmil Wa Mursyidinaa Al Waashil Al Muushil, Milzaanil Fuyuudhoot Wa Manba-il Akhlaaqis Saniyyah, Hadhroti Syaikh Muhammad Utsman Ibnu Naadi Al Ishaqy, TaghommadaHhullaahHhu Ta'alaal Fi RohmatihHhi Wa AskanatHhu Fasiha JinaaniHhi Wajma'naa Ma'aHhu Fi Maqadil Shiddiqin 'Irada Maliikin Muqtadir Fi Majma'in Minan Nabiiyin Wash Shidiqin Wasy Syuhadaa-i Wash Shoolihin Wahasuna Ulaa-ika Rofiqo, Aamiin. Beliau menerima talqin dan bai'at dari :

Al 'Arif Billah Syaikh Abilshomuddin Muhammad Romli Tamimy ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Kholil Rejoso ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Hasbillah ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Murod ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Ahmad Kholib As Sambasy ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Fattah ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Kamaluddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Utsman ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Yahya ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abu Bakar ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abdur Rohim ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Hisamuddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Waliyuddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Nuruddin ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Syarifuddin ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Zainuddin ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Muhammad Al Hattaky ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Aziz ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Qodir Al Jilany ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Abul Faraj Ath Thunthusy ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abul Hasan Ali Al Hakkary ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Sa'id Al Mubarak ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Wahid Al Tamimy ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abu Bakar Asy Syibly ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Abul Qosim Junaidy Al Baghdady ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Abul Hasan Ali Ridlo ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Ma'ruf Al Karthy ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Sany As Sagothy ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Musa Kadzim ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Ja'far Shodiq ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Imam Muhammad Baqir ra.
Al 'Arif Billah Syaikh Sayyidina Aly Karomallahu Wajhah ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Sayyidina Hussein ra.	Al 'Arif Billah Syaikh Zainul Abidin ra.

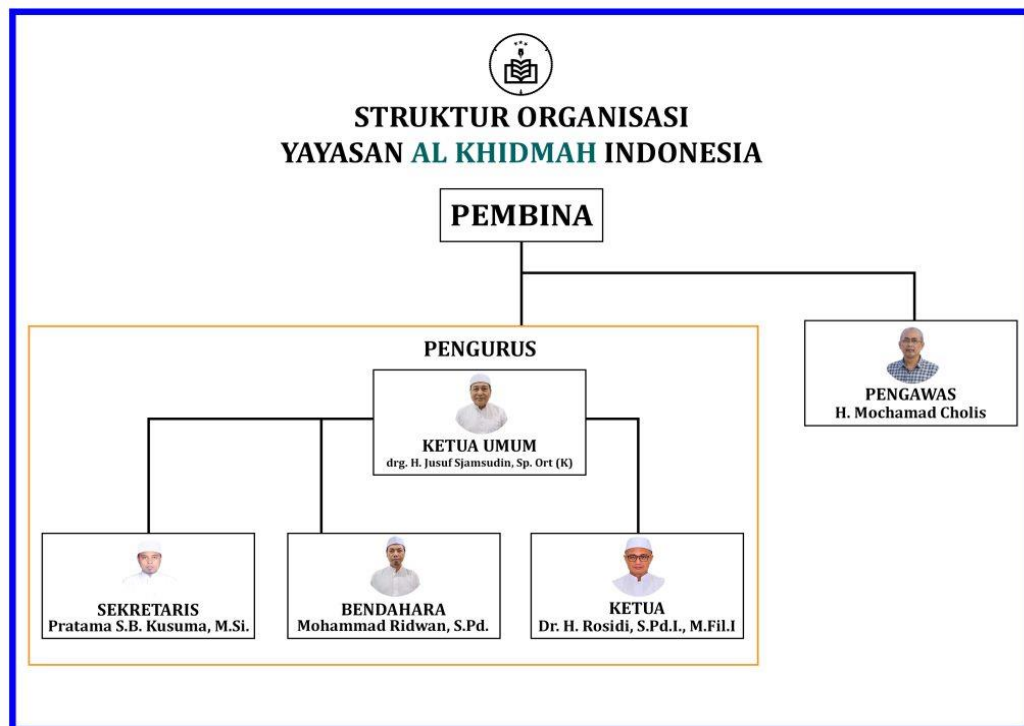
Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad SAW, beliau menerima talqin dan bai'at dari Sayyidina Jibril AS., beliau menerima talqin dan bai'at dari Allah Robbil 'Aalimin.

Ya Allah, Ya Tuhan kami ! . . .

Berikanlah kepada kami kebaikan di dalam dunia dan di dalam akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka. Masukkanlah kami ke dalam surga beserta orang-orang yang berbakti dan baik, serta anugerahilah kami untuk selalu menatap keindahan Dzat-Mu Yang Maha Suci, Maha Sempurna dan Maha Agung. Wahai Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun. Sholawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kehadiran Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad SAW., segenap Keluarga dan Shahabatnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. WallaHhu a'lam bisshowab wa ilaiHhil marji'u wai ma'ab. [1].

By : Buletin Al Fithrah

Silsilah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah



Struktur Organisasi Yayasan Al Khidmah Indonesia



Manaqib Putri



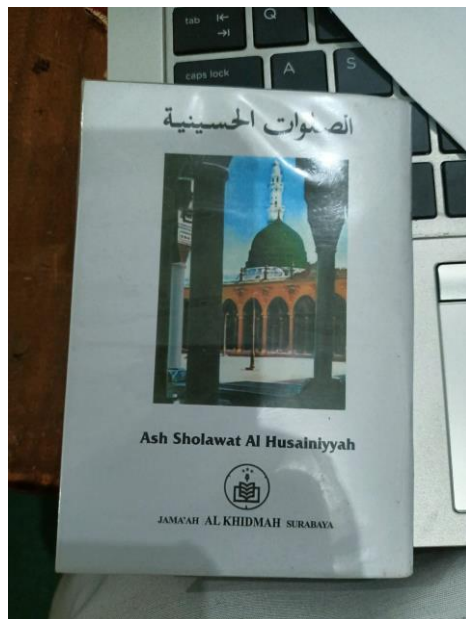
Apel Pagi



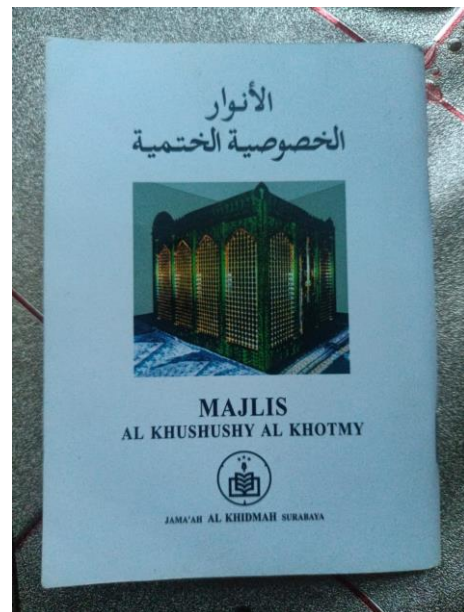
Penutupan ekstrakurikuler turats



Sertifikasi Al-Qur'an Metode Ummi



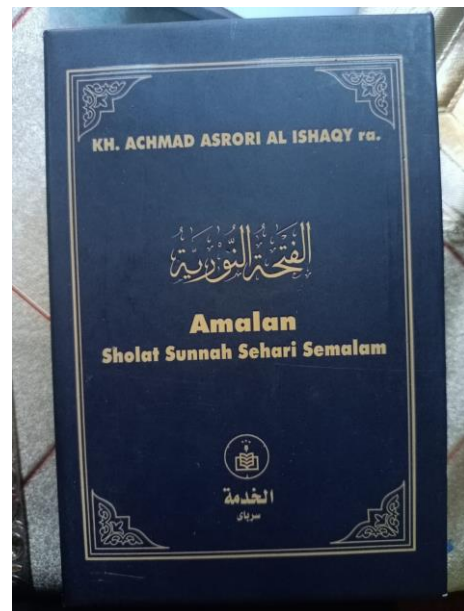
Kitab Sholawat Husainiyyah



**Kitab Al Anwar Al Khususiyyah
Al Khotmiyyah**



**Kitab Al-Wadhifah Al Yaumiyyah wa
Al Lailiyyah**



Kitab Al Fathatun Nuriyyah

BIODATA MAHASISWA



Nama : Aminatul Fattachil 'Izza

NIM : 230101220034

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 6 September 1997

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Ds. Jajar RT.03/RW.01 Kec. Talun Kab. Blitar

Email : aminatulfizza@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

- UPT SD Negeri Kaweron 01
- MTs. Ma'arif NU 2 Sutojayan
- MA Ma'arif NU Kota Blitar
- S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

- MDT Ula Rohmatu Lil 'Alamin
- PP. Nurussalam Sutojayan
- PP. Nurul 'Ulum Kota Blitar
- PPP. Al Hikmah Al Fathimiyyah Kota Malang
- PP. Salafiyah Putri Darussalam Miftahul Huda Al-Islamiy Kota Malang